



# SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

Tim Penterjemah  
Kitab Suci Agama Buddha

**Penerbit :**

**CV. DEWI KAYANA ABADI**



**DEPARTEMEN AGAMA  
DIREKTORAT JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU DAN BUDDHA**

**Jl. Lapangan Banteng Barat No.3-4**

**Telp.3812232, 3811504, 3812446, 3811227, 3521324, 3521325, 3521326 JAKARTA 10710**

---

## **SAMBUTAN**

Namo Buddhaya,

Kitab Suci Digha Nikaya merupakan bagian dari Kitab suci Tipitaka yang terdiri dari banyak Sutta. Terbitnya Sutta Pitaka Digha Nikaya XI ini merupakan lanjutan dari penerbitan-penerbitan sebelumnya. Dari Seluruh Sutta Pitaka Digha Nikaya yang telah berhasil diterjemahkan oleh tim penterjemah kitab suci Departemen Agama telah diterbitkan pada penerbitan-penerbitan sebelumnya.

Sutta Pitaka Digha Nikaya tersusun dalam bentuk cerita pendek yang merupakan kumpulan khotbah Sang Buddha selama dalam perjalanan pembabaran dhamma pada tempat-tempat tertentu dan masa tertentu yang dikhotbahkan pada siswanya atau pada orang lain.

Diharapkan dengan terbitnya Kitab Suci Digha Nikaya XI ini dapat melengkapi kekurangan kitab suci agama Buddha dalam bahasa Indonesia, dan bermanfaat bagi umat Buddha, sehingga umat Buddha di Indonesia dapat lebih menghayati dhamma yang pada gilirannya umat Buddha dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sekali gus dapat meningkatkan moral dan etika yang mulia.

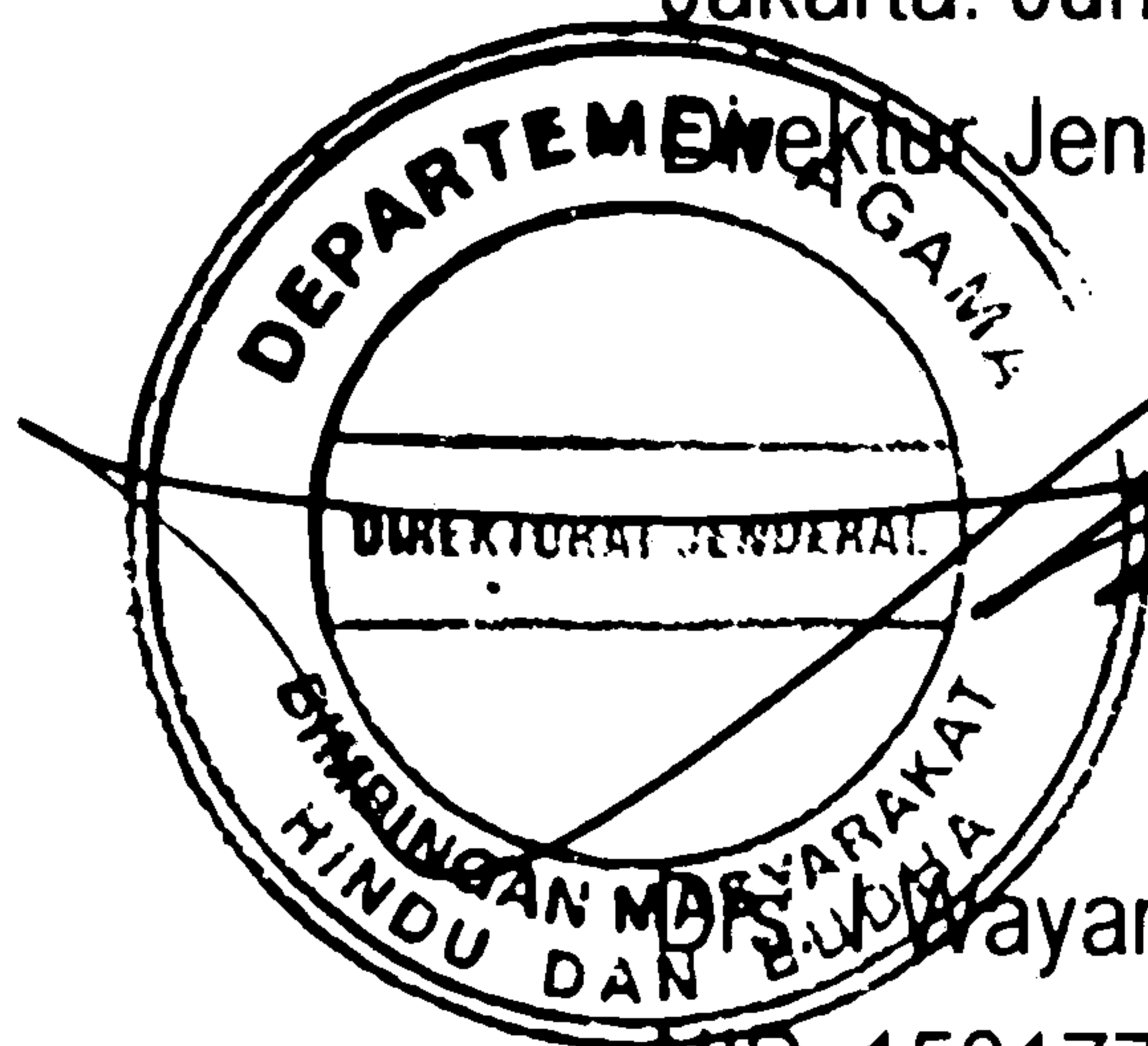
Untuk itu kami menyambut gembira atas terbitnya kitab ini, dan kepada redaksi kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas usaha yang sungguh-sungguh, sehingga kitab ini dapat diterbitkan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana senantiasa melimpahkan  
berkahnya kepada kita semua, sehingga kita dapat melaksanakan  
pengabdian kepada masyarakat.

Sabe satta bhavantu sukkitata  
Sadhu, Sadhu, sadhu.

Jakarta. Juni 2002

Direktor Jenderal,



Wayan Suarjaya, M.Si

NIP. 150177471



# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI



## PENDAHULUAN

Ajaran Sang Buddha yang telah diajarkan Sang Buddha kepada para siswa-Nya melalui khotbah-khotbah Beliau, disampaikan dengan metode ceramah, tanya-jawab dan dialog antara Sang Buddha dengan para siswa-Nya maupun dengan masyarakat umum. Ajaran Sang Buddha disebut Dhamma (*bahasa Pali*) atau Dharma (*bahasa Sansekerta*). Menurut perkiraan, Dhamma/Dharma ini ditulis pada 400 tahun setelah Sang Buddha parinibbana.

Dhamma atau Dharma ini bersifat sederhana, obyektif, dan dapat menghadapi tantangan logika dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dhamma indah pada permulaanya, indah pada pertengahannya dan





indah pula pada akhirnya. Dhamma tergantung kepada orang lain secara melekat, dapat berdiri sendiri. Dengan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri, umat Buddha berusaha untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin dan kesempurnaan hidup.

Dhamma mengajarkan bagaimana caranya untuk menghindari perbuatan jahat, tentang pengembangan dan mewujudkan cinta-kasih dan kasih-sayang kepada semua makhluk, tentang perasaan senang melihat kebahagiaan orang lain, membina keseimbangan batin yang dapat menciptakan adanya keserasian antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Dhamma mengajarkan tentang sebab penderitaan dan jalan untuk membebaskan diri dari cengkeraman penderitaan. Dhamma menunjukkan jalan yang menuju kebahagiaan mutlak Nibbana/Nirvana, di mana tiada lagi penderitaan, kelahiran, umur tua dan kematian. Dhamma mengajarkan umat manusia untuk mencapai Nibbana/Nirvana.

Untuk dapat melaksanakan Dhamma dalam kehidupan, pertamanya kita hendaknya mengerti tentang hakekat Dhamma, untuk kemudian dapat menghayati dengan mendalami Dhamma tersebut, sehingga kita dapat mencapai tujuan yang terakhir selaku umat Buddha yaitu kehidupan yang bebas dari penderitaan yang disebut Nibbana (Nirvana).

Dhamma dapat dipelajari atas tiga tingkatan yaitu pada tingkatan pertama, kita mempelajari apa Dhamma itu, tingkatan itu disebut tingkat belajar, Pariyatta. Setelah itu kita sampai pada tingkat mengamalkan Dhamma, Pattipada, yang terakhir kita sampai pada tingkat mencapai tujuan atau mencapai hasil, Pativeda.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

Dari uraian tersebut di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kita akan dapat mengerti dan mengalami hasil dari mempelajari dan menghayati Dhamma. Setelah kita dapat menghayati hakekat yang hakiki dari Dhamma kita lalu mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengerti Dhamma dan menghayati serta mengamalkannya, maka barulah kita akan mencapai hasil atau pahala dari mengamalkan Dhamma. Dengan kata lain kita berhasil karena kita mengetahui dengan benar teori dan praktek Dhamma. Bilamana kita hanya mengerti tentang Dhamma, tapi kita tidak mengamalkannya, maka kita tidak akan mencapai hasilnya. Demikian pula bila kita hanya mengamalkan Dhamma, namun kita kurang pengertian tentang Dhamma dan belum dapat menghayati kebenaran Dhamma tersebut, maka kita juga tidak berhasil.

Dhamma yang telah diajarkan oleh Sang Buddha, menurut perkiraan baru ditulis kira-kira 400 tahun setelah Sang Buddha Parinibbana, yaitu saat dilaksanakan setelah konsili keempat yang diadakan di Srilanka.

Dhamma yang telah ditulis dan dibukukan itu terhimpun dalam tiga kelompok yang disebut Tipitaka (*bahasa pali*) atau Tripitaka (*bahasa Sangsekerta*) yang berarti tiga keranjang yang ditulis di atas daun lontar.

Bagian pertama atau keranjang/pitaka pertama membahas Vinaya, bagian kedua atau keranjang/pitaka kedua membahas Sutta (*bahasa pali*) atau Sutra (*Bahasa Sangsekerta*) dan bagian ketiga atau keranjang/pitaka ketiga membahas Abhidhamma (*Bahasa Pali*) atau Abhidharma (*Bahasa Sangsekerta*)



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

Kitab Suci Tipitaka (Tripitaka) berdasar bagiannya tersebut secara garis besar sebagai berikut:

### **1. Kitab Vinaya Pitaka / Vinaya Pitaka,**

Kitab ini berisi peraturan tata tertib yang wajib dilaksanakan oleh Upasaka, Upasika, Samanera, Samaneri, Bhikkhu, Bhikkhuni yang juga berisi tentang beberapa khotbah dan kehidupan Sang Buddha.

### **2. Kitab Sutta Pitaka / Sutra Pitaka**

Kitab ini memuat khotbah-khotbah, dialog, tanya-jawab antara Sang Buddha dengan para siswa-Nya maupun orang lain. Sutta Pitaka umumnya mengajarkan tentang ajaran kesusilaan, meditasi dan pengetahuan umum yang berkaitan dengan pengembangan batin lainnya.

### **3. Kitab Abhidhamma Pitaka / Abhidharma Pitaka,**

Kitan ini berisi ajaran filsafat tinggi yang mengandung kebenaran abadi di mana, antara lain, memuat tentang empat hal yang hakiki yaitu: Citta, Cetasika, Rupa dan Nibbana.

Adapun pembagian Kitab Suci Tipitaka (Tripitaka) terbagi atas tiga kelompok Yaitu :





# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## I. Vinaya Pitaka

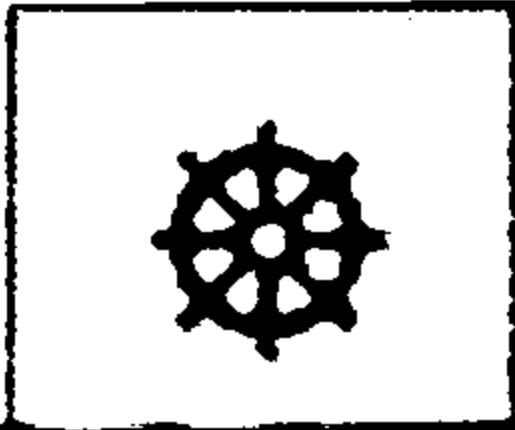
- a. Sutta Vibhanga
- b. Khandhaka :
  - 1) Mahavagga
  - 2) Cullavagga
- c. Parivara

## II. Sutta Pitaka

- a. **Digha Nikaya**
- b. Majjhima nikaya
- c. Samyutta Nikaya
- d. Anguttara Nikaya
- e. Khuddaka Nikaya,

Khuddaka Nikaya terdiri atas 15 kitab:

- 1) Khuddhakapatha,
- 2) Dhammapada,
- 3) Udana,
- 4) Itivuttaka,
- 5) Sutta-Nipata,
- 6) Vimanavatthu,
- 7) Petavatthu,
- 8) Teragatha,
- 9) Terigatha,
- 10) Jataka,
- 11) Niddesa,
- 12) Patisambhidamagga,
- 13) Apadana,
- 14) Buddhavamsa dan
- 15) Cariyapitaka.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### III. Abhidhamma Pitaka

- a. Dhammasangani
- b. Vibhanga
- c. Dhatu Katha
- d. Puggala Paññati
- e. Katha Vatthu
- f. Yamaka
- g. Patthana

Bila kita memperhatikan susunan Kitab Suci Tipitaka seperti tersebut di atas, maka Kitab Suci yang telah diterjemahkan ialah baru sebagian yaitu Dhammapada/Dharmapada, sebagian Digha Nikaya dan sebagian Majjhima Nikaya, sebagian Khuddaka Nikaya. Penerbitan kali ini adalah Bagian dari Sutta Pitaka Dhiggha Nikaya/Sutra pitaka yang terdiri dari dua bagian yaitu Tevijja Sutta, Maha Satipatthana Sutta, Payasi Stta, Pasadika Sutta, dan Brahmajala Sutta yang telah berhasil diterjemahkan oleh tim penterjemah kitab Suci.



## DAFTAR ISI

PENDAHULUAN,.....	i
Tevijja Sutta,.....	1
Maha Satipatthana Sutta, .....	43
Payasi Sutta, .....	97
Pasadika Sutta,.....	133
Brahmajala Sutta .....	147



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA



**TEVIJJA SUTTA**



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA





TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

TEVIJJA SUTTA

[13]

- 1— Demikianlah yang saya dengar.  
Pada suatu waktu Bhagava bersama sekelompok besar bhikkhu, berjumlah lima ratus orang dalam perjalanan melalui Kosala, tiba di Manasakata, sebuah desa milik seorang Brahmana di Kosala. Bhagava tinggal di taman mangga yang terletak di tepi sungai Aciravati di sebelah utara Manasakata.
- 2— Ketika itu banyak Brahmana sangat terkenal dan kaya tinggal di Manakata. Di antara mereka adalah Brahmana Canki, Brahmana Tarukkho, Brahmana Pokkharasadi, Brahmana Janussoni, Brahmana Todeyya, dan lain-lain.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

- 3— Sementara itu, ketika sedang berjalan bolak balik di tepi sungai, terjadi percakapan serius antara Vasettha dan Bharadvaja tentang jalan benar dan jalan salah.
- 4— Pemuda Vasettha berkata: 'Ini jalan lurus, ini jalan langsung untuk keselamatan, dan akan membimbing siapa yang melaksanakannya **untuk bersatu dengan Brahma. (*Brahma sahavyataya*)**. Hal ini telah dinyatakan oleh Brahmana Pokkharasadi'.
- 5— Sedangkan pemuda Bharadvaja berkata: 'Ini jalan lurus, ini jalan langsung untuk keselamatan, dan akan membimbing siapa yang melaksanakannya **untuk bersatu dengan Brahma. (*Brahma sahavyataya*)**. Hal ini telah dinyatakan oleh Brahmana Tarukkho'.
- 6— Namun pemuda Vasettha tidak dapat meyakinkan pemuda Bharadvaja, begitu pula pemuda Bharadvaja tidak dapat meyakinkan pemuda Vasettha.
- 7— Kemudian pemuda Vasettha berkata kepada pemuda Bharadvaja: 'Bharadvaja, Samana Gotama, putra suku Sakya, telah meninggalkan keluarga Sakya menjadi petapa, sekarang ada di Manasakata, tinggal di taman mangga di tepi sungai Aciravati, tepatnya di utara Manasakata. Sehubungan dengan Samana Gotama telah tersebar berita yang baik yaitu: 'Demikianlah Bhagava, maha suci, telah mencapai penerangan sempurna, sempurna pengetahuan serta tidak-tanduknya, sempurna menempuh jalan, mengenal segenap alam, pembimbing manusia yang tiada taranya, guru para dewa dan manusia, yang sadar dan patut dimuliakan'. Bharadvaja, marilah kita menemui Samana



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

Gotama, bilamana kita telah menemuinya, kita tanyakan persoalan kita ini kepada beliau. Apa yang Samana Gotama uraikan kepada kita, kita perhatikan dengan baik’.

‘Baiklah, kawan!’ jawab pemuda Bharadvaja menyetujui saran pemuda Vasettha.

- 8— ‘Selanjutnya, pemuda Vasettha dan pemuda Bharadvaja pergi ke tempat Bhagava berada’. Setelah sampai, mereka memberi hormat kepada Bhagava dan saling menyapa dengan kata-kata santun, lalu duduk di tempat yang telah tersedia. Setelah duduk, pemuda Vasettha berkata kepada Bhagava: ‘Gotama, ketika kami sedang berjalan bolak-balik (di tepi sungai) muncul percakapan tentang jalan benar dan jalan salah. Saya berkata : ‘Ini jalan lurus, ini jalan langsung untuk keselamatan, dan akan membimbing siapa yang melaksanakannya **untuk bersatu dengan Brahma. (*Brahma sahavyataya*)**. Hal ini telah dinyatakan oleh Brahmana Pokkharasadi’.

Sedangkan pemuda Bharadvaja mengatajkan : ‘Ini jalan lurus, ini jalan langsung untuk keselamatan, dan akan membimbing siapa yang melaksanakannya **untuk bersatu dengan Brahma. (*Brahma sahavyataya*)**. Hal ini telah dinyatakan oleh Brahma-na Tarukkho’. Gotama, sehubungan dengan masalah ini terjadi perdebatan, pertentangan dan perbedaan pandangan di antara kami’.

- 9— ‘Vasettha, anda mengatakan: ‘Ini jalan lurus, ini jalan langsung untuk keselamatan, dan akan membimbing siapa yang melaksanakannya **untuk bersatu dengan Brahma. (*Brahma sahavyataya*)**. Hal ini telah dinyatakan oleh Brahmana Pokkharasadi’. Sedangkan Bharadvaja mengatakan: ‘Ini jalan



lurus, ini jalan langsung untuk keselamatan, dan akan membimbing siapa yang melaksanakannya untuk bersatu dengan Brahma (*Brahma sahavyataya*). Hal ini telah dinyatakan oleh Brahmana Tarukkho'. 'Vasettha, karena itu terjadi perdebatan, pertanyaan dan perbedaan pandangan di antara anda berdua?'

10— 'Mengenai jalan benar dan jalan salah, Gotama. Gotama banyak Brahmana mengajar bermacam-macam jalan, seperti para Brahmana Addhariya, para Brahmana Tittiriya, para Brahmana Chandoka, para Brahmana Chandava dan para Brahmana Brahma-cariya. Apakah semua itu jalan-jalan keselamatan? Apakah semua jalan itu membimbing seseorang yang melaksanakannya untuk bersatu dengan Brahma?'

"Gotama, bagaikan di sekitar desa atau kota banyak dan bermacam-macam jalan, namun semua jalan itu bertemu di desa – demikian pula cara itu bahwa semua macam jalan yang diajarkan oleh para Brahmana, seperti para Brahmana Addhariya, para Brahmana Tittiriya, para Brahmana Chandoka, para Brahmana Chandava dan para Brahmana Brahmacariya. Apakah semua itu jalan-jalan keselamatan? Apakah semua jalan itu membimbing seseorang yang melaksanakannya untuk bersatu dengan Brahma?'

11— 'Vasettha, anda mengatakan semua jalan ke arah benar?'

'Ke arah benar, Gotama'.

'Vasettha, anda mengatakan semua jalan ke arah benar?'

'Ke arah benar, Gotama'.

'Vasettha, anda mengatakan semua jalan ke arah benar?'

'Ke arah benar, Gotama'.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

- 12— ‘Bagaimana Vasettha? Apakah ada seorang Brahmana dari para Brahmana yang menguasai *tevijja* pernah melihat langsung Brahma?’
- ‘Tidak ada, Gotama?’
- ‘Vasettha, atau apakah ada seorang guru dari para Brahmana yang menguasai *tevijja* pernah melihat langsung Brahma?’
- ‘Tidak ada, Gotama?’
- ‘Vasettha, atau apakah ada seorang guru di antara guru-guru dari para guru Brahmana yang menguasai *tevijja* pernah melihat langsung Brahma?’
- ‘Tidak ada, Gotama?’
- ‘Vasettha, atau apakah ada seorang Brahmana sampai tujuh generasi yang telah melihat langsung Brahma?’
- ‘Tidak ada, Gotama?’
- 13— ‘Vasettha, baiklah, para *reshi* dari para Brahmana yang lampau, yang telah menguasai *tevijja*, para penulis mantra-mantra, para pengucap mantra-mantra, yang mantra-mantra kunonya dilafalkan, diucapkan atau disusun, yang olah para Brahmana masa kini dilafalkan kembali atau berulang-ulang kali; dintonasikan atau lafalkan secara tepat seperti yang telah dintonasikan atau dilafalkan – seperti Atthaka, Vamako, Vamadevo, Vessamitto, Yamataggi, Angiraso, Bharadvajo, Vasettho, Kassapa dan Bhagu – mereka mengucapkan itu dengan berkata: ‘Kami mengetahuinya, kami telah melihatnya, di mana Brahma berada, dari mana Brahma atau ke mana Brahma?’
- ‘Tidak, Gotama?’





# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## TEVIJJA SUTTA

14— ‘Vasettha, anda mengatakan bahwa tidak ada dari para Brahmana, atau para guru mereka, atau dari murid-murid mereka, sampai tujuh generasi yang pernah melihat langsung Brahma. Begitu pula dengan para rishi dari para Brahmana yang lampau, yang telah menguasai *tevijja*, para penulis mantra-mantra, para pengucap mantra-mantra, yang mantra-mantra kuno-nya dilafalkan, diucapkan atau disusun, yang olah para Brahmana masa kini dilafalkan kembali atau berulang-ulang kali; dintonasikan atau lafalkan secara tepat seperti yang telah dintonasikan atau dilafalkan – seperti Atthaka, Vamako, Vamadevo, Vessamitto, Yamataggi, Angiraso, Bharadvajo, Vasettho, Kassapa dan Bhagu. Mereka tidak mengatakan: ‘Kami mengetahuinya, kami telah melihat, di mana Brahma berada, dari mana Brahma atau ke mana Brahma?’ Sehingga para Brahmana yang menguasai *tevijja* dengan benar berkata: ‘Apa yang kita tidak tahu, apa yang kita tidak lihat, keadaan bersatu yang jalannya kita ajarkan, dengan berkata: ‘Ini jalan lurus, ini jalan langsung untuk keselamatan, dan akan membimbing siapa yang melaksanakannya untuk bersatu dengan Brahma’.

‘Vasettha, bagaimana pendapatmu? Bila begitu, bukankah cerita mengenai para Brahmana yang walaupun mereka menguasai *tevijja*, ternyata mereka menyatakan hal yang bodoh?’

‘Gotama, sesungguhnya demikian bahwa para Brahmana yang menguasai *tevijja* ternyata menyatakan hal yang bodoh.

15— ‘Vasettha, sebenarnya para Brahmana yang menguasai *tevijja* dapat menunjukkan jalan untuk bersatu dengan sesuatu yang mereka tidak tahu dan mereka tidak lihat – maka keadaan seperti itu tidak mungkin terjadi. ‘

‘Vasettha, bagaikan beberapa orang buta yang saling berdekatan, yang di depan tidak dapat melihat, yang di tengah tidak dapat



melihat, begitu pula yang di belakang tidak dapat melihat – Vasettha, saya berpendapt begitu pula dengan para Brahmana yang menguasai *tevijja* tetapi menceritakan hal yang buta: yang pertama tidak melihat, yang di tengah tidak melihat, begitu pula yang di belakang tidak melihat. . Maka uraian dari para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini, ternyata konyol, hanya kata-kata, hampa dan kosong!.

16— 'Vasettha, bagaimana pendapatmu? Dapatkah para Brahmana yang menguasai *tevijja* – seperti orang-orang lain yang awam dan biasa – melihat bulan dan matahari lalu mereka sembayang, memuja dan memuji, berputar dengan beranjali ke arah bulan dan matahari terbit maupun terbenam?'

'Tentu mereka dapat, Gotama'.

17— Vasettha, bagaimana pendapatmu? Para Brahmana yang menguasai *tevijja*, yang dengan baik – seperti orang-orang lain yang awam dan biasa – melihat bulan dan matahari lalu mereka sembayang, memuja dan memuji, berputar dengan beranjali ke arah bulan dan matahari terbit maupun terbenam – adalah para Brahmana yang menguasai *tevijja*, dapat menunjukkan jalan untuk bersatu dengan bulan dan matahari, dengan berkata: "Ini jalan lurus, ini jalan langsung untuk keselamatan, dan akan membimbing siapa yang melaksanakannya untuk bersatu dengan bulan dan matahari".

'Tentu tidak, Gotama!'

18— 'Vasettha, anda berkata bahwa para Brahmana tidak dapat menunjukkan jalan bersatu dengan hal yang telah mereka lihat; lebih lanjut anda mengatakan tidak ada seorang pun dari mereka,



atau siswa mereka, atau para pendahulu mereka hingga tujuh generasi yang telah melihat Brahma. Lagi pula anda mengatakan para rishi yang lampau, yang teguh meyakini ucapan mereka, tidak berpura-pura mengetahui atau telah melihat di mana, dari mana atau ke mana Brahma itu. Namun para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini mengatakan bahwa mereka dapat menunjukkan jalan bersatu, padahal mereka tidak tahu maupun belum melihatnya'. Vasettha, sekarang bagaimana pendapat-mu?. Bila demikian, bukankah kata-kata para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini adalah omong kosong saja?'

'Gotama, sesungguhnya, berdasarkan hal itu maka kata-kata para Brahmana yang menguasai *tevijja* ternyata omong kosong'.

19— 'Vasettha, baiklah. Vasettha ternyata, para Brahmana yang menguasai *tevijja* yang dapat menunjukkan jalan untuk bersatu dengan sesuatu yang mereka tidak tahu maupun mereka tidak lihat – maka keadaan seperti itu tidak mungkin terjadi!'

'Vasettha, bagaikan seorang pria berkata: 'Betapa saya rindu, betapa saya mencintai wanita tercantik di dunia ini!'

'Orang-orang bertanya kepadanya: 'Baiklah kawan. Wanita tercantik di dunia ini, yang anda rindukan dan cintai, apakah anda mengetahui bahwa wanita cantik itu bangsawan (*khattiya*), Brahmana, pedagang (*vessa*) atau kalangan bawah (*sudda*)?'

'Ketika ditanya seperti itu, ia menjawab: 'Tidak'.

'Lalu orang-orang berkata kepadanya: 'Jadi, ia yang anda rindukan dan cintai adalah orang yang belum anda tahu dan lihat?'

'Setelah ditanya begitu, ia menjawab: 'Ya'.

'Vasettha, bagaimana pendapatmu?. Bila demikian, bukankah apa yang dikatakan orang itu ternyata omong kosong?'



‘Gotama, sesungguhnya, berdasarkan hal itu maka apa yang dikatakan orang itu ternyata omong kosong’.

- 20— ‘Vasettha, begitu pula, anda berkata bahwa para Brahmana tidak dapat menunjukkan jalan bersatu dengan hal yang telah mereka lihat; lebih lanjut anda mengatakan tidak ada seorang pun dari mereka, atau siswa mereka, atau para pendahulu mereka hingga tujuh generasi yang telah melihat Brahma. Lagi pula anda mengatakan para rishi yang lampau, yang teguh meyakini ucapan mereka, tidak berpura-pura mengetahui atau telah melihat di mana, dari mana atau ke mana Brahma itu. Namun para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini mengatakan bahwa mereka dapat menunjukkan jalan bersatu, padahal mereka tidak tahu maupun belum melihatnya’. Vasettha, sekarang bagaimana pendapatmu? Bila demikian, bukankah kata-kata para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini adalah omong kosong saja?’

‘Gotama, sesungguhnya, berdasarkan hal itu maka kata-kata para Brahmana yang menguasai *tevijja* adalah omong kosong’.

‘Vasettha, baiklah. Vasettha ternyata, para Brahmana yang menguasai *tevijja* yang dapat menunjukkan jalan untuk bersatu dengan sesuatu yang mereka tidak tahu maupun mereka tidak lihat – maka keadaan seperti itu tidak mungkin terjadi!’

- 21— ‘Vasettha, bagaikan seseorang yang membuat sebuah tangga untuk naik ke istana di suatu tempat di persimpangan jalan. Lalu orang-orang bertanya kepadanya: ‘Kawan, baiklah, untuk naik ke istana itu anda buatkan tangga, apakah istana itu di sebelah, timur, selatan, barat atau utara? Apakah istana itu tinggi, rendah atau menengah?’

‘Ketika ditanya seperti itu, ia menjawab: ‘Tidak’.



‘Lalu orang-orang berkata kepadanya: ‘Kawan, jadi anda membuat tangga untuk naik ke sesuatu – apakah itu istana -- yang anda tidak tahu dan belum lihat?.

‘Setelah ditanya begitu, ia menjawab: ‘Ya’.

‘Vasettha, bagaimana pendapatmu?. Bila demikian, bukankah apa yang dikatakan orang itu ternyata omong kosong?’

‘Gotama, sesungguhnya, berdasarkan hal itu maka apa yang dikatakan orang itu ternyata omong kosong’.

22— ‘Vasettha, begitu pula, anda berkata bahwa para Brahmana tidak dapat menunjukkan jalan bersatu dengan hal yang telah mereka lihat; lebih lanjut anda mengatakan tidak ada seorang pun dari mereka, atau siswa mereka, atau para pendahulu mereka hingga tujuh generasi yang telah melihat Brahma. Lagi pula anda mengatakan para rishi yang lampau, yang teguh meyakini ucapan mereka, tidak berpura-pura mengetahui atau telah melihat di mana, dari mana atau ke mana Brahma itu. Namun para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini mengatakan bahwa mereka dapat menunjukkan jalan bersatu, padahal mereka tidak tahu maupun belum melihatnya’. Vasettha, sekarang bagaimana pendapatmu?. Bila demikian, bukankah kata-kata para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini adalah omong kosong saja?’

‘Gotama, sesungguhnya, berdasarkan hal itu maka kata-kata para Brahmana yang menguasai *tevijja* adalah omong kosong’.

23— ‘Vasettha, baiklah. Vasettha ternyata, para Brahmana yang menguasai *tevijja* yang dapat menunjukkan jalan untuk bersatu dengan sesuatu yang mereka tidak tahu maupun mereka tidak lihat – maka keadaan seperti itu tidak mungkin terjadi!’





- 24— ‘Vasettha, bilamana sungai Aciravati penuh dengan air hingga ke tepi dan meluap, kemudian ada seorang yang mempunyai kegiatan di tepi seberang, mau menyeberang, berusaha ke seberang, datang ke tepi dan ingin menyeberang. Selagi ia berdiri di tepi sini, ia memohon ke tepi sebelah dengan berkata: ‘Wahai tepi seberang sana, datang ke sini!, datanglah ke seberang sini!’
- ‘Vasettha bagaimana pendapatmu? Apakah tepi seberang sungai Aciravati, karena permohonan, doa, pujian dan harapan orang itu akan datang ke tepi sebelah sini?’
- ‘Gotama, tentu saja tidak’.
- 25— ‘Vasettha, begitulah caranya para Brahmana yang menguasai *tevijja* – dengan meninggalkan pelaksanaan berkualitas yang dapat membuat seseorang menjadi Brahmana, dan melaksanakan hal berkualitas yang dapat membuat orang-orang menjadi non-Brahmana - berkata: ‘Kami mohon *Inda*, kami mohon *Soma*, kami mohon *Varuna*, kami mohon *Isana*, kami mohon *Pajapati*, kami mohon *Brahma*, kami mohon *Mahiddhi* kami kami mohon *Yama*.
- ‘Vasettha, para Brahmana yang menguasai *tevijja* – meninggalkan pelaksanaan berkualitas yang dapat membuat seseorang menjadi Brahmana, dan melaksanakan hal berkualitas yang dapat membuat orang-orang menjadi non-Brahmana – bahwa mereka, berdasarkan pada permohonan, doa, pujian dan harapan, bila mereka meninggal dunia akan menyatu dengan Brahma – maka keadaan seperti itu tidak mungkin terjadi!’
- 26— ‘Vasettha, bagaikan bilamana sungai Aciravati penuh dengan air hingga ke tepi dan meluap, kemudian ada seorang yang mempunyai kegiatan di tepi seberang, mau menyeberang, berusaha ke seberang, datang ke tepi dan ingin menyeberang.



Selagi ia di tepi sini, tangannya, punggungnya terikat erat oleh rantai kuat, dan bagaimana pendapatmu, Vasettha, dapatkah orang itu menyeberang ke tepi sana dari sungai Aciravati?

‘Gotama, tentu saja tidak’.

27— ‘Vasettha, dengan cara yang sama, ada lima hal yang mengarah pada nafsu, yang disebut dalam *vinaya-ariya* sebagai rantai atau ikatan’.

‘Apakah lima hal itu?’

‘*Pertama adalah* benda-benda (*rupa*) yang dilihat mata, diinginkan, sesuai, menyenangkan, menarik yang disertai oleh nafsu dan menyebabkan kesenangan.

*Kedua adalah* Suara-suara yang didengar telinga, diinginkan, sesuai, menyenangkan, menarik yang disertai oleh nafsu dan menyebabkan kesenangan.

*Ketiga adalah* Bebauan yang dicium oleh hidung, diinginkan, sesuai, menyenangkan, menarik yang disertai oleh nafsu dan menyebabkan kesenangan.

*Keempat adalah* Rasa-rasa yang dikecap oleh lidah, diinginkan, sesuai, menyenangkan, menarik yang disertai oleh nafsu dan menyebabkan kesenangan.

*Kelima adalah* Sentuhan-sentuhan yang dirasakan oleh tubuh, diinginkan, sesuai, menyenangkan, menarik yang disertai oleh nafsu dan menyebabkan kesenangan. Lima hal ini berkecenderungan pada nafsu disebut dalam *Vinaya ariya* sebagai rantai atau ikatan’.

‘Vasettha, lima hal berkecenderungan pada nafsu, apakah para Brahmana yang menguasai *tevijja* terantai, terangsang, terikat pada hal-hal itu, dan mereka tidak melihat bahaya pada hal-hal



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

itu, tidak mengetahui bahwa hal-hal itu tidak dapat dijadikan tumpuan, namun menikmati hal-hal itu’.

- 28— ‘Vasettha, sesungguhnya para Brahmana yang menguasai *tevijja* – dengan meninggalkan pelaksanaan berkualitas yang dapat membuat seseorang menjadi Brahmana, dan melaksanakan hal berkualitas yang dapat membuat orang-orang menjadi non-Brahmana – terikat pada hal-hal itu, dan mereka tidak melihat bahaya pada hal-hal itu, tidak mengetahui bahwa hal-hal itu tidak dapat dijadikan tumpuan, namun menikmati hal-hal itu. --- bahwa para Brahmana ini setelah meninggal, akan bersatu dengan Brahma – kondisi seperti ini tidak mungkin terjadi!’
- 29— ‘Vasettha, bagaikan bilamana sungai Aciravati penuh dengan air hingga ke tepi dan meluap, kemudian ada seorang yang mempunyai kegiatan di tepi seberang, mau menyeberang, berusaha ke seberang, datang ke tepi dan ingin menyeberang. Selagi ia di tepi sini, ia membungkus dirinya hingga ke kepalanya, ia berbaring untuk tidur. ‘Vasettha, bagaimana pendapatmu, dapatkah orang itu menyeberang ke tepi sana dari sungai Aciravati?  
‘Gotama, tentu saja tidak’.
- 30— ‘Vasettha, dengan cara yang sama, ada lima **rintangan** (*nivarana*), yang dalam **vinaya-ariya** disebut perintang, penghalang, pengganggu atau jerat.  
‘Apakah lima hal itu?’  
*Pertama* ‘Nafsu indera sebagai perintang’.  
*Kedua* ‘Kebencian sebagai perintang’.  
*Ketiga* ‘Malas dan ngantuk sebagai perintang’.



# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## TEVIJJA SUTTA

*Keempat* 'Keragu-raguan sebagai perintang'.

*Kelima* 'Kegelisahan sebagai perintang'.

'Vasettha, inilah lima perintang yang dalam vinaya ariya disebut perintang, penghalang, pengganggu atau jerat'.

'Vasettha, sesungguhnya para Brahmana yang menguasai *tevijja* – dengan meninggalkan pelaksanaan berkualitas yang dapat membuat seseorang menjadi Brahmana, dan melaksanakan hal berkualitas yang dapat membuat orang-orang menjadi non-Brahmana – terintang, terhalang, terganggu dan terjerat oleh lima rintangan ini – bahwa para Brahmana ini setelah meninggal, akan bersatu dengan Brahma – kondisi seperti ini tidak mungkin terjadi!'

31— 'Vasettha, bagaimana pendapatmu dan apakah anda pernah mendengar dari para Brahmana tua dan telah berpengalaman, dan ketika para ahli dan para guru bercakap-cakap bersama? Apakah Brahma memiliki istri dan kekayaan atau tidak?'

'Tidak, Gotama'.

'Apakah ia diliputi bahaya atau bebas dari bahaya?'

'Bebas dari bahaya, Gotama'.

'Apakah ia diliputi kebencian atau bebas dari kebencian?'

'Bebas dari kebencian, Gotama'.

'Apakah ia temoda atau suci?'

'Suci, Gotama?'

'Apakah ia menguasai dirinya atau tidak?'

'Menguasai dirinya, Gotama'.

32— 'Vasettha, bagaimana pendapatmu, apakah para Brahmana yang menguasai *tevijja* memiliki istri dan kekayaan atau tidak?'



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

‘Memiliki, Gotama’.

‘Apakah mereka diliputi kemarahan atau bebas dari kemarahan?’

‘Diliputi kemarahan, Gotama’.

‘Apakah mereka diliputi kebencian atau bebas dari kebencian?’

‘Diliputi kebencian, Gotama’.

‘Apakah batin mereka suci atau tidak?’

‘Tidak suci, Gotama’.

‘Apakah mereka menguasai diri mereka atau tidak?’

‘Tidak menguasai mereka, Gotama’.

33— ‘Vasettha, anda mengatakan bahwa para Brahmana memiliki istri dan kekayaan, namun Brahma tidak memiliki. Dapatkan disesuaikan atau disamakan Brahmana yang memiliki istri dan harta dengan Brahma yang tidak memiliki istri dan harta?’  
‘Tentu tidak, Gotama’.

34— Vasettha, baiklah. Tetapi sesungguhnya para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini, yang hidup dalam perkawinan dan memiliki harta, setelah meninggal dunia akan bersatu dengan Brahma yang tidak memiliki istri dan harta – keadaan seperti ini tidak mungkin terjadi’.

35— ‘Vasettha, anda mengatakan bahwa para Brahmana diliputi kemarahan, kebencian, ternoda, dan tak menguasai diri; sedangkan Brahma tidak diliputi oleh kemarahan, tidak diliputi kebencian, suci dan menguasai diri. Dapatkah disesuaikan atau disamakan para Brahmana dan para Brahma?’  
‘Tentu tidak, Gotama?’





36— ‘Vasettha, baiklah. Bahwa para Brahmana yang menguasai *tevijja* ini yang masih diliputi kemarahan, kebencian, ternoda dan tidak menguasai diri, setelah meninggal dunia akan bersatu dengan Brahma yang bebas dari kemarahan dan kebencian, suci dan menguasai diri – keadaan seperti ini tidak mungkin terjadi.

Vasettha, demikianlah, walaupun para Brahmana menguasai *tevijja*, mereka meyakini, namun mereka tenggelam (dalam upacara); karena tenggelam mereka tiba hanya pada kepuasan, sementara mereka mengira bahwa mereka menyeberang ke tanah bahagia’.

Maka tiga kebijaksanaan para Brahmana yang menguasai *tevijja* disebut padang tanpa berair; tiga kebijaksanaan mereka disebut hutan tanpa jalan; tiga kebijaksanaan mereka disebut kegagalan’.

37— ‘Ketika beliau selesai berkata, pemuda Brahmana Vasettha berkata kepada Bhagava: ‘Gotama, telah dikatakan kepadaku bahwa Samana Gotama mengetahui jalan untuk bersatu dengan Brahma’.

‘Vasettha, bagaimana pendapatmu, bukankah Manasakata dekat dan tak jauh dari tempat ini?’

‘Begitulah, Gotama. Manasakata dekat, tidak jauh dari tempat ini’.

‘Vasettha, bagaimana pendapatmu, misalnya ada seseorang yang lahir di Manasakata dan belum pernah meninggalkan Manasakata, lalu orang-orang bertanya kepadanya tentang jalan yang menuju Manasakata. Apakah orang itu yang lahir dan dibesarkan di Manasakata akan ragu-ragu dan mendapat kesulitan untuk menjawab?’



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

‘Tentu tidak Gotama. Mengapa? Jika seseorang lahir dan dibesarkan di Manasakata, maka setiap jalan yang mengarah ke Manasakata diketahuinya dengan baik’.

38— ‘Vasettha, orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Manasakata mungkin saja ia akan ragu-ragu dan mendapat kesulitan untuk menjawab bila ditanya jalan yang menuju ke Manasakata; tetapi Tathagata, bila ditanya mengenai jalan yang mengarah ke alam Brahma, ia tidak akan ragu-ragu atau mendapat kesulitan untuk menjawab. Vasettha, karena saya tahu Brahma, alam Brahma, dan jalan yang mengarah ke alam Brahma. Ya, saya mengetahui itu karena saya sebagai seorang yang telah memasuki alam Brahma dan telah terlahir di dalamnya’.

39— ‘Setelah beliau berkata begitu, pemuda Brahmana Vasettha berkata kepada Bhagava: ‘Gotama, begitulah dikatakan kepada saya bahwa samana Gotama mengetahui jalan untuk bersatu dengan Brahma. Itu bagus sekali. Mohon yang mulia Gotama menunjukkan jalan untuk bersatu dengan Brahma, mohon yang mulia Gotama menyelamatkan ras Brahmana’.

‘Vasettha, perhatikanlah dan dengarkanlah dengan baik, saya akan bicara!’

‘Baiklah,’ jawab pemuda Brahmana Vasettha menyetujuinya’.

40— ‘Kemudian Bhagava berkata: ‘Vasettha, ketahuilah di dunia ini muncul seorang Tathagata, Yang Maha Suci, Yang Telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna pengetahuan serta tindak tanduk-Nya, sempurna menempuh Jalan, Pengenal segenap alam, Pembimbing yang tiada tara bagi mereka yang bersedia untuk dibimbing, Guru para dewa dan manusia, Yang



sadar, Yang Patut dimuliakan. Beliau mengajarkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui usaha-Nya sendiri kepada orang-orang lain, dalam dunia ini yang meliputi para dewa, dan manusia, Yang Sadar, Yang Patut dimuliakan. Beliau mengajarkan pengetahuan yang telah di peroleh melalui usahanya sendiri kepada orang lain, dalam dunia ini yang meliputi para dewa, mara dan Brahmana; para petapa, Brahmana, raja beserta rakyatnya. Beliau mengajarkan **kebenaran (*Dhamma*)** yang indah pada permulaan, indah pada pertengahan, indah pada akhir dalam isi maupun bahasanya. Beliau mengajarkan **penghidupan suci (*Brahmacariya*)** yang sempurna dan suci'.

- 41— 'Kemudian, seorang yang berkeluarga atau salah seorang dari anak-anaknya atau seorang dari keturunan keluarga rendah datang mendengarkan Dhamma itu, dan setelah mendengarnya ia mem-peroleh keyakinan terhadap Sang Tathagata. Setelah ia memiliki keyakinan itu, timbullah perenungan ini dalam dirinya: 'Sesungguhnya, hidup berkeluarga itu penuh dengan rintangan, jalan yang penuh dengan kekotoran nafsu. Bebas seperti udara bagi seorang yang hidup berkeluarga untuk menempuh hidup ***Brahmacariya*** secara sungguh-sungguh, suci serta dalam seluruh kegemilangan kesempurnaannya. Maka, biarlah aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning dan meninggalkan hidup keluarga untuk menempuh hidup **tak berkeluarga (*pabbajja*)**.

Maka tidak lama kemudian ia meninggalkan hartanya, apaka itu besar atau kecil; meninggalkan lingkungan keluargaanya, apakah banyak atau sedikit, ia mengenakan jubah kuning, meninggalkan kehidupan berkeluarga dan menjadi **tak berkeluarga (*pabbajja*)**.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

- 42— 'Setelah menjadi bhikkhu, ia hidup mengendalikan diri sesuai dengan **peraturan-peraturan bhikkhu (*patimokkha*)**, sempurna kelakuan dan latihannya, dapat melihat bahaya dalam kesalahan-kesalahannya, dapat melihat bahaya dalam kesalahan-kesalahan yang paling kecil sekalipun. Ia menyesuaikan dan melatih dirinya dalam peraturan-peraturan. Menyempurnakan perbuatan-perbuatan dan ucapannya. Suci dalam cara hidupnya, sempurna silanya, terjaga pintu-pintu inderanya. Ia memiliki **perhatian-perhatian seksama** dan **pengertian jelas (*sati sampajjana*)**; dan hidup puas'.
- 43— 'Vasettha, bagaimanakah seorang bhikkhu yang sempurna silanya? Vasettha, dalam hal ini seorang bhikkhu menjauhi pembunuhan, menahan diri dari pembunuhan makhluk-makhluk. Setelah membuang alat pemukul dan pedang, malu dengan perbuatan kasar; ia hidup dengan penuh cinta kasih, kasih sayang dan baik terhadap semua makhluk, semua yang hidup, inilah sila yang dimilikinya.
- 'Menjauhi pencurian, menahan diri dari memiliki apa yang tidak diberikan; ia hanya mengambil apa yang tidak diberikan; ia hanya mengambil apa yang diberikan dan tergantung pada pemberian; ia hidup jujur dan suci. Inilah sila yang dimilikinya'.
- 'Menjauhi hubungan kelamin, menjalankan **penghidupan suci atau selibat (*Brahmacariya*)**; ia menahan diri dari perbuatan-perbuatan rendah dan hubungan kelamin. Inilah sila yang dimilikinya'.
- 44— 'Menjauhi kedustaan, menahan diri dari dusta, ia berbicara benar, tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya, serta tidak mengingkari kata-katanya sendiri di dunia'. Inilah sila yang dimilikinya'.



‘Menjauhi ucapan fitnah, menahan diri dari memfitnah; apa yang ia dengar di sini tidak akan diceritakannya di tempat lain sehingga menyebabkan pertentangan dengan orang-orang di sini. Inilah sila yang dimilikinya’.

Apa yang ia dengar di tempat lain tidak akan diceritakannya di sini sehingga menyebabkan pertentangan dengan orang-orang di sana. Ia hidup menyatukan mereka yang terpecah-belah, pemersatu, mencintai persatuan, mendambakan persatuan; persatuan merupakan tujuan pembicaraannya. Inilah sila yang dimilikinya’.

Menjauhi ucapan kasar, menahan diri dari penggunaan kata-kata kasar; ia hanya mengucapkan kata-kata yang tidak tercela, menyenangkan, menarik, berkenan di hati, sopan, enak didengar dan disenangi orang. Inilah sila yang dimilikinya

‘Menjauhi pembicaraan sia-sia, menahan diri dari percakapan yang tidak bermanfaat; ia berbicara pada saat yang tepat, sesuai dengan kenyataan, berguna, tentang dhamma dan vinaya. Pada saat yang tepat, ia mengucapkan kata-kata yang berharga untuk didengar, penuh dengan gambaran yang tepat, memberikan uraian yang jelas dan tidak berbelit-belit. Inilah sila yang dimilikinya’.

45— ‘Ia menahan diri untuk tidak merusak benih-benih dan tumbuh-tumbuhan.

Ia makan sehari sekali, tidak makan setelah tengah hari.

Ia menahan diri dari menonton pertunjukkan-pertunjukkan, tari-tarian, nyanyian dan musik.

Ia menahan diri dari penggunaan alat-alat kosmetik, karangan-karangan bunga, wangi-wangian dan perhiasan-perhiasan.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

Ia menahan diri dari penggunaan tempat tidur yang besar dan mewah. Ia menahan diri dari menerima emas dan perak.

Ia menahan diri dari menerima gandum (padi) yang belum dimasak.

Ia menahan diri dari menerima daging yang belum dimasak.

Ia menahan diri dari menerima wanita dan perempuan-perempuan muda.

Ia menahan diri dari menerima budak belian lelaki dan budak belian perempuan.

Ia menahan diri dari menerima biri-biri atau kambing,

Ia menahan diri dari menerima *bagi* dan unggas,

Ia menahan diri dari menerima gajah, sapi dan kuda.

Ia menahan diri dari menerima tanah-tanah pertanian.

Ia menahan diri dari menipu dengan timbangan, mata uang maupun ukuran-ukuran.

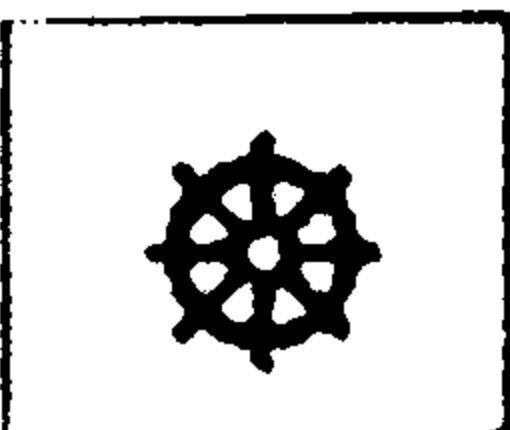
Ia menahan diri dari perbuatan menyogok, menipu dan penggelapan.

Ia menahan diri dari perbuatan melukai, membunuh, memperbudak, merampok, menodong dan menganiaya.

Inilah sila yang dimilikinya'.

- 46— 'Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih merusak bermacam-macam benih dan tumbuhan, seperti: tumbuhan yang berkembang biak dari akar-akaran, tumbuhan yang berkembang biak dari tetangkaian, tumbuhan yang berkembang biak dari ruas-ruas atau tumbuhan yang berkembang biak dari kecambah-kecambahan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari merusak





TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

bermacam-macam benih dan tumbuhan. Inilah sila yang dimilikinya'

- 47— 'Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mempergunakan barang-barang yang ditimbun, simpanan, seperti: bahan makanan simpanan, minuman simpanan, jubah simpanan, perkakas-perkakas simpanan, bumbu makanan simpanan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari menggunakan barang-barang yang ditimbun semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'.
- 48— 'Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih menonton aneka macam pertunjukkan, seperti: tari-tarian, nyanyian-nyanyian musik, pertunjukkan panggung, opera, musik yang diiringi dengan tepuk tangan, pembacaan deklamasi, permainan tambur, drama kesenian, permainan akrobat di atas galah, adu gajah, adu kuda, adu sapi, adu banteng, pertandingan tinju, pertandingan gulat, perang perangan, pawai, inspeksi, parade; namun seorang bhikkhu menahan diri dari menonton aneka macam pertunjukkan semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'.
- 49— 'Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih terikat dengan aneka macam permainan dan rekreasi, seperti: permainan catur dengan papan berpetak delapan baris, permainan catur dengan papan berpetak sepuluh baris, permainan dengan mem-bayangkan papan catur tersebut di udara, permainan melangkah satu kali pada diagram yang



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### TEVIJJA SUTTA

digariskan di atas tanah, permainan dengan cara memindahkan benda-benda atau orang dari satu tempat ke lain tempat tanpa menggoncangkannya, permainan lempar dadu, permainan memukul kayu pendek dengan menggunakan kayu panjang, permainan mencelup tangan ke dalam air berwarna dan menempelkan telapak tangan ke dinding, permainan bola, permainan meniup sempritan yang dibuat dari daun palem, permainan meluku dengan bajak mainan, permainan jungkir balik (salto), permainan dengan kitiran yang dibuat dari daun palem, bermain dengan timbangan mainan yang dibuat dari daun palem, bermain dengan kereta perang mainan, bermain dengan panah-panah mainan, menebak tulisan-tulisan yang digoreskan di udara atau pada punggung seseorang, menebak pikiran teman bermain, seorang bhikkhu menahan diri dari aneka macam permainan dan rekreasi semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'

- 50— 'Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mempergunakan aneka macam tempat tidur yang besar dan mewah, seperti: dipan tinggi yang dapat dipindah-pindahkan yang panjangnya enam kaki, dipan dengan tiang-tiang berukiran gambar binatang-binatang seprei dari bulu kambing atau bulu domba yang tebal, seprei dengan bordiran warna warni, selimut putih, seprei dari wol yang disulam dengan motif bunga-bunga, selimut yang diisi dengan kapas dan wol, seprei yang disulam dengan gambar harimau dan singa, seprei dengan bulu binatang pada kedua tepinya, seprei dengan bulu binatang pada salah satu tepinya, seprei dengan sulaman permata, seprei dari sutra, selimut yang dapat dipergunakan oleh enam belas orang, selimut gajah, selimut kuda atau selimut kereta, selimut kulit kijang yang dijahi, selimut dari kulit sebangsa kijang, permadani dengan tutup kepala dan kaki; namun seorang bhikkhu menahan diri untuk tidak

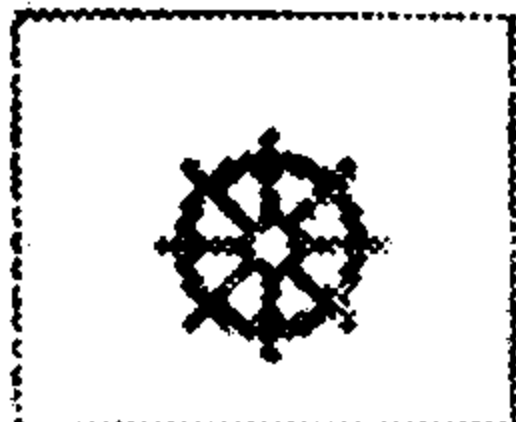


**TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI**

**TEVIJJA SUTTA**

mempergunakan aneka macam tempat tidur yang besar dan mewah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'.

- 51—** "Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih memakai perhiasan-perhiasan dan alat-alat memperindah diri, seperti: melumuri, mencuci dan menggosok tubuhnya dengan bedak wangi; memukuli tubuhnya dengan tongkat perlahan-lahan seperti ahli gulat; memakai kaca, minyak mata (bukan obat), bunga-bunga, pemerah pipi, kosmetika, gelang, kalung, tongkat jalan (untuk bergaya), tabung bambu untuk menyimpan obat, pedang, alat penahan sinar matahari, sandal bersulam, sorban, perhiasan dahi, sikat dari ekor binatang yak, jubah putih panjang yang banyak lipatannya; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari pemakaian perhiasan-perhiasan dan alat-alat memperindah diri semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'.
- 52—** 'Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih terlibat dalam percakapan-percakapan yang rendah, seperti: percakapan tentang raja-raja, percakapan tentang mencuri, percakapan tentang menteri-menteri, percakapan tentang angkatan-angkatan perang, percakapan tentang pembunuhan-pembunuhan, percakapan tentang pertempuran pertempuran, percakapan tentang makanan, percakapan tentang minuman, percakapan tentang pakaian, percakapan tentang tempat tidur, percakapan tentang karangan-karangan bunga, percakapan tentang wangi-wangian, pembicaraan-pembicaraan tentang keluarga, percakapan tentang kendaraan, percakapan tentang desa, percakapan tentang kampung, percakapan tentang kota, percakapan tentang negara, percakapan tentang wanita,



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

percakapan tentang lelaki, percakapan di sudut-sudut jalanan, percakapan tentang hantu-hantu jaman dahulu, percakapan yang tidak ada ujung pangkalnya, spekulasi tentang terciptanya daratan, spekulasi tentang terciptanya lautan, percakapan tentang perwujudan dan bukan perwujudan (eksistensi dan non eksistensi); namun seorang bhikkhu menahan diri dari percakapan-percakapan yang rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.

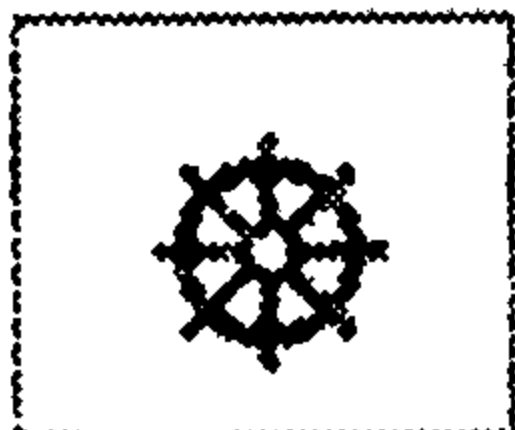
53— ‘Meskipun beberapa petapa Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih terlibat dalam kata-kata perdebatan, seperti: ‘Bagaimana seharusnya engkau mengerti Dhamma Vinaya ini? ‘Engkau menganut pandangan-pandangan keliru, tetapi aku menganut pandangan-pandangan benar’. ‘Aku berbicara langsung pada pokok persoalan, tetapi engkau tidak berbicara langsung pada pokok persoalan’. Engkau membicarakan di bagian akhir tentang apa yang seharusnya dibicarakan di bagian permulaan; dan membicarakan di bagian permulaan tentang apa yang seharusnya dibicarakan di bagian akhir’. Apa yang lama telah engkau persiapkan untuk dibicarakan, semuanya itu telah usang’. Kata-kata bantahanmu itu telah ditentang, dan engkau ternyata salah’. ‘Berusahalah untuk menjernihkan pandangan-pandanganmu; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari kata-kata perdebatan semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya’.

54— ‘Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih berlaku sebagai pembawa berita, pesuruh dan bertindak sebagai perantara dari raja-raja, menteri-menteri negara, kesatria,



Brahmana, orang berkeluarga atau pemuda-pemuda, yang berkata: "Pergilah ke sana, pergilah ke situ, bawalah ini, ambilkan itu dari sana"; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari tugas-tugas sebagai pembawa berita, pesuruh dan perantara semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'.

- 55— 'Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih melakukan tindakan-tindakan penipuan dengan cara: merapalkan kata-kata suci, meramal tanda-tanda dan mengusir dengan tujuan mem-peroleh keuntungan setelah memperlihatkan sedikit kemampuannya; namun seorang bhikkhu menahan diri dari tindakan-tindakan penipuan semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'.
- 56— 'Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti meramal dengan melihat guratan-guratan tangan, meramal melalui tanda-tanda dan alamat-alamat, menujumkan sesuatu dari halilintar atau keanehan-keanehan benda langit lainnya, meramal dengan mengartikan mimpi-mimpi, meramal dengan melihat tanda-tanda pada bagian tubuh, meramal dari tanda-tanda pada pakaian yang digigit tikus, mengadakan korban pada api, mengadakan selamatan yang dituang dari sendok, memberikan persembahan dengan sekam untuk dewa-dewa, memberikan persembahan dengan bekatul untuk dewa-dewa, memberikan persembahan dengan mentega untuk dewa-dewa, memberikan persembahan dengan minyak untuk dewa, mempersembahkan biji wijen dengan menyemburkannya dari mulut ke api, mengeluarkan darah dari lutut kanan sebagai tanda persembahan kepada dewa-dewa, melihat dan meramalkan apakah orang itu mujur, beruntung



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### TEVIJJA SUTTA

atau sial; menentukan apakah letak rumah itu baik atau tidak menasehati cara-cara pengukuran tanah; mengusir setan-setan di kuburan; mengusir hantu, mantra untuk menempati rumah yang dibuat dari tanah, mantra untuk kelajengking, mantra tikus, mantra burung, mantra burung gagak, meramal umur, mantra melepas panah, keahlian untuk mengerti bahasa binatang; namun seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-limu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya’.

- 57— ‘Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: pengetahuan tentang tanda-tanda atau alamat-alamat baik atau buruk dari benda-benda, yang menyatakan kesehatan atau keberuntungan dari pemiliknya, seperti: batu-batu permata, tongkat, pedang, panah, busur, senjata-senjata lainnya; wanita, laki-laki, anak lelaki, anak perempuan, budak lelaki, budak perempuan, gajah, kuda, kerbau, sapi jantan, sapi betina, burung nazar, kura-kura, dan binatang-binatang lainnya; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya’.
- 58— ‘Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: meramal dengan akibat: pemimpin akan maju, pemimpin akan mundur, pemimpin kita akan menyerang dan musuh-musuh akan mundur, pemimpin musuh akan menyerang dan pemimpin kita akan mundur, pemimpin kita akan menang dan pemimpin musuh akan kalah, pemimpin musuh akan menang dan pemimpin





kita akan kalah; jadi kemenangan ada di pihak ini dan kekalahan ada di pihak itu; namun seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.

59— ‘Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: meramalkan adanya gerhana bulan, gerhana matahari, gerhana bintang, matahari atau bulan akan menyimpang dari garis edarnya, matahari atau bulan akan kembali pada garis edarnya, adanya bintang yang menyimpang dari garis edarnya, bintang akan kembali pada garis edarnya, meteor jatuh, hutan terbakar, gempa bumi, halilintar, matahari, bulan dan bintang akan terbit, terbenam, bersinar dan suram; atau meramalkan lima belas gejala tersebut akan terjadi yang akan mengakibatkan sesuatu; namun seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya’.

60— ‘Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: meramalkan turun hujan yang berlimpah-limpah, turun hujan yang tidak mencukupi, hasil panen yang baik, masa paceklik (kekurangan bahan makanan), keadaan damai, keadaan kacau, akan terjadi wabah sampar, musim baik; meramal dengan menghitung jari, tanpa menghitung jari; ilmu menghitung jumlah besar, menyusun lagu, sajak, nyanyian rakyat yang populer dan ada kebiasaan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya’.

**61—** ‘Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: mengatur hari baik bagi mempelai pria atau wanita untuk dibawa pulang, mengatur hari baik baik mempelai pria atau wanita untuk dikirim pergi, menentukan saat baik untuk menentukan perjanjian damai (atau mengikat persaudaraan dengan menggunakan mantra), menentukan saat yang baik untuk meletuskan permusuhan, menentukan saat baik untuk menagih hutang, menentukan saat baik untuk memberi pinjaman, menggunakan mantra untuk membuat orang beruntung, menggunakan mantra untuk membuat orang sial, menggunakan mantra untuk menggugurkan kandungan, menggunakan mantra untuk mendiamkan rahang seseorang, menggunakan mantra untuk membuat orang lain mengangkat tangannya, menggunakan mantra untuk menimbulkan ketulian, mencari jawaban dengan melihat-lihat kaca ajaib, mencari jawaban melalui seorang gadis yang kerasukan, mencari jawaban dari dewa, memuja matahari memuja maha ibu (dewa tanah) mengeluarkan api dari mulut, memohon kepada dewi Sri, atau dewi keberuntungan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya’.

**62—** ‘Meskipun beberapa petapa dan Brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: berjanji akan memberikan persembahan-persembahan



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### TEVIJJA SUTTA

kepada para dewa apabila keinginan nya terkabul, melaksanakan janji-janji semacam itu, mengucapkan mantra untuk menempati rumah yang dibuat dari tanah, mengucapkan mantra untuk menimbulkan kejantanan, membuat pria menjadi impotent, menentukan letak yang tepat untuk membangun rumah, mengucapkan mantra untuk membersihkan tempat, melakukan upacara pembersihan mulut, melakukan upacara mandi, mempersembahkan korban, memberikan obat bersin untuk mengobati sakit kepala, meminyaki telinga orang lain, merawat mata mata orang, memberikan obat melalui hidung, memberi collyrium di mata, memberikan obat tetes pada mata, menjalankan praktek sebagai okultis, menjalankan praktek sebagai dokter anak-anak, meramu obat-obatan dari bahan-bahan akar-akaran, membuat obat-obatan; namun seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'.

- 63— 'Vasettha, selanjutnya seorang bhikkhu yang sempurna silanya, tidak melihat adanya bahaya dari sudut mana pun sejauh berkenaan dengan pengendalian terhadap sila, Vasettha, sama seperti seorang kesatria yang patut dinobatkan menjadi raja, yang musuh-musuh telah di kalahkan, tidak melihat bahaya dari sudut mana pun sejauh berkenaan dengan musuh-musuh; demikian pula, seorang bhikkhu yang sempurna silanya, tidak melihat bahaya dari sudut mana pun sejauh berkenaan dengan pengendalian-sila. Dengan memiliki kelompok sila yang mulia ini, dirinya merasakan suatu kebahagiaan murni (anavajja sukkham). Vasettha, demikianlah seorang bhikkhu yang memiliki sila sempurna'.



64— 'Vasettha, bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki penjagaan atas pintu-pintu inderanya? Vasettha, bilamana seorang bhikkhu melihat suatu obyek dengan matanya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik atau buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian diri terhadap indera penglihatannya. Ia menjaga indera penglihatannya, dan memiliki pengendalian terhadap indera penglihatannya. Bilamana ia mendengar suara dengan telinganya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian diri terhadap indera pendengarnya. Ia menjaga indera pendengarannya, dan memiliki pengendalian terhadap indera pendengarannya.

Bilamana ia mencium bau dengan hidungnya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian diri terhadap indera penciumannya. Ia menjaga indera penciumannya, dan memiliki pengendalian terhadap indera penciumannya.

Bilamana ia mengecap rasa lidahnya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan



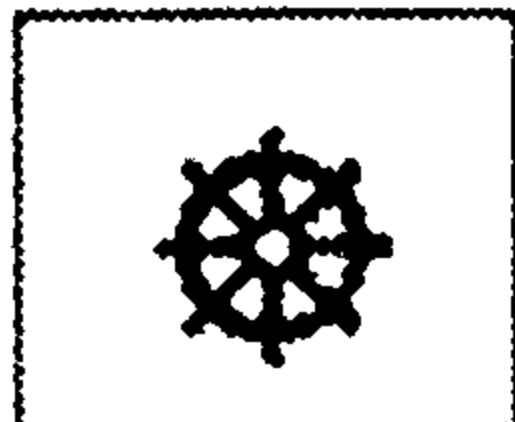
buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian diri terhadap indera pengecapannya. Ia menjaga indera pengecapannya, dan memiliki pengendalian terhadap indera pengecapannya.

Bilamana ia merasakan suatu sentuhan dengan tubuhnya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian terhadap indera perabanya. Ia menjaga indera perabanya, dan memiliki pengendalian terhadap indera perabanya.

Bilamana ia mengetahui sesuatu (dhamma) dengan pikirannya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk; keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian terhadap indera pikirannya. Ia menjaga indera pikirannya, dan memiliki pengendalian terhadap indera pikirannya.

Dengan memiliki pengendalian diri yang mulia ini terhadap indera-inderanya, ia merasakan suatu kebahagiaan yang tidak dapat diterobos oleh noda apapun. Vasettha, demikianlah seorang bhikkhu yang memiliki pengendalian atas pintu-pintu inderanya'

- 65— 'Vasettha, bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki perhatian-seksama dan pengerti jelas? Vasettha, dalam hal ini seorang bhikkhu mengerti dengan jelas sewaktu ia pergi atau sewaktu kembali; ia mengerti dengan jelas sewaktu melihat ke depan atau melihat ke samping; ia mengerti dengan jelas sewaktu



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### TEVIJJA SUTTA

mengenakan **jubah atas (*sanghati*)**, **jubah luar (*civara*)** atau mengambil **mangkuk-makan (*patta*)**; ia mengerti dengan jelas sewaktu makan, minum, mengunyah atau menelan; ia mengerti dengan jelas sewaktu buang air atau sewaktu kencing; ia mengerti dengan jelas sewaktu dalam keadaan berjalan, berdiri, duduk, tidur, bangun, berbicara atau diam. Vasettha, demikianlah seorang bhikkhu yang memiliki perhatian seksama murni dan pengertian jelas'

- 66—** 'Vasettha, bagaimanakah seorang bhikkhu merasa puas? Vasettha, dalam hal ini seorang bhikkhu merasa puas dengan jubah-jubah yang cukup untuk menutupi tubuhnya, puas hanya dengan makanan yang cukup untuk menghilangkan rasa lapar perutnya. Dan kemana pun ia akan pergi, ia pergi hanya dengan membawa hal-hal ini. Vasettha, sama seperti seekor burung dengan sayap-nya, ke manapun akan terbang, burung itu terbang hanya dengan membawa sayapnya. Vasettha, demikian pula seorang bhikkhu merasa puas hanya dengan jubah-jubah yang cukup untuk menutupi tubuhnya, puas hanya dengan makanan yang cukup untuk menghilangkan rasa lapar perutnya. Maka, ke mana pun ia akan pergi, ia hanya dengan membawa hal-hal ini. Vasettha, demikianlah seorang bhikkhu merasa puas'
- 67—** 'Setelah memiliki kelompok sila yang mulia ini, memiliki pengendalian terhadap indera-indera yang mulia ini, memiliki perhatian seksama dan pengertian jelas yang mulia ini, memiliki kepuasan yang mulia ini, ia memilih tempat-tempat sunyi di hutan, di bawah pohon, di lereng bukit, di celah gunung, di gua karang, di tanah-kubur, di dalam hutan lebat, di lapangan terbuka, di atas tumpukan jerami untuk berdiam. Setelah pulang dari usahanya





mengumpulkan dana makanan dan selesai makan; ia duduk bersila, badan tegak, sambil memusatkan perhatiannya ke depan’.

- 68— ‘Dengan menyingkirkan kerinduan terhadap dunia, ia berdiam dalam pikiran yang bebas dari kerinduan, membersihkan pikirannya dari nafsu-nafsu. Dengan menyingkirkan itikad jahat, ia berdiam dalam pikiran yang bebas dari itika jahat, dengan pikiran bersahabat serta penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, semua yang hidup, ia membersihkan pikirannya dari itikad jahat. Dengan menyingkirkan kemalasan dan kelambanan, ia berdiam dalam keadaan bebas dari kemalasan dan kelambanan; dengan memusatkan perhatiannya pada **pencerapan terhadap cahaya (*alokasanni*)**, ia membersihkan pikirannya dari kemalasan dan kelambanan. Dengan menyingkirkan kegelisahan dan kekhawatiran, ia berdiam bebas dari kekacauan; dengan batin tenang, ia membersihkan pikirannya dari kegelisahan dan kekhawatiran. Dengan menyingkirkan keragu-raguan, ia berdiam mengatasi keragu-raguan; dengan tidak lagi ragu-ragu terhadap apa yang baik, ia membersihkan pikirannya dari keragu-raguan’.
- 69— ‘Vasettha, sama halnya seperti seseorang, yang setelah berhutang, ia berdagang sampai berhasil, sehingga bukan saja ia mampu membayar kembali pinjaman hutangnya, tetapi masih ada kelebihan untuk merawat seorang istri. Lalu ia berpikir: ‘Dahulu aku berhutang dan berdagang sampai berhasil, sehingga bukan saja aku dapat membayar kembali pinjaman hutangku, tetapi masih ada kelebihan untuk merawat seorang istri’. Dengan demikian ia merasa gembira, bersenang hati atas hal itu’.
- 70— ‘Vasettha, sama halnya seperti seorang yang diserang penyakit, berada dalam kesakitan, amat parah keadaannya, tidak dapat



mencerna makanannya, sehingga tidak ada lagi kekuatan dalam dirinya; namun setelah beberapa waktu ia sembuh dari penyakit itu, dapat mencerna makanannya sehingga kekuatannya pulih. Lalu ia berpikir: 'Dahulu aku diserang penyakit, berada dalam kesakitan, amat parah keadaanku, tidak dapat mencerna makananku, sehingga tidak ada lagi kekuatan dalam diriku; namun, sekarang aku telah sembuh dari penyakit itu, dapat mencerna makanan sehingga kekuatanku pulih'. Dengan demikian ia merasa gembira, bersenang hati atas hal itu'.

- 71— 'Vasettha, sama halnya seperti seorang yang ditahan dalam rumah penjara, dan setelah beberapa waktu ia dibebaskan dari tahanannya, aman dan sehat, barang-barangnya tidak ada yang dirampas. Lalu ia berpikir: 'Dahulu aku ditahan dalam rumah penjara, dan sekarang aku telah bebas dari tahanan, aman dan sehat, barang-barangku tidak ada yang dirampas'. Dengan demikian ia merasa gembira, bersenang hati atas hal itu'
- 72— 'Vasettha, sama halnya seperti seseorang yang menjadi budak, bukan tuan bagi dirinya sendiri, tunduk kepada orang lain, tidak dapat pergi ke mana ia suka; dan setelah beberapa waktu ia dibebaskan dari perbudakan itu, menjadi tuan bagi dirinya sendiri, tidak tunduk kepada orang lain, seorang yang bebas pergi ke mana ia suka. Lalu ia berpikir: 'Dahulu aku seorang budak, bukan tuan bagi diriku sendiri, tunduk kepada orang lain, tidak dapat pergi ke mana aku suka; dan sekarang aku telah bebas dari perbudakan, menjadi tuan bagi diriku sendiri, tidak tunduk kepada orang lain, seorang yang bebas, bebas ke mana aku suka'. Dengan demikian ia merasa gembira, bersenang hati atas hal itu'.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

TEVIJJA SUTTA

- 73— 'Vasettha, sema halnya seperti seorang yang dengan membawa kekayaan dan barang-barang, melakukan perjalanan di padang pasir, di mana tidak terdapat makanan melainkan banyak bahaya; dan setelah beberapa waktu ia berhasil keluar dari padang pasir itu, selamat tiba di perbatasan desanya, suatu tempat yang aman, tidak ada bahaya. Lalu ia berpikir: 'Dahulu, dengan membawa kekayaan dan barang-barang, aku melakukan perjalanan di padang pasir, di mana tidak terdapat makanan melainkan banyak bahaya; dan sekarang akut elah berhasil keluar daripadang pasir itu, selamat tiba di perbatasan desaku, suatu tempat yang aman, tidak ada bahaya'. Dengan demikian ia merasa gembira, bersenang hati atas hal itu'.
- 74— 'Vasettha, demikianlah selama **lima rintangan-batin (panca nivarana)** belum disingkirkan, seorang bhikkhu merasakan dirinya seperti orang yang berhutang, terserang penyakit, dipenjara, menjadi budak, melakukan perjalanan di padang pasir. Vasettha, tetapi setelah lima rintangan batin itu disingkirkan, maka seorang bhikkhu merasa dirinya seperti orang yang telah bebas dari hutang, bebas dari penyakit, keluar dari penjara, bebas dari pebudakan, sampai di tempat yang aman.
- 75— 'Apabila ia menyadari bahwa lima rintangan batin itu telah disingkirkan dari dalam dirinya, maka timbullah kegembiraan, karena gembira maka timbullah **kegiuran (piti)**, karena batin tergiur, maka seluruh tubuhnya terasa nyaman, karena tubuh menjadi nyaman, maka ia merasa bahagia, karena bahagia, maka pikirannya menjadi terpusat. Kemudian, setelah terpisah dari nafsu-nafsu, jauh dari kecenderungan-kecenderungan tidak baik, maka ia masuk dan berdiam dalam **Jhana pertama**; suatu keadaan batin yang **tergiur dan bahagia (piti sukha)**, yang timbul



dari kebebasan, yang masih disertai dengan **pengarahan pikiran pada obyek (*vitakka*)** dan **mempertahankan pikiran pada obyek (*vicara*)**. Seluruh tubuhnya dipenuhi, digenangi, diresapi serta diliputi dengan perasaan tergiur dan bahagia, yang timbul dari kebebasan; dan tidak ada satu bagian pun dari tubuhnya yang tidak diliputi oleh perasaan tergiur dan bahagia itu, yang timbul dari **kebebesan (*viveka*)**.

- 76— ‘Kemudian ia mengembangkan batinnya dengan pikirannya yang penuh **cinta kasih (*metta*)** ke seperempat bagian dunia, ke setengah dunia, ke tigaperempat dunia dan keseluruhan dunia. Dengan demikian seluruh dunia, di atas, di bawah, di sekeliling dan di mana saja, ia secara terus menerus mengembangkan cinta kasihnya, hingga jauh, bertambah luas dan tak terbatas’.
- 77— ‘Vasettha, bagaikan seorang peniup trompet besar memperdengar-kan suara – tanpa kesulitan – di semua empat penjuru; begitu pula semua bentuk dan berbagai ukuran makhluk, tanpa salah satunya dikecualikan, namun dengan memperhatikan mereka semua dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh cinta-kasih’.
- ‘Vasettha, inilah jalan untuk bersatu dengan Brahma’.
- 78— “Kemudian ia mengembangkan batinnya dengan pikirannya yang penuh **cinta kasih (*metta*)** ke seperempat bagian dunia, ke setengah dunia, ke tigaperempat dunia dan ke seluruh dunia. Dengan demikian seluruh dunia, di atas, di bawah, di sekeliling dan di mana saja, ia secara terus menerus mengembangkan cinta kasihnya, hingga jauh, bertambah luas dan tak terbatas’.



‘Kemudian ia mengembangkan batinnya dengan pikirannya yang penuh **kasih-sayang (*karuna*)** ke seperempat bagian dunia, ke setengah dunia, ke tigaperempat dunia dan ke seluruh dunia. Dengan demikian seluruh dunia, di atas, di bawah, di sekeliling dan di mana saja, ia secara terus menerus mengembangkan kasih-sayang, hingga jauh, bertambah luas dan tak terbatas’.

‘Kemudian ia mengembangkan batinnya dengan pikirannya yang penuh **empati (*mudita*)** ke seperempat bagian dunia, ke setengah dunia, ke tigaperempat dunia dan ke seluruh dunia. Dengan demikian seluruh dunia, di atas, di bawah, di sekeliling dan di mana saja, ia secara terus menerus mengembangkan empatinya, hingga jauh, bertambah luas dan tak terbatas’.

‘Kemudian ia mengembangkan batinnya dengan pikirannya yang penuh **keseimbangan batin (*upekkha*)** ke seperempat bagian dunia, ke setengah dunia, ke tigaperempat dunia dan ke seluruh dunia. Dengan demikian seluruh dunia, di atas, di bawah, di sekeliling dan di mana saja, ia secara terus menerus mengembang-kan keseimbangan batinnya, hingga jauh, bertambah luas dan tak terbatas’.

79— ‘Vasettha, bagaikan seorang peniup trompet besar memperdengarkan suara – tanpa kesulitan – di semua empat penjuru; begitu pula semua bentuk dan berbagai ukuran makhluk, tanpa salah satunya dikecualikan, namun dengan memperhatikan mereka semua dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh kasih sayang’.

‘Vasettha, inilah jalan untuk bersatu dengan Brahma’.

‘Vasettha, bagaikan seorang peniup trompet besar memperdengarkan suara – tanpa kesulitan – di semua empat penjuru; begitu pula semua bentuk dan berbagai ukuran makhluk,



tanpa salah satunya dikecualikan, namun dengan memperhatikan mereka semua dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh empati’.

‘Vasettha, inilah jalan untuk bersatu dengan Brahma’.

‘Vasettha, bagaikan seorang peniup trompet besar memperdengarkan suara – tanpa kesulitan – di semua empat penjuru; begitu pula semua bentuk dan berbagai ukuran makhluk, tanpa salah satunya dikecualikan, namun dengan memperhatikan mereka semua dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh keseimbangan batin’.

‘Vasettha, inilah jalan untuk bersatu dengan Brahma’.

**80—** ‘Vasettha, bagaimana pendapatmu, akankah bhikkhu yang hidup seperti itu memiliki istri dan kekayaan atau tidak?’

‘Ia tidak akan, Gotama’

‘Apakah ia akan dipenuhi kemarahan atau bebas dari kemarahan?’

‘Ia akan bebas dari kemarahan, Gotama’.

‘Apakah ia akan diliputi kebencian atau bebas dari kebencian?’

‘Ia bebas dari kebencian, Gotama’.

‘Apakah pikirannya akan ternoda atau suci?’

‘Pikirannya akan suci, Gotama’.

‘Apakah ia akan menguasai dirinya atau tidak akan?’

‘Ia akan menguasai dirinya, Gotama’.

**81—** ‘Vasettha, anda mengatakan bahwa bhikkhu itu bebas dari kehidupan berumah tangga dan keduniawian, dan Brahma bebas dari kehidupan berumah tangga dan keduniawian. Apakah ada persesuaian atau persamaan antara bhikkhu dan Brahma?’





'Ya, Gotama'.

Vasettha, baiklah. Vasettha bila demikian, bhikkhu yang bebas dari kehidupan berumah tangga dan keduniawian bilamana meninggal dunia akan bersatu dengan Brahma, karena ada persamaannya – keadaan seperti mungkin terjadi'.

'Vasettha, seperti yang anda katakan bahwa bhikkhu adalah bebas dari kemarahan, bebas dari kebencian, pikirannya suci dan menguasai dirinya; dan Brahma adalah bebas dari kemarahan, bebas dari kebencian, suci dan menguasai dirinya.

Vasettha, dengan demikian sesungguhnya bhikkhu yang bebas dari kemarahan. Bebas dari kebencian, pikiran suci dan dapat menguasai dirinya, bila ia meninggal dunia, ia dapat bersatu dengan Brahma, yang ada persamaannya – keadaan seperti ini mungkin terjadi'.

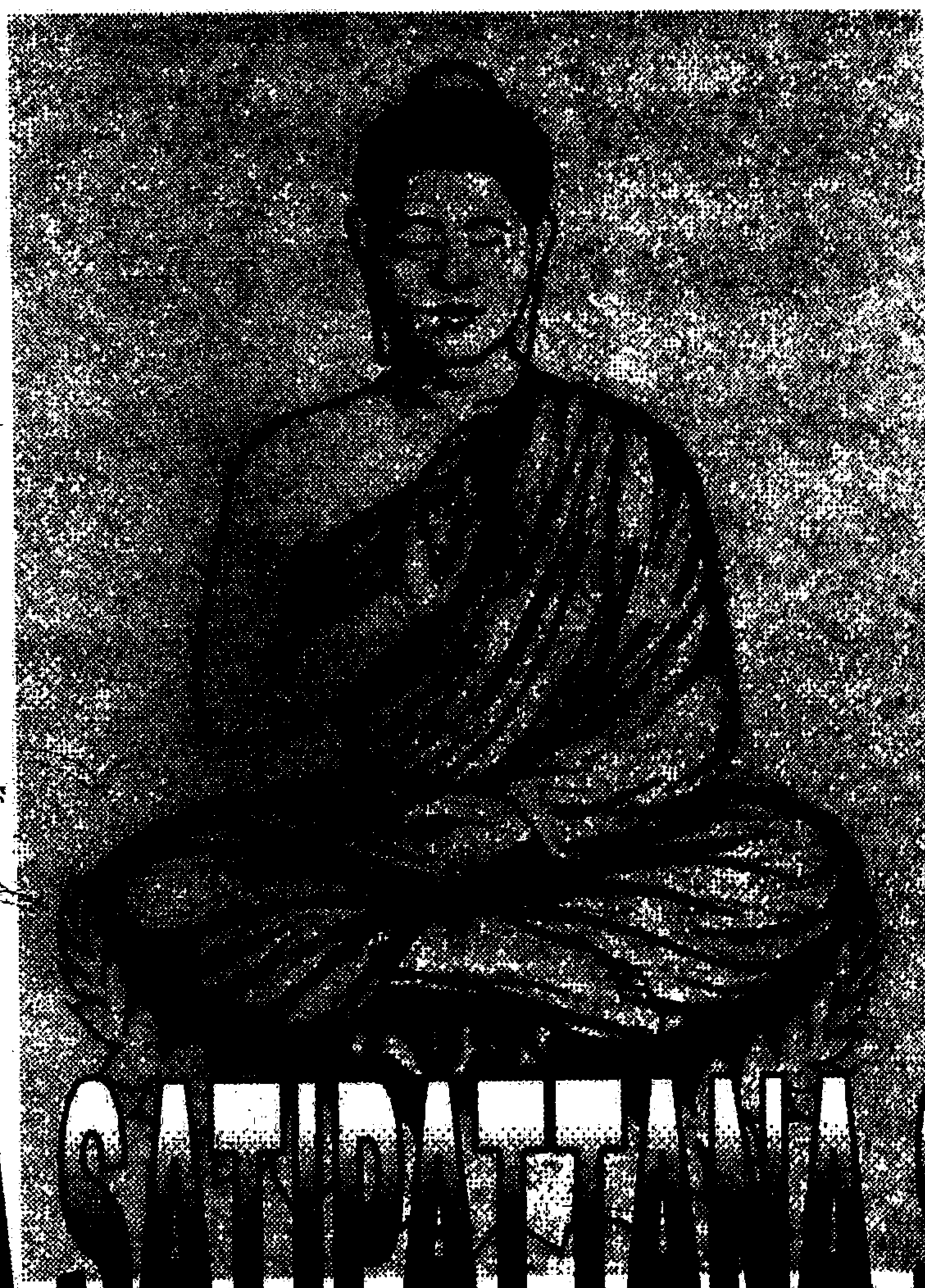
- 82— Setelah beliau berkata begitu, kemudian pemuda Brahmana Vasettha dan Bharadvaja berkata kepada Bhagava: 'Mengagumkan kata-kata yang diucapkan Gotama. Menakjubkan! Bagaikan orang yang menegakkan benda yang tergeletak, atau menemukan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan yang benar bagi mereka yang tersesat, atau menerangi tempat yang gelap sehingga orang yang mempunyai mata dapat melihat benda; -- begitu pula, Gotama telah memabarkan dhamma kepada kami dalam banyak cara. Kami menyatakan berlindung kepada Bhagava, Dhamma dan bhikkhu Sangha. Mohon Bhagava menerima kami sebagai pengikut (upasaka) sejak hari ini hingga akhir hayat'.





TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

MAHA SATIPATTHANA SUTTA



MAHA SATIPATTHANA SUTTA



**TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI**

**MAHA SATIPATTHANA SUTTA**



# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## MAHA SATIPATTHANA SUTTA

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA ( LANDASAN PERHATIAN )

[22]

- 1— Pada suatu ketika Sang Bhagava berada bersama suku Kuru, di Kammasadhana, sebuah kota niaga suku Kuni. Di sana Sang Bhagava berkata kepada para bhikku:

"Para bhikkhu !"

"Bhante", jawab para bhikkhu, maka Sang Bhagava bersabda:

"Satu-satunya jalan para bhikkhu, untuk mensucikan makhluk-makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratap tangis, untuk mengakhiri derita dan duka cita, untuk mencapai jalan benar, untuk mencapai Nibbana, yaitu *empat landasan perhatian*."



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Apakah yang *empat landasan perhatian* itu ?

**Pertama**, seorang bhikkhu terus-menerus melakukan pengamatan-jasmani terhadap jasmani, berusaha, sadar dan mengendalikan dirinya, telah mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam dirinya.

**Kedua**, Seorang bhikkhu terus menerus melakukan pengamatan-perasaan terhadap perasaan, berusaha, sadar dan mengendalikan dirinya, telah mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam dirinya.

**Ketiga**, Seorang bhikkhu terus-menerus melakukan pengamatan-pikiran terhadap pikiran berusaha, sadar dan mengendalikan dirinya, telah mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam dirinya.

**Keempat**, Seorang bhikkhu terus-menerus melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena, berusaha, sadar dan mengendalikan dirinya, telah mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam dirinya.

2— Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu terus-menerus melakukan pengamatan-jasmani terhadap jasmani ?

Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu masuk hutan, atau pergi ke bawah sebatang pohon atau ke suatu tempat yang sunyi; lalu ia duduk bersila dengan badan yang tegak dan senantiasa sadar terhadap yang di hadapinya, yaitu pernapasan.

Dengan sadar ia menarik nafas, dengan sadar ia mengeluarkan nafas. Apabila menarik nafas yang panjang, ia menyadari: "Saya menarik nafas panjang", jika mengeluarkan nafas panjang, ia menyadari: "saya mengeluarkan nafas panjang". Jika menarik nafas pendek, ia menyadari: "saya menarik nafas pendek"; jika mengeluarkan nafas pendek, ia menyadari: "saya mengeluarkan nafas pendek". Setelah mengetahui seluruh badan-nafas, "saya akan menarik nafas", demikian ia melatih diri. Setelah menge-tahui



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

seluruhnya badan-nafas. "saya akan mengeluarkan nafas", demikian ia melatih diri. Menenangkan pernafasan, "saya akan menarik nafas", demikian ia melatih diri. menenangkan pernafasan, "saya akan mengeluarkan nafas", demikian ia melatih diri.

Bagaikan seorang pembuat kendi yang ahli atau muridnya, sewaktu membuat putaran panjang, ia menyadari: "saya membuat putaran panjang", membuat putaran pendek, ia menyadari: "saya membuat putaran pendek".

Demikian pula para bhikkhu, seorang bhikkhu menarik nafas panjang, ia menyadari: "saya menarik nafas panjang". Menarik nafas pendek, ia menyadari; "saya menarik nafas pendek", mengeluarkan nafas pendek, ia menyadari "saya mengeluarkan nafas pendek." "Menyadari seluruh badan-nafas saya menarik nafas", demikian ia melatih diri. "menyadari seluruh badan nafas saya mengeluarkan nafas", demikianlah ia melatih diri." Menenangkan tubuh pernafasan saya menarik nafas", demikian ia melatih diri. "Menenangkan tubuh-nafas saya mengeluarkan nafas" demikian ia melatih diri.

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di luar dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani di luar dan di dalam dirinya. Ia melakukan pengamatan terhadap proses timbulnya segala sesuatu di dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

Demikian para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus-menerus melakukan pengamatan-jasmani terhadap jasmani.





## TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang bhikkhu ia berjalan, ia menyadari "saya berjalan", jika ia berdiri, ia menyadari "saya berdiri", jika ia duduk, ia menyadari "saya duduk", Jika ia berbaring, ia menyadari "saya berbaring", dan ia menyadari setiap gerak jasmaninya.

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan terhadap jasmani diluar dirinya, ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu di dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmaninya, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi apun di dunia.

Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus menerus melakukan pengamatan-jasmani terhadap jasmani.

- 4— Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu sewaktu berjalan ke depan atau mundur, ia mengetahui dengan jelas; sewaktu ia melihat ke depan atau berpaling ke-belakang, ia mengetahui dengan jelas; sewaktu ia membongkokkan badan atau meluruskan badan, ia mengetahui dengan jelas; sewaktu mengenakan jubah dan membawa mangkok, ia mengetahui dengan jelas; sewaktu makan, minum, mengunyah dan menge-nyam, ia mengetahui dengan jelas; sewaktu buang air besar atau buang air kecil ia mengetahui dengan jelas; sewaktu berjalan, berdiri, duduk, berbaring, terjaga, berbicara dan berdiam diri, ia mengetahui dengan jelas.

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap dirinya sendiri, ia melakukan pengamatan jasmani diluar dirinya, ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbul dan tenggelamnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 5— Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu terhadap jasmani, dari telapak kaki ke atas dan dari pucuk kepala ke bawah, yang terselubung kulit dan penuh kekotoran, ia merenungkan demikian: "Di dalam jasmani ini terdapat rambut, bulu, kuku, gigi, kulit, otot, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, selaput otot, limpa, paru-paru, usus, selaput usus, makanan dalam lambung, tinja, empedu, getah lambung, nanah, darah, keringat, lemak, air-mata, minyak-kulit, ludah, ingus, cairan sendi dan air kemih".

Laksana sebuah karung yang memiliki dua buah mulut dan penuh berisi biji-bijian, yaitu: sali, vihi, mugga, masa, tila, tandula; dan seorang yang matanya telah terlatih setelah membuka karung dan memeriksanya (dan berkata): ini sali, ini vihi, ini mugga, ini masa, ini tila, ini tandula."

Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu terhadap jasmani, dari telapak kaki ke atas dan dari puncak kepala ke bawah, yang terselubung kulit dan penuh kekotoran, merenungkan demikian (dan berkata): "Di dalam jasmani ini terdapat rambut, bulu, kuku, gigi, kulit, otot, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, selaput otot, limpa, paru-paru, usus, selaput usus, makanan dalam lambung, tinja, empedu, getah lambung, nanah, darah, keringat, lemak, air-mata, minyak kulit, ludah, ingus, cairan sendi dan air kemih".



MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani di luar dirinya. Ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 6— Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu merenungkan jasmani ini, yang bisa didiamkan dan digerakkan, sehubungan dengan unsur-unsurnya, demikian: "Terdapat empat unsur dalam jasmani ini: unsur tanah, unsur air, unsur panas dan angin". Seumpama seorang jagal atau pembantunya setelah menyembelih seekor sapi, dan kemudian duduk di perempatan jalan, lalu meletakkan potongan-potongan daging di setiap jalan. Demikian pula, seorang bhikkhu merenungkan jasmani ini, yang bisa didiamkan dan digerakkan, sehubungan dengan unsur-unsurnya, demikian: "Terdapat empat unsur dalam jasmani ini: unsur tanah, unsur air, unsur panas dan unsur angin".

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani di luar dirinya, ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 7— Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu jika melihat sesosok tubuh yang ditinggalkan di dalam sebuah lubang, (I) sudah menjadi



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

mayat satu hari, dua hari atau tiga hari; membengkak, membiru, hancur dan membusuk, ia memantulkan mayat tersebut terhadap dirinya sendiri; ia merenungkan: "Jasmaniku ini juga mempunyai sifat dan kodrat yang sama, tidak akan luput dari keadaan demikian".

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani diluar dirinya. Ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbulnya dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 8— Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu jika melihat sesosok tubuh yang ditinggalkan di dalam sebuah lubang, (II) sudah dikoyak-koyak oleh burung gagak, alap-alap atau burung nasar, oleh anjing atau anjing hutan; atau digerogoti oleh belatung, ia memantulkan mayat tersebut terhadap dirinya sendiri; ia merenungkan: "Jasmaniku ini juga mempunyai sifat dan kodrat yang sama, tidak akan luput dari keadaan demikian".

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani diluar dirinya. Ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbulnya dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- 9— Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu jika melihat sesosok tubuh yang ditinggalkan di dalam sebuah lubang, (III) sudah merupakan kerangka tulang belulang yang terangkai oleh otot-otot, dagingnya sudah lenyap dan berlumuran darah, ia memantulkan mayat tersebut terhadap dirinya sendiri; ia merenungkan: "Jasmaniku ini juga mempunyai sifat dan kodrat yang sama, tidak akan luput dari keadaan demikian".

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani diluar dirinya. Ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbulnya dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 10— Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu jika melihat sesosok tubuh yang ditinggalkan di dalam sebuah lubang, (V) sudah merupakan tulang belulang terangkai oleh otot-otot, tidak berdaging dan tidak dilumuri oleh darah lagi. ia memantulkan mayat tersebut terhadap dirinya sendiri; ia merenungkan: "Jasmaniku ini juga mempunyai sifat dan kodrat yang sama, tidak akan luput dari keadaan demikian".

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani diluar dirinya. Ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses



**MAHA SATIPATTHANA SUTTA**

timbulnya dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 11-- Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu jika melihat sesosok tubuh yang ditinggalkan di dalam sebuah lubang, (VI) sudah merupakan tulang belulang, yang tidak bersambungan, berceraai berai dan berserakan kesemua arah. Di sini tulang tangan, di sana tulang kaki, di sana tulang kering, di sana tulang paha, di sana tulang panggul, di sana tulang punggung, di sana tulang tengkorak, ia memantulkan mayat tersebut terhadap dirinya sendiri; ia merenungkan: "Jasmaniku ini juga mempunyai sifat dan kodrat yang sama, tidak akan luput dari keadaan demikian".

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani diluar dirinya. Ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbulnya dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 12—Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu jika melihat sesosok tubuh yang ditinggalkan di dalam sebuah lubang, (VII) sudah merupakan tulang belulang yang sudah memutih menyerupai kulit kerang, ia memantulkan mayat tersebut terhadap dirinya sendiri; ia merenungkan: "Jasmaniku ini juga mempunyai sifat dan kodrat yang sama, tidak akan luput dari keadaan demikian".

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani diluar dirinya. Ia





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbulnya dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 13– Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu jika melihat sesosok tubuh yang ditinggalkan di dalam sebuah lubang, (VIII) sudah merupakan tumpukan tulang yang sudah tertumpuk selama beberapa tahun, ia me-mantulkan mayat tersebut terhadap dirinya sendiri; ia merenungkan: "Jasmaniku ini juga mempunyai sifat dan kodrat yang sama, tidak akan luput dari keadaan demikian".

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani diluar dirinya. Ia melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbulnya dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

- 14– Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu melihat sesosok tubuh dilemparkan kedalam lubang, (IX) sudah merupakan tulang-tulang yang oleh karena hujan dan panas telah berubah menjadi tumpukan tulang lapuk dan menjadi debu, ia memantulkan mayat tersebut pada dirinya sendiri ia merenungkan: jasmaniku ini mempunyai sifat dan kodrat yang sama, tidak akan luput dari keadaan demikian.

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap jasmani dalam dirinya, ia melakukan pengamatan jasmani di luar dirinya. Ia



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

melakukan pengamatan proses timbulnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya segala sesuatu dalam jasmani, atau bila ia sadar "ada jasmani", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apapun di dunia. Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus menerus melakukan pengamatan-jasmani terhadap jasmani.

15— Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus-menerus melakukan pengamatan-pengamatan terhadap perasaan?"

Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu

- jika mengalami rasa yang menyenangkan, ia menyadari: "saya mengalami rasa yang menyenangkan".
- Jika ia mengalami rasa yang menyakitkan, ia menyadari: "saya mengalami rasa yang menyakitkan";
- Jika ia mengalami rasa yang bukan menyenangkan dan juga bukan tidak menyenangkan, ia menyadari: "aku mengalami rasa bukan menyenangkan dan juga bukan tidak menyenangkan";
- bila ia mengalami rasa, rasa-keduniawian yang menyenangkan, ia menyadari: "saya mengalami rasa keduniawian yang menyenangkan";
- apabila ia mengalami rasa bukan-keduniawian yang tidak menyenangkan, ia menyadari: "Saya mengalami rasa bukan-keduniawian yang tidak menyenangkan"; atau,
- jika ia mengalami rasa-keduniawian yang bukan menyenangkan dan juga tidak bukan-menyenangkan, ia menyadari: "Saya mengalami rasa-keduniawian yang bukan menyenangkan dan juga bukan tidak-menyenangkan".



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Demikianlah ia senantiasa melakukan pengamatan terhadap perasaan di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan terhadap perasaan di luar dirinya. Ia melakukan pengamatan proses timbulnya perasaan, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya perasaan, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya perasaan, atau bila ia sadar "ada rasa", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia. Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus-menerus melakukan pengamatan-perasaan terhadap perasaan.

- 16— Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus-menerus melakukan pengamatan-pikiran terhadap pikiran ? " Dalam hal ini, para bhikkhu,
- bila pikirannya disertai hawa nafsu, ia menyadari: "pikiranku disertai hawa-nafsu";
  - jika pikirannya bebas dari hawa-nafsu, ia menyadari: "pikiranku bebas dari hawa-nafsu, ia menyadari: "pikiranku bebas dari hawa-nafsu"; atau
  - jika pikirannya disertai kebencian, ia menyadari: "pikiranku disertai kebencian";
  - jika pikirannya bebas dari kebencian, ia menyadari: "pikiranku bebas dari kebencian";
  - Jika pikirannya disertai moha, ia menyadari: "pikiranku disertai moha";
  - bila pikirannya bebas dari moha, ia menyadari: "pikiranku bebas dari moha"; atau
  - jika pikirannya teguh, ia menyadari : "pikiranku teguh", atau



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- jika pikiranku disertai keragu-raguan, ia menyadari: "pikiranku disertai keragu-ragu-an";
- jika ia menyadari pikirannya berkembang, ia menyadari: "pikiranku berkembang", atau
- jika pikirannya tidak berkembang, ia menyadari: "pikiranku tidak berkembang"; atau
- jika pikirannya luhur, ia menyadari: "pikiranku luhur"; atau
- jika pikirannya rendah, ia menyadari: "pikiranku rendah"; atau
- jika pikirannya terpusat, ia menyadari: "pikiranku terpusat", atau
- jika pikirannya kacau, ia menyadari: "pikiranku kacau"; atau
- jika pikiran nya bebas, ia menyadari: "pikiranku bebas"; atau
- jika pikirannya tidak bebas, ia menyadari: "pikiranku tidak bebas".

Demikianlah ia senantiasa melakukan pengamatan terhadap pikirannya di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan terhadap pikirannya di luar dirinya, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya pikiran, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya pikiran, atau bila ia sadar "ada pikiran", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apapun di dunia.

Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus-menerus melakukan pengamatan-pikiran terha-dap pikiran.

- 17— Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus-menerus melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena?. "Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus-menerus melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek Lima Rintangan Kemajuan Rohani, yaitu *yaitu keinginan pada kesenangan inderia itikad jahat,*



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

*kegelisahan dan kekuatiran, keragu-raguan, kelesuan dan kemalasan*

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu senantiasa terus menerus melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena yang berkenaan dengan Lima Rintangan Kemajuan Batin ?" yaitu *keinginan pada kesenangan inderia itikad jahat, kegelisahan dan kekuatiran, keragu-raguan, kelesuan dan kemalasan*

Dalam hal ini, para bhikkhu,

- jika seorang bhikkhu dalam dirinya terdapat *keinginan pada kesenangan inderia*, ia menyadari, ia merenungkan: "dalam diriku ada *keinginan pada-kesenangan inderia*"; atau
- jika dalam dirinya tidak ada *keinginan-pada-kesenangan-inderia*, dia menyadari, ia merenung-kan: "dalam diriku tidak terdapat *keinginan-pada-kesenangan-inderia*"; dan dia menyadari timbulnya *keinginan-pada-kesenangan-inderia* demikian yang tidak ada sebelumnya; dia mengetahui juga bahwa dia telah melenyapkan *keinginan-pada-kesenangan-inderia* yang telah timbul, dia mengetahui juga bahwa *keinginan-pada-kesenangan-inderia* yang telah lenyap tidak akan timbul kembali dikemudian hari.

Dalam hal ini, para bhikkhu,

- jika seorang bhikkhu dalam dirinya terdapat itikad jahat, ia menyadari, ia merenungkan: "dalam diriku ada itikad jahat "; atau
- jika dalam dirinya tidak ada itikad jahat, dia menyadari, ia merenung-kan: "dalam diriku tidak terdapat itikad jahat "; dan dia menyadari timbulnya itikad jahat demikian yang tidak ada sebelumnya; dia mengetahui juga bahwa dia telah melenyapkan itikad jahat yang telah timbul, dia mengetahui juga bahwa



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

itikad jahat yang telah lenyap tidak akan timbul kembali dikemudian hari.

Dalam hal ini, para bhikkhu,

- jika seorang bhikkhu dalam dirinya terdapat kegelisahan dan kekuatiran, ia menyadari, ia merenungkan: "dalam diriku ada kegelisahan dan kekuatiran "; atau
- jika dalam dirinya tidak ada kegelisahan dan kekuatiran, dia menyadari, ia merenung-kan: "dalam diriku tidak terdapat kegelisahan dan kekuatiran "; dan dia menyadari timbulnya kegelisahan dan kekuatiran demikian yang tidak ada sebelumnya; dia mengetahui juga bahwa dia telah melenyapkan kegelisahan dan kekuatiran yang telah timbul, dia mengetahui juga bahwa kegelisahan dan kekuatiran yang telah lenyap tidak akan timbul kembali dikemudian hari.

Dalam hal ini, para bhikkhu,

- jika seorang bhikkhu dalam dirinya terdapat keragu-raguan, ia menyadari, ia merenungkan: "dalam diriku ada keragu-raguan "; atau
- jika dalam dirinya tidak ada keragu-raguan, dia menyadari, ia merenung-kan: "dalam diriku tidak terdapat keragu-raguan"; dan dia menyadari timbulnya keragu-raguan demikian yang tidak ada sebelumnya; dia mengetahui juga bahwa dia telah melenyapkan keragu-raguan yang telah timbul, dia mengetahui juga bahwa keragu-raguan yang telah lenyap tidak akan timbul kembali dikemudian hari.

Dalam hal ini, para bhikkhu,





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- jika seorang bhikkhu dalam dirinya terdapat kelesuan dan kemalasan, ia menyadarinya, merenungkan: "dalam diriku ada kemalasan dan kelesuan"; atau
- jika dalam dirinya tidak ada kemalasan dan kelesuan, ia menyadari, ia merenungkan: "dalam diriku tidak terdapat kemalasan dan kelesuan"; dan ia mengetahui timbulnya kemalasan dan kelesuan yang tidak ada sebelumnya, dia mengetahui juga bahwa kemalasan dan kelesuan yang telah lenyap tidak akan timbul kembali dikemudian hari.

Demikianlah ia melakukan pengamatan terhadap fenomena di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan proses timbulnya fenomena, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya fenomena, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya fenomena, atau bila ia sadar "ada fenomena", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri, ia hidup bebas tanpa melekat pada apapun di dunia.

Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek **Lima Rintangan Kemajuan Rohani**.

- 14— Dan selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus-menerus melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek **Lima Kelompok Kemelekatan**. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, ia melakukan pengamatan terhadap **Lima Kelompok Kemelekatan** ?

Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu merenungkan:

- demikianlah jasmani, demikianlah timbulnya, demikianlah lenyapnya;



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- demikianlah perasaan, demikianlah timbulnya, demikianlah lenyapnya;
- demikianlah pencerapannya; demikianlah timbulnya, demikianlah lenyapnya;
- demikianlah pikiran demikianlah timbulnya, demikianlah lenyapnya;
- demikianlah perhatian; demikianlah timbulnya, demikianlah lenyapnya.

Demikianlah

- ia senantiasa melakukan pengamatan terhadap fenomena di dalam dirinya,
- ia melakukan pengamatan terhadap fenomena di luar dirinya,
- ia melakukan pengamatan proses timbulnya fenomena,
- ia melakukan pengamatan lenyapnya fenomena,
- ia melakukan pengamatan lenyapnya fenomena,
- ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya fenomena,

atau bila ia sadar “ada fenomena”, sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri ia hidup bebas tidak terikat lagi pada apapun di dunia.

Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek **Lima Kelompok Kemelekatan**.



# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA

## SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

15— Dan selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek **Enam Landasan Indera** dalam dan luar.

Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan terhadap **Enam Landasan Indriya** dalam dan luar ?

Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menyadari

(I) indera-penglihatan,

- ia menyadari obyek penglihatan, dan juga
- ia menyadari setiap belenggu yang timbul dari kedua hal tersebut; dan juga
- ia menyadari timbulnya belenggu yang belum ada sebelumnya; dan juga
- ia menyadari lenyapnya belenggu yang telah timbul, dan
- ia menyadari belenggu yang telah dilenyapkan tidak akan timbul di masa yang mendatang.

Dalam hal ini, .....

(II) menyadari indriya-pendengar,

- ia menyadari suara,
- ia menyadari setiap belenggu yang timbul dari kedua hal tersebut; dan juga
- ia menyadari timbulnya belenggu yang belum ada sebelumnya; dan juga
- ia menyadari lenyapnya belenggu yang telah timbul, dan



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- ia menyadari belenggu yang telah dilenyapkan tidak akan timbul di masa yang mendatang.
- (III) menyadari indriya-pembauan,
- ia menyadari bau-bauan,
  - ia menyadari setiap belenggu yang timbul dari kedua hal tersebut; dan juga
  - ia menyadari timbulnya belenggu yang belum ada sebelumnya; dan juga
  - ia menyadari lenyapnya belenggu yang telah timbul, dan
  - ia menyadari belenggu yang telah dilenyapkan tidak akan timbul di masa yang mendatang.
- (IV) menyadari indriya-pengecapan,
- ia menyadari rasa, ..... .
  - ia menyadari setiap belenggu yang timbul dari kedua hal tersebut; dan juga
  - ia menyadari timbulnya belenggu yang belum ada sebelumnya; dan juga
  - ia menyadari lenyapnya belenggu yang telah timbul, dan
  - ia menyadari belenggu yang telah dilenyapkan tidak akan timbul di masa yang mendatang.
- (V) menyadari indriya-badan,
- ia menyadari sesuatu yang dapat disentuh dengan badan, ..... .



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- ia menyadari setiap belenggu yang timbul dari kedua hal tersebut; dan juga
- ia menyadari timbulnya belenggu yang belum ada sebelumnya; dan juga
- ia menyadari lenyapnya belenggu yang telah timbul, dan
- ia menyadari belenggu yang telah dilenyapkan tidak akan timbul di masa yang mendatang.

Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menyadari

(VI) indriya-pemikiran,

- ia menyadari obyek pikiran, dan
- ia menyadari setiap belenggu dari kedua hal tersebut; dan juga
- ia menyadari timbulnya belenggu yang belum ada sebelumnya; dan juga
- ia menyadari lenyapnya belenggu yang telah timbul, dan
- ia menyadari belenggu yang telah dilenyapkan itu tidak timbul kembali di masa yang akan datang.

Demikianlah

- ia senantiasa melakukan pengamatan terhadap fenomena di dalam dirinya,
- ia melakukan pengamatan terhadap fenomena di luar dirinya,
- ia melakukan pengamatan proses timbulnya fenomena,
- ia melakukan pengamatan proses lenyapnya fenomena,



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- ia melakukan pengamatan timbul dan lenyapnya fenomena, atau bila
- ia sadar "ada fenomena", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri,
- ia hidup bebas tidak terikat lagi pada apa pun di dunia.

Demikianlah para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek Enam Landasan indriya dalam dan luar.

16— Dan selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan fenomena terhadap fenomena dalam aspek **Tujuh Unsur-Penerangan Sempurna**, Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek **Tujuh-Unsur Penerangan Sempurna ?**.

Dalam hal ini, para bhikkhu, jika dalam diri seorang bhikkhu

- (I) ada Perhatian terhadap Unsur Penerangan Sempurna  
bila ada Perhatian (yang merupakan) Unsur-Penerangan-sempurna, ia menyadari : "Ada per-hatian (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku",  
bila tidak ada perhatian (yang merupakan) Unsur-Penerangan sempurna dalam dirinya, ia menyadari:"Tidak ada Perhatian (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku".  
ia menyadari bagaimana timbulnya perhatian (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna yang tidak ada sebelumnya, ia menyadari bagaimana Perhatian (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna yang telah timbul itu berkembang sepenuhnya





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- (II) ada Penelitian terhadap Rohani-Jasmani Unsur-Penerangan-Sempurna

bila ada Penelitian (yang merupakan) Unsur-Penerangan-sempurna, ia menyadari : "Ada penelitian (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku",

bila tidak ada Penelitian (yang merupakan) Unsur-Penerangan sempurna dalam dirinya, ia menyadari : "Tidak ada Penelitian (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku".

ia menyadari bagaimana timbulnya Penelitian Terhadap Rohani-Jasmani (yang merupakan) 'Unsur-Penerangan-Sempurna, ....

ia menyadari bagaimana Penelitian Terhadap Rohani-Jasmani (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna berkembang sepenuhnya.

- (III) ada semangat Unsur-Penerangan Sempurna,

bila ada semangat (yang merupakan) Unsur-Penerangan-sempurna, ia menyadari : "Ada semangat (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku",

bila tidak ada semangat (yang merupakan) Unsur-Penerangan sempurna dalam dirinya, ia menyadari : "Tidak ada semangat (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku".

ia menyadari bagaimana timbulnya Penelitian Terhadap Rohani-Jasmani (yang merupakan) 'Unsur-Penerangan-Sempurna,

ia menyadari bagaimana semangat Terhadap Rohani-Jasmani (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna berkembang sepenuhnya.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

#### (IV) ada Gerak Unsur-penerangan-sempurna )

bila ada gerak (yang merupakan) Unsur-Penerangan-sempurna, ia menyadari : "Ada gerak (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku",

bila tidak ada gerak (yang merupakan) Unsur-Penerangan sempurna dalam dirinya, ia menyadari : "Tidak ada gerak (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku".

ia menyadari bagaimana timbulnya Penelitian Terhadap Rohani-Jasmani (yang merupakan) 'Unsur-Penerangan-Sempurna,

ia menyadari bagaimana gerak Terhadap Rohani-Jasmani (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna berkembang sepenuhnya.

#### (V) ada Ketentraman Unsur- penerangan-sempurna

bila ada ketentraman (yang merupakan) Unsur-Penerangan-sempurna, ia menyadari : "Ada ketentraman (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku",

bila tidak ada ketentraman (yang merupakan) Unsur-Penerangan sempurna dalam dirinya, ia menyadari : "Tidak ada ketentraman (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku".

ia menyadari bagaimana timbulnya Penelitian Terhadap Rohani-Jasmani (yang merupakan) 'Unsur-Penerangan-Sempurna,

ia menyadari bagaimana ketentraman Terhadap Rohani-Jasmani (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna berkembang sepenuhnya.

#### (VI) ada kosentrasi Unsur-Penerangan-Sempurna,



MAHA SATIPATTHANA SUTTA

bila ada konsentrasi (yang merupakan) Unsur-Penerangan-  
sempurna, ia menyadari : "Ada konsentrasi (yang merupakan)  
Unsur-Penerangan-Sempurna dalam diriku",

bila tidak ada konsentrasi (yang merupakan) Unsur-  
Penerangan sempurna dalam dirinya, ia menyadari : "Tidak  
ada konsentrasi (yang merupakan) Unsur-Penerangan-  
Sempurna dalam diriku".

ia menyadari bagaimana timbulnya Penelitian Terhadap  
Rohani-Jasmani (yang merupakan) 'Unsur-Penerangan-  
Sempurna,

ia menyadari bagaimana konsentrasi Terhadap Rohani-  
Jasmani (yang merupakan) Unsur-Penerangan-Sempurna  
berkembang sepenuhnya.

- (vii) ada kesetimbangan Unsur-penerangan-sempurna,  
ada kesetimbangan (yang merupakan) Unsur-  
penerangan-sempurna), ia menyadari: "ada kesetimbangan  
(yang merupakan) Unsur-penerangan-Sempurna dalam  
diriku",

jika tidak ada Kesetimbangan (yang merupakan) Unsur-  
penerangan-Sempurna dalam dirinya, ia menyadari: "tidak  
ada Kesetimbangan (yang merupakan) Unsur-penerangan-  
Sempurna dalam diriku".

Dia menyadari bagaimana timbulnya kesetimbangan (yang  
merupakan) Unsur-penerangan-Sempurna yang tidak ada  
sebelumnya,

ia menyadari bagaimana kesetimbangan (yang merupakan)  
unsur penerangan-sempurna yang telah timbul itu telah  
berkembang sepenuhnya.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Demikianlah ia senantiasa melakukan pengamatan terhadap fenomena di-dalam dirinya, ia melakukan pengamatan proses timbulnya fenomena, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya fenomena, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya fenomena, atau jika ia sadar "ada fenomena", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi di dunia.

Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek Tujuh Unsur-Penerangan-Sempurna.

17—Selain itu, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek **Empat Kesunyataan Suci**. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek **Empat Kesunyataan Suci**? Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menyadari: "ini (i) dukkha"; ia menyadari: "inilah (ii) sebab dari dukkha"; ia menyadari: "inilah (iii) lenyapnya dukkha"; ia menyadari: "inilah (iv) jalan yang menuju lenyapnya dukkha."

18— Dan apakah, para bhikkhu, **Kesunyataan Suci Tentang Dukkha**? Kelahiran adalah dukkha, menjadi tua adalah dukkha, kematian adalah dukkha, kesedihan adalah dukkha, keluh-kesah adalah duka, penderitaan, kesengsaraan, putus asa adalah dukkha, tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah dukkha, singkatnya **Lima Kelompok Kemelekatan adalah dukkha**.

Dan apakah, para bhikkhu, yang disebut **kelahiran** ?

**Kelahiran** adalah terbentuknya, timbul dalam wujud baru, timbulnya kelompok-kelompok keemelekatan, terdapatnya indria-indria pada



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

waktu ini atau itu, atau kelompok makhluk ini atau itu. Inilah yang disebut kelahiran.

Dan apakah, para bhikkhu, yang disebut **menjadi tua** ?

**Menjadi tua** adalah lapuk, jompo, berderai, beruban, berkeriput, berkurangnya jangka waktu hidup, lumpuhnya kemampuan indria dari makhluk ini atau itu, atau kelompok makhluk ini atau itu. Inilah yang disebut menjadi tua.

Dan apakah, para bhikkhu, yang disebut **kematian** ?

**Kematian** adalah terhentinya proses kehidupan (yang terjadi pada setiap alam kelahiran), meninggalkan (suatu alam kelahiran), hancur, hilangnya, mati, meninggal, habisnya jangka waktu hidup, leburnya kelompok-kelompok kemelekatan, terbaringnya jasmani makhluk ini atau itu. Inilah yang disebut kematian.

Dan apakah, para bhikkhu, yang disebut **Kesedihan (soka)** ?

**Kesedihan** adalah keadaan sengsara, sakit hati dan yang menyebabkan sakit, dukacita, keadaan yang menyedihkan yang terpendam pada seseorang yang dirundung kemalangan atau yang semacamnya, dukacita seseorang yang terpukul oleh berbagai kemalangan. Inilah yang disebut kesedihan.

Dan apakah, para bhikkhu, yang disebut **keluh-kesah (parideva)** ?

**Keluh kesah** adalah perbuatan mengeluh, dalam keadaan mengeluh, ratapan, penyesalan seseorang yang dihinggapi oleh berbagai kemalangan. Inilah yang dikatakan keluh-kesah.

Dan apakah, para bhikkhu, yang dikatakan **penderitaan (dukkha)**?



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

**Penderitaan** adalah rasa sakit yang dialami jasmani, sakit jasmaniah, sakit jasmaniah yang disebabkan oleh tersentuhnya jasmani, jasmani yang diliputi hal yang menyakitkan. Inilah yang disebut penderitaan.

Dan apakah, para bhikkhu, yang dikatakan **dukacita (somanassa)** ?

**Dukacita** adalah sakit yang dirasakan oleh batin, sakit batiniah, sakit batiniah yang disebabkan oleh hati yang tersinggung, batin yang diliputi oleh yang menyakitkan. Inilah yang disebut dukacita.

Dan apakah, para bhikkhu, yang dikatakan **putus asa (upayasa)** ?

**Putus asa** adalah peristiwa patah hati dan dalam keadaan patah hati, sedang dalam patah semangat pada orang yang sedang dihinggapi oleh berbagai kemalangan. Inilah yang dikatakan putus asa.

Dan apakah, para bhikkhu, yang dikatakan **dukkha karena tidak memperoleh apa yang diinginkan** ?

Makhluk yang seharusnya terlahir kembali, berkeinginan demikian: Ah, jika kita tidak terlahir, jika kita dapat menghindari kelahiran ?. Keinginan ini tidak terkabul. Inilah yang dikatakan dukkha karena tidak memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Makhluk yang seharusnya menjadi tua, berkeinginan demikian: Ah, jika kita tidak menjadi tua, jika kita dapat menghindari ketuaan !. Keinginan ini tidak terkabul. Inilah yang dikatakan dukkha karena tidak memperoleh apa yang diinginkan.

Makhluk yang seharusnya mengalami kematian, berkeinginan demikian: Ah, jika kita tidak mati, jika kita dapat menghindari





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

kematian !. Keinginan ini tidak terkabul. Inilah yang dikatakan dukkha karena tidak memperoleh apa yang diinginkan.

Makhluk yang seharusnya mengalami kesedihan, keluh kesah, penderitaan, kesengsaraan, putus asa, berkeinginan demikian: Ah, jika kita tidak mengalami kesedihan, keluh-kesah, penderitaan, kesengsaraan, putus asa, jika kita dapat menghindari mereka !. Keinginan ini tidak terkabul. Inilah yang dikatakan dukkha karena tidak memperoleh apa yang diinginkan.

Dan apakah, para bhikkhu, yang dikatakan lima kelompok yang timbul karena kemelekatan?

Lima kelompok yang timbul karena kemelekatan adalah Kelompok jasmani, Kelompok perasaan, Kelompok Pencerapan, Kelompok Kehendak, dan Kelompok Perhatian. Inilah yang dikatakan lima Kelompok yang timbul karena kemelekatan yang berhubungan dengan dukkha.

19— Dan apakah, para bhikkhu, yang dikatakan **Kesunyataan Suci Tentang Asal Dukkha ?**

Tanha yang mempunyai kekuatan menyebabkan kelahiran kembali, disertai keinginan pada kesenangan-indria yang mencari kepuasan kesana-kemari, yaitu:

- keinginan pada kesenangan-indria,
- keinginan-untuk-terlahir-kembali,
- keinginan untuk-lenyap.
- Keinginan-yang membawa-kelahiran-kembali,

“Para bhikkhu, dari manakah ia timbul, di manakah ia bersarang ?



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Di dalam fenomena alam yang kita sayangi, yang menyenangkan. Dari sanalah (*tanha*) itu timbul, di sanalah ia bersarang.

“Fenomena alam manakah yang kita sayangi, yang manakah yang menyenangkan ?”

(i)

- Inderia-penglihatan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (*tanha*) timbul, di sanalah ia bersarang.
- Indria-pendengaran adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (*tanha*) timbul, di sanalah ia bersarang,
- Indria-pembauan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (*tanha*) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Indria-pengecap adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (*tanha*) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Indria-persentuhan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (*tanha*) timbul, di sanalah ia bersarang..
- Indria-pikiran adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (*tanha*) timbul, di sanalah ia bersarang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

(ii)

- Segala sesuatu yang terlihat adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.
- Segala sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Segala sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Segala sesuatu terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- segala sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Segala sesuatu yang teringat kembali adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.

(iii)

- Perhatian yang timbul melalui Indria-penglihatan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.
- Perhatian yang timbul melalui indria-pendengar adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.,



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Perhatian yang timbul melalui indria-pembau adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Perhatian yang timbul melalui indria-pengecapan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Perhatian yang timbul melalui indria-persentuhan-badan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Perhatian yang timbul melalui indria-pemikiran adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.

(iv)

- Kontak yang timbul melalui indria-penglihatan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, disanalah ia bersarang.
- Kontak yang timbul melalui indria-pendengaran adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, disanalah ia bersarang
- Kontak yang timbul melalui indria-pembauan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, disanalah ia bersarang
- Kontak yang timbul melalui indria-pengecapan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, disanalah ia bersarang,
- Kontak yang timbul melalui indria-persentuhan badan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, disanalah ia bersarang,



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Kontak melalui indria-pemikiran adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.

(v)

- Perasaan yang timbul karena kontak-indria-penglihatan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.
- Perasaan yang timbul melalui kontak-indria-pendengaran adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.
- Perasaan yang timbul melalui kontak-indria-pembauan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.
- Perasaan yang timbul melalui kontak-indria-pengecapan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.
- Perasaan yang timbul melalui kontak-indria-persentuhan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.
- Perasaan yang timbul melalui kontak-indria-pemikiran adalah fenomena yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah (tanha) timbul, di sanalah ia bersarang.

(vi)

- Kenangan yang timbul karena indria-penglihatan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Kenangan yang timbul karena indria-pendengaran adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Kenangan yang timbul karena indria-pembauan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Kenangan yang timbul karena indria-pengecapan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Kenangan yang timbul karena indria-badan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang.,
- Kenangan yang timbul tenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan.

(vii)

- Kehendak yang timbul karena sesuatu yang dilihat adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang,
- Kehendak yang timbul karena sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang,
- Kehendak yang timbul karena sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang,
- Kehendak yang timbul karena sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang,





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Kehendak yang timbul karena sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, di sanalah ia bersarang,
- Kehendak yang timbul karena sesuatu yang teringat kembali adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.

(viii)

- Tanha yang timbul karena sesuatu yang terlihat adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tanha yang timbul karena sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tanha yang timbul karena sesuatu yang terbau . adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tanha yang timbul karena sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tanha yang timbul karena sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tanha yang timbul karena sesuatu yang terkenang kembali adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah tanha bersarang.



TIPITAKA -- KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

MAHA SATIPATTHANA SUTTA

(ix)

- Tertujunya pikiran kepada yang dilihat adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tertujunya-pikiran pada sewaktu terdengar adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tertujunya-pikiran kepada sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tertujunya-pikiran terhadap sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tertujunya-pikiran kepada sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tertujunya pikiran kepada sesuatu yang terkenang kembali adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.

(x)

- Tertambatnya-pikiran pada sesuatu yang terlihat adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang. Tertambatnya-pikiran pada sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Tertambat nya-pikiran pada sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tertambatnya pikiran pada sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tertambatnya-pikiran pada sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.
- Tertambatnya pikiran pada sesuatu yang terkenang kembali adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Disanalah tanha timbul, disanalah ia bersarang.

Demikianlah para bhikkhu, yang dikatakan kesunyataan suci asal dukkha.

20— Dan apakah, para bhikkhu, Kesunyataan Tentang **Lenyapnya Dukkha** ? Lenyapnya sama sekali, menjauhi, meninggalkan, melepaskan bebas dari tanha.

Tetapi sekarang, para bhikkhu, di manakah ia dilenyapkan?; di manakah ia lenyap?; dimanakah ia menghilang ?

Didalam fenomena alam yang disenangi, yang disayangi— di sanalah tanha ini dilenyapkan, di sanalah ia menghilang.

Apakah di dunia ini yang disenangi, yang menyenangkan ?

(i)

- Indria-penglihatan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha ini lenyapkan, disinilah ia menghilang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Indria-pendengaran adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha ini lenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Indria-pembauan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha ini lenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Indria-pengecapan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha ini lenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Indria-persentuhan-badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha ini lenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Indria-pemikiran adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.

(ii)

- Sesuatu yang terlihat adalah fenomena alam yang disenangi yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disenangi yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disenangi yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disenangi yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disenangi yang menyenangkan. Di sinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Sesuatu yang terkenang kembali adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.

(iii)

- Perhatian yang timbul karena penglihatan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Perhatian yang timbul karena pendengaran adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Perhatian yang timbul karena pembauan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Perhatian yang timbul karena pengecapan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Perhatian yang timbul karena sentuhan-badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Perhatian yang timbul karena gambaran-pikiran adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dlenyapkan, di sinilah ia menghilang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

(iv)

- Kontak melalui indria-penglihatan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Kontak melalui indria-pendengaran adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Kontak melalui indria-pembauan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Kontak melalui indria-pengecapan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Kontak melalui indria-persentuhan badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Kontak melalui indria-pemikiran adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.

(v)

- Perasaan yang timbul karena kontak-indria –penglihatan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanpa dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Perasaan yang timbul karena kontak-indria-pendengaran adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanpa dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Perasaan yang timbul karena kontak-indria-pembauan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanpa dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Perasaan yang timbul karena indria-pengecapan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanpa dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Perasaan yang timbul karena kontak-indria-persentuhan badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanpa dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Perasaan yang timbul karena kontak-indria-permikiran adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanpa dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.

(vi)

- Mengenali kembali sesuatu yang terlihat adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanpa dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Mengenali-kembali sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanpa dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Mengenali-kembali sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanpa dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Mengenali kembali sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanpa dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Mengenali-kembali sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanpa dilenyapkan, disinilah ia menghilang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Mengenali-kembali sesuatu yang terbayang kembali adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.

(vii)

- Kehendak terhadap sesuatu yang terlihat adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Kehendak terhadap sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Kehendak terhadap sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Kehendak terhadap sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Kehendak terhadap sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Kehendak terhadap sesuatu yang terbayang-kembali adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanpa-dilenyapkan, disinilah ia menghilang.

(viii)

- Tanha terhadap sesuatu yang terlihat adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan, disinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.



MAHA SATIPATTHANA SUTTA

- Tanha terhadap sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan, disinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tanha terhadap sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan, disinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tanha terhadap sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan, disinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tanha terhadap sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan, disinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tanha terhadap sesuatu yang terbayang-kembali adalah fenomena alam yang disayangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, disinilah ia menghilang.

(ix)

- Gaerah terhadap sesuatu yang dilihat adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Gaerah terhadap sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Gaerah terhadap sesuatu yang terbau adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Gaerah terhadap sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dilenyapkan, di sinilah ia menghilang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

0

- Gaerah terhadap sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dlenyapkan, di sinilah ia menghilang.
- Gaerah terhadap sesuatu yang terbayang-kembali adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, di sinilah ia menghilang.

(x)

- Tertambatnya-pikiran pada sesuatu yang terlihat adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tertambatnya pikiran pada sesuatu yang terdengar adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tertambatnya-pikiran pada sesuatu yang terdengar terbau adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tertambatnya-pikiran pada sesuatu yang terasa oleh lidah adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tertambatnya-pikiran pada sesuatu yang tersentuh oleh badan adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Disinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.
- Tertambatnya-pikiran pada sesuatu yang terbayang-kembali adalah fenomena alam yang disenangi, yang menyenangkan. Di sinilah tanha dlenyapkan, disinilah ia menghilang.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Inilah, para bhikkhu, yang dikatakan Kesunyataan Tentang Lenyapnya Dukkha.

21— Dan apakah, para bhikkhu, **Jalan Suci Yang Menuju Lenyapnya Dukkha ?**

Jalan Suci berunsur Delapan, yaitu: ***Pandangan Benar, Pikiran Benar, Perkataan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar dan Semati Benar.***

Dan apakah, para bhikkhu, pandangan benar ?

Para bhikkhu, (i) pengetahuan tentang dukkha, (ii) pengetahuan tentang asal Dukkha, (iii) pengetahuan tentang Lenyapnya Dukkha, (iv) pengetahuan tentang Jalan Yang Menuju Lenyap-nya Dukkha, inilah yang dikatakan Pandangan Benar.

Dan apakah, para bhikkhu, **Pikiran Benar ?**

Pikiran Benar adalah meninggalkan-keduniawian, tidak beritikad-jahat dan tidak menyakiti. Inilah yang dikatakan Pikiran Benar.

Dan apakah, para bhikkhu **Ucapan Benar ?**

Tidak berbohong; berkata tidak benar, berkata kasar, memaki-maki, dan pembicaraan yang tidak berguna. Inilah yang dikatakan Ucapan Benar.

Dan apakah, para bhikkhu, **Perbuatan Benar ?**

Tidak melakukan pembunuhan, tidak mengambil yang tidak diberikan, tidak memuaskan nafsu-indria secara salah, Inilah yang dikatakan Perbuatan Benar.

Dan apakah, para bhikkhu, **Penghidupan Benar ?**



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Dalam hal ini, para bhikkhu, siswa yang mulia setelah meninggalkan penghidupan yang salah mencukupi kebutuhannya dengan penghidupan benar.

Dan apakah, para bhikkhu **Usaha Benar** ?

Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berusaha mencegah kejahatan dan keadaan yang tidak baik yang belum ada dalam dirinya untuk timbul, untuk itu ia kerahkan tenaganya, ia kuatkan hatinya. Dia berusaha melenyapkan kejahatan dan segala sesuatu yang tidak baik yang telah ada dalam dirinya, untuk itu ia kerahkan tenaganya, ia kuatkan hatinya. Dia berusaha menimbulkan kebaikan dan segala sesuatu yang baik yang belum ada pada dirinya, untuk itu ia kerahkan tenaganya, ia kuatkan hatinya. Segala kebaikan yang telah ada pada dirinya berlangsung terus, semoga tidak berkurang, semoga berlipat ganda, tumbuh mekar, berkembang mencapai kesempurnaan, untuk itu ia berdaya upaya, ia kerahkan tenaganya, ia kuatkan pikirannya. Inilah yang dikatakan usaha benar.

Dan apakah, para bhikkhu, **Perhatian benar** ?

Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus menerus melakukan pengamatan-jasmani terhadap jasmani, berusaha, sadar dan mengendalikan dirinya, telah, mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam dirinya; seorang bhikkhu senantiasa terus menerus melakukan pengamatan-perasaan terhadap perasaan, berusaha, sadar dan mengendalikan dirinya, telah mengatasi keserakahan; dan kesedihan dalam dirinya; seorang bhikkhu senantiasa; terus menerus melakukan pengamatan-pikiran terhadap pikiran, berusaha, sadar dan mengendalikan dirinya, telah mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam dirinya; seorang bhikkhu senantiasa terus





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

menerus melakukan pengamatan fenomena terhadap fenomena, berusaha, sadar dan mengendalikan dirinya, telah mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam dirinya. Inilah yang dikatakan perhatian Benar.

Dan apakah, para bhikkhu, **Samadi Benar** ?

Dalam hal ini, para bhikkhu, Seorang bhikkhu jauh dari hawa-nafsu, jauh dari perbuatan yang tidak baik dengan pengarahan-pikiran dan penambatan-pikiran-pada-obyek-

Semadi, penuh dengan gairah dan kebahagiaan yang timbul karena Ketenangan ia mencapai dan berada dalam jhna-pertama, disertai Gaerah dan kebahagiaan. Didalam dirinya (yang telah) terdapat ketenangan yang timbul dari terpusatnya pikiran, tidak diperlukan (lagi) pengarahan pikiran dan penambatan-pikiran-pada-obyek-semadhi untuk mencapai permusatan pikiran. Tanpa pengarahan pikiran dan penambatan-pikiran-pada-obyek-semadhi ia mencapai dan berada dalam Jhana-Kedua, disertai Gaerah dan kebahagiaan. Selanjutnya dengan membebaskan diri dari gaerah, berada dalam ketenangan, dengan sadar dan penuh pengendalian diri, merasakan dalam dirinya seperti yang dikatakan oleh para Suci: "Dia yang berada dalam ketenangan dan sadar, berada dalam kebahagiaan". Demikianlah ia mencapai dan berada dalam Jhana-Ketiga.

Selanjutnya dengan pembebasan diri dari rasa-senang dan rasa-tidak-senang jasmaniah, dengan lenyapnya rasa-senang dan rasa-tidak-senang-batiniah, dia mencapai dan berada dalam Jhana-Keempat, (satu) pemusatan-pikiran yang timbul dari perhatian murni (sati) dan keseimbangan-batin (upekha), dimana tidak dirasakan lagi kesenangan dan kemurungan. Inilah yang dikatakan Semadhi Benar. Inilah, para bhikkhu, yang dikatakan Jalan Suci Yang Menuju Lenyapnya Dukkha



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Demikianlah ia senantiasa melakukan pengamatan terhadap fenomena di dalam dirinya, ia melakukan pengamatan fenomena di luar dirinya, ia melakukan pengamatan proses timbulnya fenomena, ia melakukan pengamatan proses lenyapnya fenomena, ia melakukan pengamatan proses timbul dan lenyapnya fenomena, atau bila ia sadar "ada fenomena", sebegitu jauh hanya sekedar pengetahuan dan untuk pengendalian diri, ia hidup bebas tidak melekat lagi pada apa pun di dunia.

Demikianlah, para bhikkhu, seorang bhikkhu senantiasa terus menerus melakukan pengamatan-fenomena terhadap fenomena dalam aspek Empat Kesunyataan Suci.

- 22— Para bhikkhu, Siapa saja yang melaksanakan **Empat Landasan Perhatian** untuk tujuh tahun, salah satu dari dua pahala yang dapat diharapkan dalam penghidupan sekarang, yaitu tercapainya Pengetahuan Tertinggi atau jika masih terlahir akan mencapai anagami.

Atau, jangankan tujuh tahun, siapa saja yang melaksanakan Empat Landasan Perhatian ini hanya untuk enam tahun dalam dirinya dapat diharapkan salah satu dari dua pahala ini, yaitu dalam kehidupan ini tercapainya Pengetahuan Tertinggi atau jika masih terlahir lagi akan mencapai anagami.

Atau, jangankan untuk lima tahun siapa saja yang melaksanakan Empat Landasan Perhatian ini hanya untuk enam tahun dalam dirinya dapat diharapkan salah satu dari dua pahala ini, yaitu dalam kehidupan ini tercapainya Pengetahuan Tertinggi atau jika masih terlahir lagi akan mencapai anagami.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

Atau, jangankan untuk empat tahun siapa saja yang melaksanakan Empat Landasan Perhatian ini hanya untuk enam tahun dalam dirinya dapat diharapkan salah satu dari dua pahala ini, yaitu dalam kehidupan ini tercapainya Pengetahuan Tertinggi atau jika masih terlahir lagi akan mencapai anagami.

Atau, jangankan untuk tiga tahun siapa saja yang melaksanakan Empat Landasan Perhatian ini hanya untuk enam tahun dalam dirinya dapat diharapkan salah satu dari dua pahala ini, yaitu dalam kehidupan ini tercapainya Pengetahuan Tertinggi atau jika masih terlahir lagi akan mencapai anagami.

Atau, jangankan untuk hanya dua tahun siapa saja yang melaksanakan Empat Landasan Perhatian ini hanya untuk enam tahun dalam dirinya dapat diharapkan salah satu dari dua pahala ini, yaitu dalam kehidupan ini tercapainya Pengetahuan Tertinggi atau jika masih terlahir lagi akan mencapai anagami.

Atau, jangankan satu tahun, para bhikkhu, Empat Landasan Perhatian ini untuk enam bulan, atau untuk lima bulan, atau untuk empat bulan, atau untuk tiga bulan, atau untuk dua bulan atau untuk satu bulan, atau hanya setengah bulan saja dalam dirinya dapat diharapkan salah satu dari pada dua pahala ini, yaitu tercapainya Pengetahuan Tertinggi atau jika masih terlahir lagi akan mencapai anagami.

Atau, jangankan setengah bulan, para bhikkhu, siapa saja yang melaksanakan Empat Landasan Perhatian ini untuk tujuh hari, dalam dirinya dapat diharapkan salah satu dari pada dua pahala ini,



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### MAHA SATIPATTHANA SUTTA

yaitu dalam kehidupan ini tercapai Pengetahuan Tertinggi atau jika terlahir lagi akan mencapai anagami.

Atas dasar ini dikatakan: Satu-satunya jalan, para bhikkhu, untuk mensucikan makhluk-makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratap tangis, untuk mengakhiri derita dan duka-cita, untuk mencapai jalan benar, untuk mencapai Nibbana, yaitu Empat Landasan Perhatian. Demikianlah sabda Sang Bhagava, para bhikkhu merasa senang dan bergembira atas apa yang dibabarkan oleh Sang Bhagava.





**TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI**

**MAHA SATIPATTHANA SUTTA**



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA



**PAYASI SUTTA**





**TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI**

**PAYASI SUTTA**



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

PAYASI SUTTA

[23]

Demikian telah ku dengar

- 1— Pada suatu ketika Bhikkhu Kumara Kassapa bersama-sama dengan sekelompok besar bhikkhu-sangha, berjumlah 500 bhikkhu, sedang dalam perjalanan di daerah kerajaan, Kosala, menuju ke sebuah kota dan kerajaan Kosala pula yang bernama kota Setabya, dan ia tinggal di situ, di hutan Sinsapa di sebelah utara Kota. Pada waktu itu pangeran Payasi tinggal di Setabya, kota yang banyak penduduknya, banyak rumput dan hutannya, banyak sawah dan ladang, suatu daerah milik raja yang dihadiahkan kepadanya oleh Raja Pasenadi Kosala, untuk diperintahnya dan dia sendiri yang menjadi raja di daerah itu.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### PAYASI SUTTA

- 2— Pada waktu itu, muncul pandangan salah pada Pangeran Payasi: "Tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang lahir tanpa melalui rahim ibu, tidak ada buah atau akibat perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Pada saat itu, para brahmana dan penduduk lainnya mendengar berita: "Pertapa Kumara Kassapa murid Samana Gotama, disertai sekelompok besar bhikkhu, berjumlah 500 bhikkhu telah tiba di Setabya, dan berada di sebelah utara kota, di hutan Sinsapa". Dan mereka telah mengetahui pula reputasi yang tersiar tentang Bhikkhu Kumara Kassapa, yaitu: Beliau bijaksana ahli berpengetahuan luas, terdidik, fasih, pandai berkhotbah, telah matang dan arahat. Bermanfaat sekali bila bercakap-cakap dengan arahat seperti dia". Maka para brahmana dengan penduduk lainnya, dengan jumlah yang banyak keluar dari gerbang utara kota Setabya menuju ke hutan Sinsapa.

- 3— Ketika itu, Pangeran Payasi naik ke teras atas untuk istirahat di siang hari. Di teras itu ia melihat orang-orang keluar kota Setabya melalui gerbang utara yang menuju ke hutan Sinsapa, maka ia bertanya kepada penjaga pintu: "Mengapa penduduk Setabya berangkat dengan jumlah sebanyak itu ke hutan sinsapa? Penjaga pintu kepadanya apa maksud mereka itu. Lalu Pangeran Payasi berkata: Kalau begitu, pergilah kepada para brahmana dan orang-orang tersebut, katakan kepada mereka: "Kalau begitu, pergilah kepada para brahmana dan orang-orang tersebut, katakan kepada mereka, "Tuan-tuan Pangeran Payasi meminta kepada anda sekalian untuk menunggu sebentar, karena pertapa kumara Kassapa akan menang bila berhadapan dengan para brahmana dan orang-orang bodoh itu, sebab mereka itu berpendapat, "Ada



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### PAYASI SUTTA

alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang terlahir tanpa melalui rahim itu, ada buah atau skibat dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk”. Penjaga pintu yang baik, ketiga hal ini sesungguhnya tidak ada”

“Baiklah, tuanku,” jawab penjaga pintu, dan ia pergi menyampaikan pesan itu.

4— Demikianlah, Pangeran Payasi dengan disertai oleh para brahmana dan penduduk lainnya pergi ke hutan Simsapa, menemui bhikkhu Kumara Kassapa, dan setelah saling menyapa dengan sopan, dia duduk di samping. Sedangkan para brahmana dan penduduk lainnya yang dari kota Setabya, ada yang menghormat bhikkhu Kumara Kassapa dan duduk di samping, ada yang setelah saling menyapa dengan beliau dan duduk di samping, ada yang menghormat beliau dengan beranjali dan duduk di samping, ada yang telah menyebut nama sendiri dan nama keluarga mereka dan duduk di samping, dan ada pula yang langsung duduk dengan tenang di samping.

5— Setelah pangeran Payasi duduk, ia berkata kepada Bhikkhu Kumara Kassapa sebagai berikut: “O, Kassapa, saya berpendapat dan juag berpandangan, “Tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau perbuatan buruk!”

O”, Pangeran, saya tidak melihat atau mendengar ada orang yang berpendapat demikian. Bagaimanakah anda dapat menyatakan pernyataan bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang dilahirkan secara langsung, dan tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau perbuatan buruk. Bagaimanakah



pendapatmu, apakah bukan dan matahari ada di alam ini atau di alam lain, dan apakah bukan dan matahari adalah dewa atau manusia?"

"O, Kassapa, bulan dan matahari ada di alam lain, bukan di alam ini, bulan dan matahari adalah dewa-dewa dan bukan manusia".

"O pangeran, baiklah, hal ini kita jadikan bukti bahwa ada alam lain, dan ada makhluk yang di lahirkan secara langsung, dan ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau perbuatan buruk".

- 6— "O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, itu bagiku tetap, 'tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang dilahirkan secara langsung, dan tidak ada buah atau akibat dari perbuatan atau perbuatan buruk!'"

O Pangeran, apakah anda mempunyai bukti bahwa hal-hal itu tidak ada?

"Ada, Kassapa".

"Bagaimana?"

"O Kassapa, begini, saya mempunyai teman-teman, sanak keluarga yang telah membunuh, mencuri, berzinah, berdusta, memfitnah, mengumpat, menceritakan kabar angin, serakah, dendam dan berpandangan salah. Ketika mereka menderita sakit atau diserang sakit parah, dan pada waktu saya mengetahui bahwa mereka tidak dapat sembuh lagi, saya mengunjungi mereka dan berkata: "Saudara-saudara, menurut pandangan dan pendapat dari beberapa brahmana dan pertapa bahwa bagi mereka yang telah membunuh, mencuri, berzinah, berdusta, memfitnah, mengumpat, menceritakan kabar angin, serakah, dendam, dan berpandangan salah, bila mereka meninggal dunia, mereka akan terlahir kembali di alam Niraya yang penuh penderitaan dan duka nestapa.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

Saudara-saudara telah melanggar sila-sila tersebut. Bilamana yang dikatakan para brahmana dan pertapa itu benar, maka saudara-saudara akan terlahir kembali di alam Niraya. Bilamana anda sekalian mengalami hal ini, datanglah dan beritahukan kepadaku, 'ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan ada buah atau akibat perbuatan baik atau perbuatan buruk.' Saudara-saudara, anda sekalian saya percayai, dan apa yang kamu katakan karena telah kamu saksikan, pasti benar. Mereka mengiakan akan melakukannya dengan berkata, 'Baiklah' tetapi mereka sendiri tidak pernah kembali atau memberikan kabar kepadaku. O, Kassapa, inilah alasan bagiku bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan tidak ada buah atau hasil perbuatan baik atau perbuatan buruk".

- 7— "O, Pangeran, baiklah, namun saya akan bertanya dan jawablah seperti apa yang kau pikirkan. Bagaimanakah pendapatmu misalnya ada pencuri yang telah tertangkap dan diadili: "Tuan, pencuri ini tertangkap basah, hukumlah dia seperti yang anda kehendaki.' Ia menjawab. 'Baiklah, ikatlah dia erat-erat dengan tali yang kuat dengan tangannya di belakang, cukur rambutnya, bawalah dia berkeliling diiringi tambur yang nyaring dari jalan satu ke jalan yang lain, keluarlah di gerbang selatan dan bunuh dia di selatan kota dengan kepalanya di pancung.' Mereka menyetujuinya dengan menjawab, 'Baiklah', dan pergi untuk melaksanakan perintah, dan di tempat untuk memancungnya mereka mendudukkan dia. Apakah pencuri itu akan mendapat ijin dari algojo bila ia memohon seperti ini: "Tuan-tuan, tunggu sebentar, ijinilah saya mengunjungi semua teman-temanku, sanak keluargaku di desa-desa, dan di kota-kota, dan nanti saya kembali. Atau apakah para algojo akan segera memancung





# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## PAYASI SUTTA

pencuri itu" "O, Kassapa, mereka tidak akan mengijinkannya, tetapi mereka akan segera memancung kepalanya". "Pencuri ini adalah manusia, akan tetapi tidak dapat luput dari para algojo. Dan bagaimanakah kawan-kawanmu dan sanak-keluargamu, setelah meninggal dan terlahir kembali di alam Niraya yang penuh penderitaan dan duka nestapa, mendapat ijin dari Niraya-pala dengan memohon:

"Tuan-tuan niraya-pala, tunggulah hingga kami memberitahukan kepada pangeran Payasi bahwa ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang dilahirkan secara langsung, dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk".

8— "O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, itu bagiku tetap, hal-hal itu tidak ada".

"O, Pangeran, apakah anda mempunyai alasan lain yang menyatakan bahwa hal-hal itu tidak ada?"

"Ada, Kassapa".

"Bagaimana?"

"O, Kassapa, begini, saya mempunyai teman-teman dan sanak-keluarga yang tidak: membunuh, mencuri, penjaga neraka, zinah, berdusta, memfitnah, mengumpat, menceritakan kabar angin, serakah, dendam dan berpandangan salah.

Ketika mereka menderita sakit atau diserang penyakit parah, dan pada waktu saya mengetahui bahwa mereka tidak dapat sembuh lagi, saya mengunjungi mereka dan berkata: "Saudara-saudara, menurut pandangan dan pendapat dari beberapa brahmana dan pertapa bahwa bagi mereka yang tidak: membunuh, mencuri, berzinah, berdusta, memfitnah, mengumpat, menceritakan kabar angin, serakah, dendam dan berpandangan salah, bila mereka



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

meninggal dunia mereka akan terlahir kembali di alam surga yang penuh kenestapaan.

Saudara-saudara telah menjaga sila-sila itu. Bilamana yang dikatakan para brahmana dan pertapa itu benar, maka saudara-saudara akan terlahir-kembali di alam surga. Bila anda sekalian mengalami hal ini, datanglah dan beritahukan kepadaku, 'ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk. '

Saudara-saudara, anda sekalian saya percayai, dan apa yang kamu katakan karena telah kamu saksikan, pasti benar. Mereka mengiayakan akan melakukannya dengan berkata, 'baikiah', tetapi mereka sendiri tidak pernah kembali atau memberikan kabar kepadaku, O, Kassapa, inilah alasan bagiku karena tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada buah atau hasil perbuatan baik atau perbuatan buruk".

9— "O, Pangeran, baiklah kalau begitu, saya akan membuat perumpamaan untukmu karena dengan perumpamaan maka orang-orang yang pintar akan memahami makna dari apa yang dikatakan. Misalnya, ada seorang yang tercebur kedalam lobang lumpur dengan kepalanya terlebih dahulu, dan anda memerintahkan orang-orang lain: 'Saudara-saudara, tolong angkat orang itu'. Dan mereka menjawab:

'Baik, mengiakan dan menariknya keluar'. Lalu anda berkata kepada mereka: 'Saudara-saudara, sekarang kami bersihkan lumpur yang melekat di tubuhnya dengan serpihan bambu. ' Mereka menurutimu, dan anda berkata pula: 'Saudara-saudara, sekarang tubuh orang itu bedaki tiga kali dengan bedak-kuning', Mereka melakukannya, dan anda berkata kepada mereka: 'Saudara-saudara, sekarang riaslah rambutnya. ' Mereka



melakukannya. Dan anda berkata kepada mereka: 'Saudara-saudara sekarang kenakan pakaian yang mahal, gunakan wangi-wangian yang mahal, dan kalungkan padanya bunga-bunga. 'Mereka melakukan-nya, lebih lanjut anda berkata kepada mereka: 'Saudara-saudara, bawalah dia ke istana dan gembirakanlah dia dengan memuaskan ke lima inderia-nya. 'Mereka melakukannya'.

Pangeran, sekarang bagaimana pendapatmu? Apakah orang ini yang telah dimandikan, di minyaki dicukur dan disisir, didandani dengan pakaian bersih dan dikalungi bunga, dibawa ke istana, dilayani serta kelima inderianya dipuaskan, akan mau lagi diceburkan ke lubang lumpur?"

"Tidak mau".

"Mengapa demikian?"

"O Kassapa, lubang lumpur itu kotor bau busuk memuaskan, membosankan".

"O, Pangeran demikian pula bagi para dewa manusia itu kotor bau busuk memuaskan, membosankan dan sebagainya. Karena bau manusia dapat mengganggu para dewa yang berada sejauh seratus yojana. Bagaimanakah teman-temanmu sanak-keluargamu yang telah menjaga sila-sila dengan baik, dan tetap terlahir kembali di alam surga yang penuh kesenangan. akan datang memberitahukan kepadamu bahwa ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang terlahir secara langsung dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik dan perbuatan buruk?

Pangeran, terimalah uraian ini sebagai bukti bagimu bahwa hal-hal itu ada".

10— O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, itu bagiku tetap, hal-hal itu tidak ada".



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

"0, Pangeran, apakah kau mempunyai alasan lain yang menyatakan bahwa hal-hal itu tidak ada".

"Ada Kassapa".

"Bagaimana?"

"0, Kassapa, begini, saya mempunyai teman-teman dan sanak-keluarga yang menjaga sila-sila dengan tidak: membunuh, mencuri, berzinah, berdusta, dan minum-minuman yang memabukkan. Ketika mereka sakit parah, saya telah memberitahukan kepada mereka bahwa ada brahmana dan pertapa yang memiliki pandangan dan berpendapat bahwa bagi mereka yang telah menjaga sila-sila bila mereka meninggal dunia, mereka terlahir di alam surga Tavatimsa. Saudara-saudara telah menjaga sila-sila itu. Bilamana yang dikatakan para brahmana dan pertapa itu benar, maka saudara-saudara akan terlahir kembali di alam surga Tavatimsa. Bilamana anda sekalian mengalami hal ini, datanglah dan beritahukan kepadaku, ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik dan perbuatan buruk. ' Saudara-saudara, anda sekalian saya percayai, dan apa yang kamu katakan telah kamu saksikan, pasti benar. Mereka mengiakan akan melakukannya dengan berkata, 'Baiklah', tetapi mereka sendiri tidak pernah kembali atau memberikan kabar kepadaku.

"0, Kassapa, inilah bukti bagiku bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan tidak ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk".

0, Kassapa, inilah alasan bagiku bahwa hal-hal itu tidak ada.

11— "0, Pangeran, baiklah, namun saya akan bertanya dan jawablah seperti apa yang kau pikirkan. Seratus tahun bagi manusia, itu



hanya sehari semalam bagi para dewa Tavatimsa, tiga puluh siang dan malam demikian adalah sebulan, dan dua belas bulan demikian adalah setahun, dan seribu tahun seperti itulah usia kehidupan. Mereka yang kau bicarakan seperti ini, telah lahir kembali di surga Tavatimsa. Bila mereka berpikir:

"Marilah kita memuaskan kelima inderia kita pergi memberitahukan kepada Pangeran Payasi bahwa ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang lahir secara langsung, ada buah atau hasil dari perbuatan baik dan perbuatan buruk. Maka, dapatkah mereka akan datang menemuimu untuk memberitahukan hal itu?"

"O, Kassapa, pasti tidak dapat, karena pada waktu itu pasti kita telah lama meninggal. Tetapi, siapakah yang mengetahui semua hal ini? Bahwa ada alam surga Tavatimsa, atau para dewa di alam Tavatimsa hidup sekian tahun? Kami tidak percaya bila ada yang mengatakan demikian".

"O, Pangeran, bagaikan seorang buta yang tidak dapat melihat obyek yang hitam atau putih, biru; kuning, merah atau abu-abu; tidak dapat melihat barang yang halus atau kasar, bintang, bulan atau matahari. Dan bila ia berkata, 'Hal-hal itu tidak ada, karena tidak ada seorangpun yang dapat melihat hal-hal itu. Saya tidak tahu, saya tidak lihat, maka hal-hal itu tidak ada.' Apakah orang berkata begitu itu benar?"

"Tidak, Kassapa. Obyek-obyek yang anda katakan itu ada dan kelihatan, demikian pula dengan inderia untuk melihat ada. Untuk mengatakan, 'Saya tidak tahu hal-hal itu, saya tidak melihat hal-hal itu, maka hal-hal itu tidak ada,' itu adalah pandangan yang salah".

"O, Pangeran, dengan demikian, menurut pendapat saya, anda bagaikan orang buta yang ada dalam perumpamaanku, ketika kau berkata, 'O, Kassapa, tetapi siapakah yang mengetahui ada alam





TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

surga Tavatimsa, atau siapakah yang mengetahui bahwa para dewa di alam surga Tavatimsa hidup sekian tahun?

Kami tidak percaya bila anda mengatakan demikian. 'Pangeran, karena alam kehidupan lain itu bukan seperti yang anda bayangkan yakni dapat dilihat dengan mata biasa.

Ada beberapa pertapa dan brahmana yang tinggal di tempat yang sunyi di hutan, tanpa keributan dan tanpa suara, berusaha dengan sungguh-sungguh, waspada dan bersemangat, mensucikan mata-dewa mereka, dengan mata-dewa mereka yang melampaui kemampuan manusia biasa, mereka dapat melihat alam ini dan alam kehidupan lain, dan makhluk-makhluk yang terlahir secara langsung.

Pangeran, dengan cara ini, alam kehidupan lain dapat dilihat, tetapi bukan seperti yang anda bayangkan dengan menggunakan mata biasa. Pangeran, terimalah uraian ini sebagai alasan bahwa hal-hal itu ada".

12— "O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, itu bagiku tetap, hal-hal itu tidak ada".

"O, Pangeran, apakah anda mempunyai alasan lain yang menyatakan bahwa hal-hal itu tidak ada?"

"Ada, Kassapa".

"Bagaimana?"

"O, Kassapa, begini, saya telah melihat para brahmana dan pertapa yang bermoral, bijak, menyenangkan kehidupan, ingin supaya tidak mati, ingin berbahagia dan jauh dari penderitaan. Maka, saya berpendapat, 'Bila para brahmana dan pertapa yang baik ini mengetahui bahwa bila kita meninggal, kita akan hidup lebih baik





lagi, maka orang-orang akan minum racun, atau menikam diri mereka, atau membunuh diri dengan menggantungkan diri atau menceburkan diri mereka ke dalam air. Dan, karena mereka tidak mengetahui apabila mereka meninggal, mereka akan hidup lebih baik lagi, maka mereka menyenangi kehidupan, ingin supaya tidak mati, ingin berbahagia dan jauh dari penderitaan. Ini merupakan alasan bagiku bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan tidak ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau buruk”.

- 13— “O, Pangeran, baiklah kaiau begitu, saya akan membuat perumpamaan untukmu, karena dengan perumpamaan maka orang-orang yang pintar akan memahami dari makna apa yang dikatakan. Misalnya, pada suatu waktu, ada seorang brahmana yang mempunyai dua istri. Istri yang pertama telah mempunyai anak seorang putra, dan anak tersebut berusia kira-kira sepuluh atau dua belas tahun.

Sedangkan istri kedua tidak lama lagi akan melahirkan anak. Tetapi tidak lama kemudian brahmana meninggal.

Pada suatu hari anak tersebut berkata kepada ibu kedua: 'Harta apa saja yang ada, apakah itu padi-padian, perak atau emas, semuanya adalah milikku. Tidak ada bagian untukmu, berikanlah semua warisan itu kepadaku !' Lalu, istri kedua menjawab: "Nak, tunggulah bila anakku lahir.

Bila ia seorang putra maka ia berhak mendapat bagian dari warisan, tapi bila ia anak wanita, maka terserahlah kepadamu”.

Untuk kedua kali anak itu meminta warisannya dan mendapat jawaban yang sama dari istri kedua.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### PAYASI SUTTA

Untuk ketiga kalinya, anak tersebut meminta warisannya, maka istri kedua mengambil sebilah pedang, masuk kekamarnya, dengan berkata ia membelah perutnya: "Bila saya tahu dia anak perempuan atau laki". Demikianlah, ia membunuh dirinya sendiri, akibatnya, bayinya yang belum lahir dan hartanyapun lenyap, karena kebodohan dan tanpa berpikir sebab ingin mendapat warisan, tetapi ternyata ia mendapat malapetaka.

Demikian pula, anda bodoh dan tidak menggunakan pikiran, akan menemui kegagalan dan malapetaka, karena mau membuktikan adanya alam kehidupan lain tanpa memiliki kebijaksanaan. Para brahmana dan pertapa yang bermoral dan bijak, tidak dapat memaksakan sesuatu yang belum matang untuk menjadi matang. Bagi mereka yang bijaksana akan menunggu hingga ia matang, sebab para brahmana dan pertapa yang bermoral dan bijak, sungguh-sungguh memanfaatkan hidup ini. Selama hidup mereka di alam ini, mereka banyak melakukan perbuatan yang berguna untuk kesejahteraan, kebahagiaan orang banyak, yang didasarkan pada kasih sayang mereka kepada dunia, demi kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Inilah uraian yang merupakan alasan bahwa ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk".

14— "O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, itu bagiku tetap, hal-hal itu tidak ada".

"O, Pangeran, apakah anda mempunyai alasan lain yang menyatakan bahwa hal-hal itu tidak ada?"

"Ada, Kassapa".

"Bagaimana. "



PAYASI SUTTA

"0, Kassapa, begini, misalnya ada seorang pencuri yang tertangkap basah dan diadili: "Tuan, pencuri ini tertangkap basah, hukumlah dia seperti yang anda kehendaki". Dan saya akan menjawab: "Baiklah, masukkan orang ini hidup-hidup ke dalam tempayang, tutuplah mulut tempayang itu, dan bungkuslah itu dengan kulit basah, dan plasterlah itu dengan tanah liat yang tebal, setelah itu letakkanlah di atas tungku dan bakarlah".

Mereka menjawab: "Baiklah", dan menuruti apa yang saya perintahkan. Ketika saya mengetahui bahwa orang yang dalam tempayan telah meninggal, kami mengangkat tempayan itu, melepaskan ikatan yang ada dan membuka penutupnya, dan dengan cepat kami melihat ke dalam dengan berpikir: "Barangkali kami dapat melihat jiwanya keluar. Tetapi kami tidak dapat melihat jiwanya keluar !" Ini merupakan alasan bagiku bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang lahir secara langsung, dan tidak ada buah atau hasil dan perbuatan baik atau perbuatan buruk".

- 15— "0, Pangeran, baiklah, namun saya akan bertanya dan jawablah seperti apa yang anda pikirkan. Apakah anda mengakui bahwa ketika anda beristirahat, anda bermimpi melihat pemandangan yang indah di kebun, di taman, di hutan atau di tepi danau?

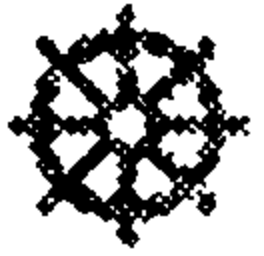
"Ya, saya akui, Kassapa".

"Apakah pada, waktu itu, anda ditunggu oleh pembantu wanita, bongkok dan kerdil, juga anak-anak wanita dan gadis-gadis?"

"Begitulah, Kassapa".

"Apakah mereka melihat jiwamu keluar dan masuk ke dalam dirimu?"

"Tidak, Kassapa".



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

"Jadi, mereka yang hidup pun tidak melihat jiwamu yang hidup masuk atau meninggalkan dirimu ketika kau bermimpi. Bagaimanakah anda dapat melihat jiwa seseorang yang meninggal keluar dan masuk kedalam dirinya?

Inilah uraian yang merupakan alasan bahwa ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk".

16— "O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, itu tetap bagiku, hal-hal itu tidak ada".

"O, Pangeran, apakah anda mempunyai alasan lain yang menyatakan bahwa hal-hal itu tidak ada?"

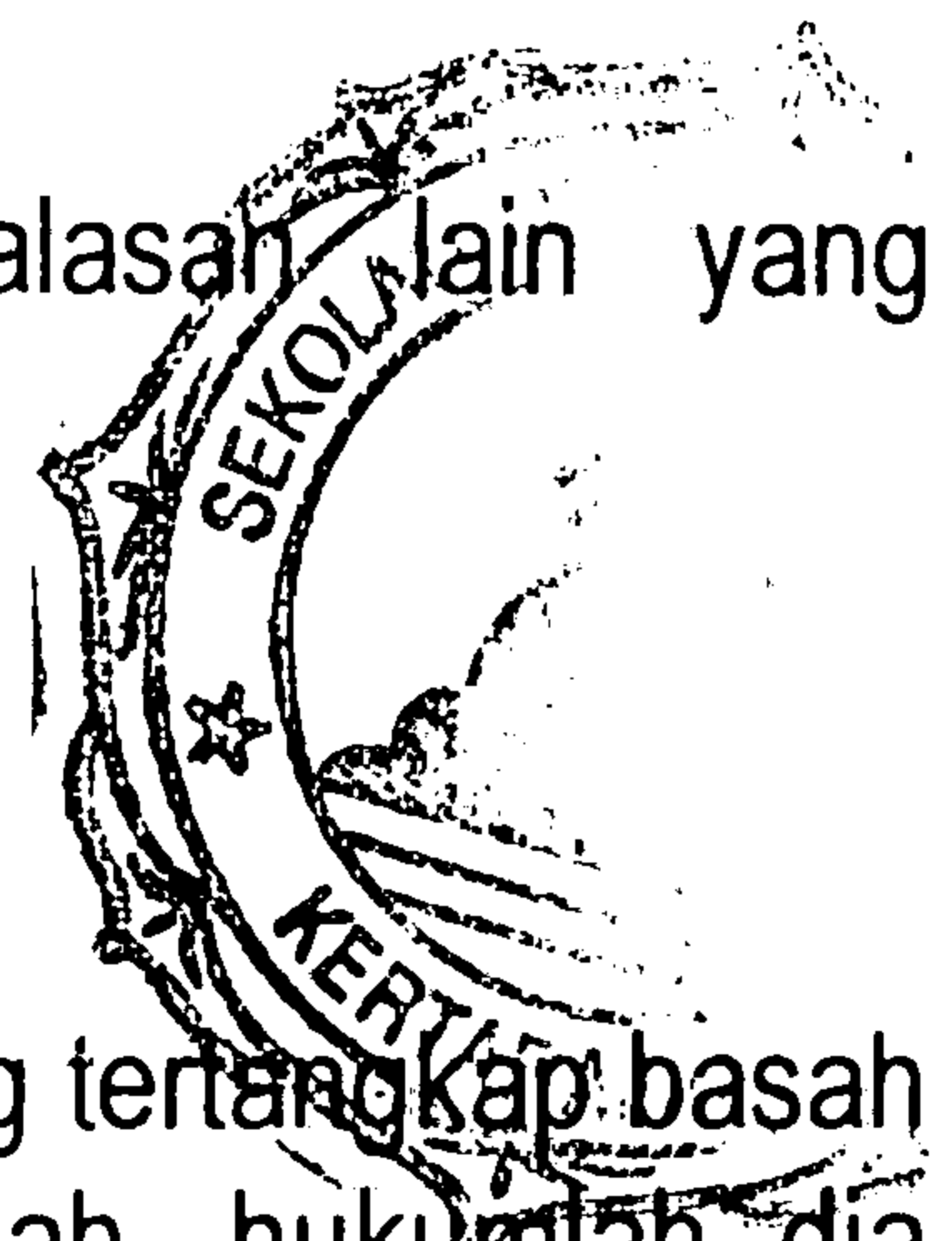
"Ada, Kassapa".

"Bagaimana".

"O, Kassapa, misalnya, ada seorang pencuri yang tertangkap basah dan diadili: "Tuan, pencuri itu tertangkap basah, hukumlah dia seperti apa yang anda kehendaki".

Dan saya menjawab:

"Baiklah, bawalah orang ini dan timbang beratnya; cekik dia dengan tali hingga mati, dan timbanglah ia kembali". Mereka melaksanakannya. Sewaktu ia masih hidup, ia lebih ringan, lemas dan dapat menyesuaikan diri; tetapi setelah ia meninggal, ia menjadi lebih berat, kaku dan tidak dapat menyesuaikan diri. Ini merupakan alasan bagiku bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan tidak ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk".





17— "O, Pangeran, baiklah, saya akan membuat perumpamaan untukmu, karena dengan perumpamaan maka orang-orang pintar akan memahami makna dari apa yang dikatakan. Misalnya, ada seorang yang menimbang bola besi yang telah dipanaskan sepanjang hari, dan dibakar hingga membara; selanjutnya bola itu telah didinginkan, tidak membara lagi, dan ditimbang pula. Di antara bola besi yang dipanaskan hingga membara, dan bola besi yang tidak membara lagi karena telah didinginkan, yang manakah yang lebih ringan, lebih lunak dan lebih elastis?"

"O, Kassapa, bola besi yang hangat dan berpijar karena telah dipanaskan hingga membara itulah yang ringan, lebih lunak dan lebih elastis. Sedangkan bola besi yang tidak hangat dan tidak berpijar karena telah dingin adalah lebih berat, keras dan tidak elastis".

"O, Pangeran, demikian pula, bila tubuh ini hidup, hangat dan memiliki kesadaran, maka tubuh ini lebih ringan, lebih lemas dan elastis, tetapi bila tubuh ini tidak memiliki kehidupan, tidak hangat dan tanpa kesadaran, maka tubuh ini lebih berat, kaku dan tidak elastis. Inilah uraian yang merupakan alasan bahwa ada alam (kehidupan) lain, ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk".

18— "O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, itu tetap bagiku, hal-hal itu tidak ada".

"O, Pangeran, apakah anda mempunyai alasan lain yang menyatakan bahwa hal-hal itu tidak ada? "

"Ada, Kassapa".

"Bagaimana".





TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

"0, Kassapa, misalnya, ada pencuri yang tertangkap dan diadili: "Tuan, pencuri itu tertangkap basah, hukumlah dia seperti apa yang anda kehendaki".

Dan saya menjawab:

"Baiklah, bunuhlah dia dengan mengupas kulit ari kulitnya, keluarkan otot, urat, tulang dan sumsum-nya". Mereka melakukannya.

Dan ketika ia hampir mati, saya berkata:

"Telentangkanlah dia, karena mungkin kita dapat melihat jiwanya keluar". Mereka melaksanakannya, tetapi kami tidak melihat jiwa yang keluar.

Kemudian saya berkata:

"Kalau begitu, telungkupkanlah dia . ... miringkanlah dia kekiri ... miringkanlah dia kekanan ... berdiri-kanlah dia ... jungkir-balikkan dia ... pukullah dia dengan tangan ... pukul dia dengan gada ... pukullah dia dengan gada di sebelah kiri ... pukullah dia dengan gada di sebelah kanan ... pukullah seluruh tubuhnya, karena mungkin kita dapat melihat jiwanya keluar". Mereka melaksanakannya, tetapi kami tidak melihat jiwanya keluar. Ia memiliki mata dan obyek pun ada, tetapi ia tidak dapat melihat; telinganya ada dan suara pun ada, tetapi ia tidak dapat mencium; lidahnya ada dan bahan untuk dikecap pun ada, tetapi ia tidak dapat mengecap; tubuhnya ada dan obyek menyentuh pun ada, tetapi ia tidak dapat merasa. Inipun merupakan alasan bagiku bahwa alam (kehidupan) lain tidak ada, tidak ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan tidak ada buah atau hasil dan perbuatan baik atau perbuatan buruk".

19— "0, Pangeran, saya akan membuat perumpamaan bagimu karena dengan perumpamaan, maka orang-orang pintar akan memahami





makna dari apa yang dikatakan, Misalnya, pada suatu waktu seorang peniup sangkakala, dengan membawa sangkakala ia pergi ke kampung di pedalaman negara. Ketika ia tiba di sebuah desa, ia datang ke sebuah desa dan meniup sangkakala tiga kali, setelah itu ia meletakkannya dan duduk di samping sangkakala. Lalu orang-orang pedalaman itu berpikir: "Suara apakah yang sangat merdu, menyenangkan, memukau, sedap didengar, mengesankan dan memikat hati ini, "Mereka pergi menjumpainya dan menanyainya. "Tuan-tuan, inilah yang dinamakan sangkakala, suaranya amat merdu, menyenangkan, memukau, sedap didengar, mempesona-kan dan memikat hati. " Mereka meletakkan sangkakala itu pada bagian belakangnya dan berkata: "Bicaralah sangkakala, bicaralah sangkakala !". Tidak ada suara yang keluar dari sangkakala. Mereka meletakkan sangkakala itu terbalik; diletakkan pada salah satu sisi, diletakkan pada posisi lain, ditegakkan, mereka membalik-baliknya, mereka memukul dengan tangan, memukulnya dengan tongkat "Memukulnya dengan gada, menebasnya dengan pedang pada salah satu sisi, pada posisi yang lain, dan menebasnya dengan pedang di semua bagian, dengan berkata: Bicaralah sangkakala !

Kemudian peniup sangkakala berpikir: "Betapa bodohnya orang-orang pedalaman ini. Mengapa mereka, mau mendengar suara sangkakala, tetapi tidak menggunakan pikiran?" Sementara orang-orang itu memperhatikan dia. Ia mengambil sangkakalanya, meniupnya tiga kali sesudah itu ia pergi. Kemudian orang-orang pedalaman itu berpikir:

"Sesungguhnya, bila ada orang, ada usaha, dan ada udara pada sangkakala itu, maka sangkakala mengeluarkan suara. Tetapi bila tidak ada orang, tidak ada usaha, tidak ada udara pada sangkakala itu, maka sangkakala tidak mengeluarkan suara". Demikian pula, bila tubuh ini mempunyai kehidupan, hangat dan ada kesadaran



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

maka tubuh ini dapat kesana-kemari, dapat berdiri, duduk dan berbaring, dapat melihat obyek-obyek dengan mata, mendengar suara suara dengan telinga, mencium bau dengan hidung, mengecap sesuatu dengan lidah, menyentuh sesuatu dengan tubuh, mengetahui sesuatu dengan pikiran. Dan bila kehidupan, kehangatan dan kesadaran tidak ada, maka tubuh tidak dapat berbuat apa-apa. Inilah uraian yang merupakan alasan bahwa alam (kehidupan) lain ada, ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk”.

**20—** "O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, itu tetap bagiku, hal-hal itu tidak ada”.

"O, Pangeran, apakah anda mempunyai alasan lain yang menyatakan bahwa hal-hal itu tidak ada? "

"Ada, Kassapa”.

"Bagaimana?"

"O, Kassapa, misalnya, ada seorang pencuri yang tertangkap dan diadili: "Tuan, pencuri ini tertangkap basah, hukumlah dia seperti apa yang anda kehendaki”. Saya menjawab: "Baiklah, saudara-saudara kuliti orang ini hidup-hidup, mungkin kita dapat melihat jiwanya keluar”. Mereka melaksanakannya, tetapi tidak melihat ada jiwa yang keluar. Ketika kulit, otot, urat-urat, tulang dan sumsum telah dikeluarkan, kami tetap tidak melihat jiwanya keluar. Inilah yang merupakan uraian bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain, tidak ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan tidak ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk”.

**21—** "O, Pangeran, baiklah, saya akan membuat perumpamaan untukmu, karena dengan perumpamaan maka orang-orang yang pintar akan



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### PAYASI SUTTA

memahami makna dari apa yang dikatakan. Misalnya pada suatu waktu, seorang Jatila pemuja api tinggal di sebuah pondok yang dibuat dari daun di sebuah hutan. Pada waktu itu ada penduduk dari pedalaman yang berpindah tempat, dan setelah kepala rombongan itu bermalam di dekat pondok Jatila tersebut, keesokan harinya ia berangkat. Kemudian Jatila tersebut berpikir: "Bila saya pergi ke bekas tempat penginapan kepala rombongan, mungkin saya dapat menemukan sesuatu yang berguna". Ia bangun dan pergi ketempat kepala rombongan menginap, di situ ia menemukan seorang bayi yang ditinggalkan sedang berbaring terlentang. Ketika ia melihatnya, ia berpikir: "Tidak pantas bila saya meninggalkan seseorang meninggal di depan mataku. Sebaiknyalah saya membawa bayi itu ke pondokku, memeliharanya, membesarkannya dan merawatnya". Maka ia membawa pergi bayi itu ke pondoknya, memeliharanya, membesarkannya, membesarkannya dan merawatnya. Ketika anak itu telah berumur kira-kira sepuluh atau dua belas tahun, dan pada waktu itu pertapa Jatila mempunyai urusan di daerah lain, maka ia berkata kepada anak tersebut: "Saya akan pergi ke daerah lain, jagalah api ini, dan jangan biarkan api ini padam. Bila api itu padam; lihatlah ini kampak, ini kayu, ini penggosok api, jadi bila engkau membiarkan sehingga api itu padam, kau dapat menyalakannya lagi". Setelah anak itu diajari, pertapa Jatila pergi ke daerah lain. Sementara itu, karena anak tersebut gembira dengan permainannya, maka api itu padam. Kemudian ia berpikir: "Ayah memberitahukan bahwa, 'jagalah api itu, anakku, jangan biarkan api itu padam. Bila api itu padam: lihatlah ini kapak, ini kayu, ini penggosok api, jadi bila engkau membiarkan sampai api itu padam, kau dapat menyalakannya lagi'. Sebaiknya saya melakukannya sekarang". Maka anak itu membelah penggosok api dengan kampak, dengan berpikir: "Mungkin dengan ini saya dapat api". Tidak ada api yang didapatkannya.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

Ia membelah penggosok api itu menjadi dua potong, menjadi tiga, menjadi empat, lima, sepuluh, seratus, ia memotongnya sampai berkeping-keping, ia menghancurkannya hingga menjadi serbuk dan menghamburkannya di angin, dengan berpikir mungkin dengan cara ini saya akan mendapat api. Tetapi tidak ada api yang didapatinya.

Setelah pertapa Jatila menyelesaikan urusannya, ia kembali kepondoknya, dan berkata kepada anak tersebut: "Nak, mengapa kau telah membiarkan hingga api itu padam!" "Ayah, api padam ketika saya sedang bermain. Lalu saya teringat dengan pesan ayah, dan saya mencoba menyalakannya lagi. Dan membelah penggosok api dengan kampak supaya mendapat api, tetapi tidak ada api yang kudapati. Saya melakukan terus sehingga penggosok api menjadi serbuk dan bubuk itu saya hamburkan dengan angin, namun saya tidak mendapat api".

Pertapa Jatila berpikir: "Betapa bodohnya anak ini !" Mengapa ia mencari api dengan tanpa menggunakan pikiran?" Sementara anak itu memperhatikannya, ia mengambil penggosok api, dan membuat api dengan berkata: "Nak, inilah caranya membuat api. Bukan seperti yang kau lakukan, itu cara yang bodoh, dan tanpa menggunakan pikiran".

Demikian pula, anda bodoh, dengan tanpa menggunakan pikiran anda mau mengetahui alam (kehidupan) yang lain.

"O, Pangeran, tinggalkanlah pandangan salah itu. Semoga pandangan salah itu tidak lama menguasaimu dalam kebodohan dan penderitaan".

"O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, saya tidak dapat membuang pikiran-pikiran buruk ini. Raja Pasana di Kosala dan raja-raja lain pun mengetahui saya berpandangan dan berpaham bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain. Jika saya



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### PAYASI SUTTA

membuang pandangan-pandangan ini, orang-orang akan menceritakan halku; "Betapa bodohnya, betapa tololnya, betapa lemahnya, bila dia mempertahankan prinsipnya". untuk mencegah kritikan ini maka saya tetap dengan prinsipku. Demi mencegah cemoohan, dan demi kehormatan diriku, saya tetap pada prinsipku".

- 23— "O, Pangeran, baiklah, saya akan membuat perumpamaan untukmu, karena dengan perumpamaan maka orang-orang yang pintar akan memahami makna dari apa yang dikatakan. Misalnya, pada suatu waktu, ada serombongan besar dengan seribu pedati dari sebelah timur ke sebelah barat negara. Ke mana saja mereka pergi, rombongan tersebut dengan cepat menghabiskan rumput, kayu (untuk memasak), air dan sayur-sayuran. Dalam rombongan tersebut ada dua pemimpin, yang masing-masing mengepalai setengah rombongan, dan hal ini menjadi pemikiran mereka: "Ini rombongan yang besar, dengan seribu pedati. Ke mana saja kita pergi, kita menghabiskan segala sesuatu. Bukankah lebih baik kita membagi rombongan ini, masing-masing dengan lima ratus pedati. Demikianlah mereka membagi rombongan itu menjadi dua kelompok yang sama besarnya.

Kemudian salah satu dari pemimpin tersebut mengumpulkan rumput, kayu, air dan sayur-sayuran muda dalam jumlah yang besar, dan berangkat. Setelah istirahat di tempat-tempat perhentian untuk kedua atau ketiga kalinya dan berangkat lagi, sementara dalam perjalanan pemimpin rombongan melihat seorang berkulit hitam dan bermata merah yang datang dari arah yang berlawanan, membawa panah, tubuhnya dihiasi dengan rangkaian bunga teratai, pakaian dan rambutnya basah, dan mengendarai kereta yang ditarik oleh keledai-keledai. Ketika telah berdekatan, ia bertanya:





TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

"Dari manakah, tuan? "

"Dari daerah sana".

"Anda akan pergi ke mana? "

"Ke daerah sebelah sana".

"Tuan, apakah baru saja ada hujan lebat di hutan sana? "

"Ya, ada hujan lebat di hutan sana, di tepi jalan banyak air, di sana banyak rumput, kayu dan air.

Buanglah rumput, kayu dan air yang anda bawa karena dengan pedati-pedati yang ringan muatannya, maka anda akan dapat berjalan dengan cepat, janganlah melelahkan rombonganmu. Lalu pemimpin tersebut memberitahukan apa yang dikatakan orang tersebut, dan menyuruh mereka membuang bekal dan kayu, supaya rombongan dapat berjalan dengan cepat. "Baiklah," jawab para pengikutnya, dan melaksanakan apa yang disuruh. Tetapi pada tempat peristirahatan mereka yang pertama, mereka tidak menemukan rumput, kayu maupun air. Demikian pula di tempat peristirahatan ke dua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh. Akhirnya mereka semua menemui malapetaka dan menderita sekali. Kemudian, setan yakkha mengganyang mereka semua dan sapi-sapi dalam rombongan tersebut, hingga hanya tulang belulang saja yang tertinggal.

Ketika kepala rombongan kedua mengetahui bahwa rombongan pertama telah berangkat, lalu ia menyediakan banyak rumput kayu, dan air, setelah itu ia bersama rombongannya berangkat. Dia bertemu dengan orang yang berkulit hitam, dan membicarakan hal-hal yang sama seperti dengan pemimpin rombongan pertama, dan menyarankan pula untuk membuang bekal mereka.

Lalu pemimpin rombongan berkata kepada para pengikutnya :





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### PAYASI SUTTA

"Saudara-saudara, orang ini mengatakan bahwa baru saja di hutan ada hujan lebat, di tepi jalan ada banyak air, dan di sana banyak rumput, kayu dan air. Dan dia menyarankan supaya kita membuang bekal kita, agar kereta kita ringan dan kita dapat berjalan dengan cepat dan tidak lelah. Tetapi orang itu bukan kawan, bukan sanak keluarga atau orang yang seketurunan dengan kita. Mengapa kita harus melaksanakan apa yang ia katakan?"

Bekal kita jangan di buang, kita harus maju dengan bekal kita semua, kita jangan berpisah dengan barang yang kita bawa". "Baiklah tuan," jawab para pengikutnya, dan meneruskan perjalanan dengan muatan yang ada. Dan di tujuh peristirahatan mereka tidak menemukan rumput, kayu maupun air, melainkan mereka menemukan tulang belulang manusia dan sapi yang telah ditinggalkan oleh setan yakkha setelah dagingnya diganyang.

Kemudian kepala rombongan berkata kepada para pengikutnya: "Saudara-saudara, rombongan pertama mendapat melapetaka dan kehancuran, karena memiliki kepala rombongan yang bodoh. Sebaiknya kita tinggalkan barang-barang kita yang kurang berharga dan kita mengambil barang-barang yang berharga dan mahal dari sisa rombongan ini".

"Baiklah, tuan", jawab para pengikutnya dan menggantikan barang-barang tersebut, dan mereka menembus hutan dengan selamat, karena memiliki kepala rombongan yang pintar.

Pangeran, demikian pula dengan anda, bodoh dan tidak berpikir, akan ditimpa kemalangan dan kehancuran. Tinggalkanlah pandangan salah itu. Saya katakan, tinggalkan itu ! Semoga pandangan salah itu tidak lama menguasaimu dalam kebodohan dan penderitaan !



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

24— “O, Kassapa, walau pun telah diterangkan demikian, saya tidak dapat membuang pikiran-pikiran buruk ini. Raja Pasena di Kosala dan raja-raja lainpun mengetahui saya berpandangan dan berpaham bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain. Jika saya membuang pandangan-pandangan ini, orang-orang akan menceritakan halku: “Betapa bodoh, betapa tololnya, betapa lemahnya bila ia mempertahankan prinsipnya”. Untuk mencegah kritik ini maka saya tetap dengan prinsipku. Demi mencegah cemoohan, dan demi kehormatan diriku, maka saya tetap dengan prinsipku”.

25— “O, Pangeran, baiklah, saya akan membuat perumpamaan untukmu, karena dengan perumpamaan maka orang-orang pintar akan memahami makna dan apa yang dikatakan. Misalnya, pada suatu ketika, seorang peternak babi keluar kampungnya ke kampung yang lain. Di sana ia melihat setumpuk tahi babi kering yang sudah dibuang. Setelah melihat itu, ia berpikir: “Tahi sapi yang banyak dan yang telah dibuang itu dapat dimakan oleh babi-babiku.

Sebaiknya saya membawa pulang tahi sapi itu”. Selanjutnya ia membentangkan kainnya dan mengumpulkan tahi sapi kering itu, lalu mengikatnya seperti menjadi bungkusan dan menjunjungnya. Setelah ia berjalan, tak lama kemudian terjadi hujan lebat yang terjadi tiba-tiba di luar musimnya. Ia dikotori kotoran sapi hingga ke ujung jarinya, dengan berlumuran tahi sapi, menjunjung tahi sapi yang menetes, ia meneruskan perjalanannya. Orang-orang yang melihat berkata: “Kasihlah, pasti kau telah gila, pasti kau telah sinting ! Mengapa kau berjalan dengan di lumuri dan ditetesi oleh tahi sapi yang kau junjung, hingga mengotori sampai ke ujung jarimu? ” “Kamu yang gila, kamu yang sinting, karena dengan ini maka babi-babiku dapat makanan”.



# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA

## SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### PAYASI SUTTA

"Pangeran, demikian pula, menurut pendapatku anda seperti pembawa tahi sapi kering itu. Tinggalkanlah pandangan salah itu. Tinggalkanlah itu. Semoga pandangan salah itu tidak lama menguasaimu dalam kebodohan dan penderitaan".

- 26— "O, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, saya tidak dapat membuang pikiran-pikiran buruk ini. Raja Pasenadi Kosala dan raja-raja lain pun mengetahui saya berpandangan dan berpaham bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain.

Jika saya membuang pandangan-pandangan ini, orang-orang akan menceritrakan halku: "Betapa bodoh, betapa tololnya, betapa lemahnya bila ia mempertahankan prinsipnya". Untuk mencegah kritikan ini, maka saya tetap dengan prinsipku. Demi mencegah cemoohan, dan demi kehormatan diriku, maka saya tetap pada prinsipku".

- 27— "O, Pangeran, baiklah, saya akan membuat perumpamaan untukmu, karena dengan perumpamaan maka orang-orang yang pintar akan memahami makna dari apa yang dikatakan. Misalnya, pada suatu ketika, ada dua orang penjudi yang sedang main (semacam) gundu. Salah seorang menelan buah yang dimenangkannya. Pemain yang seorang melihat perbuatannya dan berkata:

"Kawan, lihatlah, kau telah menang, berikanlah padaku buah-buah gundu itu, saya akan bernazar dengan buah-buah gundu itu".

"Baiklah, kawan," jawab temannya, memberikan buah gundu kepadanya. Setelah menerimanya, pemain yang kedua menggosok buah tersebut dengan racun, dan memberikan kepada kawannya dengan berkata:

"Kawan, mari kita bermain lagi".



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

"Baiklah, kawan," jawab kawan yang pertama. Demikianlah mereka berdua bermain lagi. Begitu pula yang dilakukan oleh pemain pertama, menelan buah yang dimenangkannya. Pemain yang kedua melihat apa yang dilakukannya dan berkata:

"Orang yang tidak mengetahui menelan buah yang dimenangkannya,

Buah yang telah digosok dengan racun yang keras,

Sekarang telanlah, telanlah ! Hai penipu yang licik,

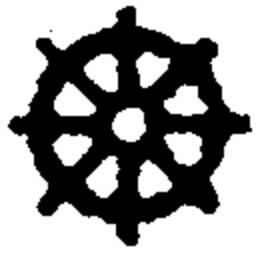
Saat-saat yang menyedihkan telah di ambang pintu !

"Pangeran, anda bagaikan pemain judu yang ada dalam perumpamaan itu. Tinggalkanlah, tinggalkanlah pandangan salah itu. Semoga pandangan salah itu tidak lama menguasaimu dalam kebodohan dan penderitaan".

**28—** "0, Kassapa, walaupun telah diterangkan demikian, saya tidak dapat membuang pikiran-pikiran buruk ini. Raja Pasanadi Kosala dan raja-raja lain pun mengetahui saya berpandangan dan berpaham bahwa tidak ada alam (kehidupan) lain.

Jika saya membuang pandangan-pandangan ini, orang-orang akan menceriterakan halku: "Betapa bodoh, betapa tololnya, betapa lemahnya bila dia mempertahankan prinsipnya. "Untuk mencegah kritikan ini maka saya tetap dengan prinsipku. Demi mencegah cemoohan, dan demi kehormatan diriku, maka saya tetap pada prinsipku".

**29—** "0, Pangeran, baiklah, saya akan membuat perumpamaan untukmu, karena dengan perumpamaan maka orang-orang pintar akan memahami makna dari apa yang dikatakan. Misalnya, ada



penduduk di pedalaman berpindah ke daerah lain, lalu seorang dari mereka berkata kepada kawannya: "Saudara, marilah kita pergi ke daerah lain, barangkali kita akan mendapat kekayaan di sana". "Baiklah, kawan", jawab temannya. Mereka pergi dan tiba di sebuah jalan desa lain di pedalaman itu. Di situ mereka melihat setumpuk rami yang telah dibuang. Kemudian seorang dari mereka berkata: "Ini setumpuk rami kasar, kau ambillah seikat dan saya akan mengambilnya pula, dan kita membawanya". Kawannya menyetujui, dan mereka melakukannya.

Dengan beban tersebut mereka tiba di sebuah jalan desa yang lain. Di situ mereka menemukan setumpuk tali rami yang telah dibuang, kemudian seorang dari mereka berkata:

"Tumpukkan tali rami yang telah dibuang ini adalah barang yang kita perlukan untuk dibuat karung, saya akan membuang beban yang saya bawa ini, dan kita masing-masing membawa seikat tali rami ini".

"Kawan, beban rami ini telah saya bawa dari jauh dan telah terikat dengan baik, cukup bagiku, ambillah untukmu sendiri".

Demikianlah orang yang bicara pertama mengganti bebannya dengan tali rami tersebut. Kemudian, mereka tiba di jalan desa lain pula. Di situ mereka menemukan setumpuk kain rami yang telah dibuang. Kemudian seorang dari mereka berkata: "Saudara, tumpukan rami inilah yang kita butuhkan untuk membuat pakaian atau untuk dijadikan tali rami pula. Sebaiknya kau membuang rami kasar yang kau bawa, saya akan membuang tali rami yang saya bawa dan kita masing-masing mengambil kain rami ini". "Kawan, beban rami kasar ini telah saya bawa dari jauh dan telah terikat dengan baik, cukup bagiku, ambillah untukmu sendiri".

Demikianlah orang yang berbicara pertama mengganti beban tali raminya dengan kain rami. Kemudian, mereka tiba di jalan desa





# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## PAYASI SUTTA

lain pula. Di situ mereka menemukan setumpuk benang halus, ditempat lain pula mereka menemukan setumpuk benang untuk kain linen, di tempat lain pula mereka menemukan setumpuk kain linen. Dan di setiap tempat tersebut orang itu selalu mengganti bebannya dengan yang lebih baik; akan tetapi yang seorang lagi tetap mempertahankan rami kasar yang dibawanya. Lebih lanjut mereka menemukan kapas, benang kapas, kain mori, dan hal-hal yang sama pun yang terjadi. Lebih lanjut pula, mereka menemukan besi, tembaga, timah hitam, timah putih, perak dan emas. Akhimya yang seorang membawa beban emas, sedangkan yang seorang lagi tetap membawa rami kasar. Akhirnya mereka tiba kembali di kampung mereka. Orang yang membawa rami kasar tersebut tidak dapat menggembirakan, tidak dapat menyenangkan dan juga tidak dapat membahagiakan orang tuanya, sanak keluarganya, maupun kawan-kawannya. Tetapi orang yang membawa emas, dapat menyenangkan, menggembirakan dan membahagiakan mereka.

"Pangeran, menurut pendapatku, anda bagaikan orang yang membawa rami kasar yang disebut dalam perumpamaan. Tinggalkanlah pandangan salah itu, tinggalkanlah itu. Semoga pandangan salah itu tidak lama menguasai dalam kebodohan dan penderitaan.

- 30— "O, Kassapa, sesungguhnya sejak perumpamaan yang pertama saya telah senang, saya telah terpukau, akan tetapi saya masih mau mendengar jawaban-jawaban yang tepat mengenai pertanyaan saya, karena saya berpendapat Bhante Kassapa adalah pantas saya tanyai. O, Kassapa, sungguh mengagumkan, sangat menakjubkan, bagaikan orang yang membetulkan kembali apa yang tidak betul, atau menemukan apa yang tersembunyi, atau bagaikan orang yang mengarahkan jalan yang benar bagi orang yang





tersesat, atau bagaikan orang yang membawa penerangan di tempat yang gelap sehingga mereka yang mempunyai mata dapat melihat. Demikianlah Dhamma kebenaran yang telah diuraikan oleh Bhante Kassapa dengan berbagai cara. O, Kassapa, saya berlindung pada Buddha Gotama, Dhamma dan Bhikkhu Sangha. Bhante Kassapa ketahuilah sejak sekarang ini sampai selamanya saya sebagai upasaka.

"O, Kassapa, saya bersedia melakukan persembahan korban besar-besaran untuk puja bakti. Semoga Bhante Kassapa membimbingku demi kesejahteraan dan kebahagiaanku sekarang ini sampai selama-lamanya".

- 31— "O, Pangeran, persembahan korban dengan sapi yang dibantai atau kambing atau unggas atau makhluk lain yang dibunuh, mereka yang melakukan persembahan korban seperti itu adalah memiliki: pandangan salah, pikiran salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian salah, meditasi salah, dan persembahan korban itu tidak akan menghasilkan buah yang besar atau manfaat yang besar, atau keluhuran ataupun kemashuran. Pangeran, orang yang melakukan persembahan seperti itu, bagaikan petani yang membawa bajak dan biji-biji memasuki belukar, dan didalam belukar itu ia menanam biji-biji yang telah pecah, berjemur, yang disebabkan oleh angin dan panas, di tanah yang belum disiapkan, tidak subur dan banyak tunggui pohon yang tidak dicabut, bukan pada keadaan yang baik, tidak pada musim yang tepat, dan dewa pun tidak memberikan hujan tepat pada musimnya. Apakah biji-biji tersebut dapat bertumbuh, bertambah besar atau apakah petani akan mendapat panen yang baik? "

"Tidak, Kassapa".



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

"O, Pangeran, begitulah persembahan korban itu. Tetapi, bila persembahan korban itu dilaksanakan tanpa pembantaian sapi, kambing, domba, unggas, babi, atau tidak ada makhluk lain yang dibunuh, dan mereka yang melakukan persembahan korban seperti itu memiliki pandangan benar, pikiran benar, usaha benar, perhatian benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, meditasi benar, dan persembahan korban itu akan menghasilkan buah yang besar atau manfaat besar, keluhuran dan kemasyuran.

Pangeran, orang yang melakukan persembahan seperti itu, bagaikan petani yang membawa bajak dan biji-biji memasuki belukar, dan di dalam belukar itu ia menanam biji-biji yang baik, tidak berjamur, tidak diganggu oleh angin dan panas, di tanah yang telah disiapkan, subur, bersih dari tanggul pohon, pada keadaan yang baik, pada musim yang tepat, dan dewa pun memberi hujan tepat pada musimnya. Apakah biji-bijian tersebut dapat bertumbuh, bertunas, atau apakah petani mendapat panen yang baik? "

"Ya, Kassapa".

"O, Pangeran, begitulah persembahan korban itu. Bila persembahan korban dilakukan tanpa pembantaian sapi, kambing, domba, unggas, babi, ataupun tidak ada makhluk lain yang dibunuh, dan mereka yang melakukan persembahan korban seperti itu adalah memiliki pandangan benar, pikiran benar, usaha benar, perhatian benar, meditasi benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, dan persembahan korban itu akan menghasilkan buah yang besar dan manfaat besar, keluhuran dan kemasyuran".

32— Selanjutnya, Pangeran Payasi memberikan dana kepada pertapa dan brahmana, orang miskin, para pengembara, para pengemis,



dan orang-orang yang membutuhkan lainnya. Dana yang diberikan adalah makanan yang terdiri dari bubur dan makanan kasar, juga kain kasar. Sementara dana tersebut diberikan, seorang pemuda bernama Uttara liwat. Ketika dana telah dibagikan ia bergumam dengan berkata: "Karena dana ini maka saya telah bertemu dengan Pangeran Payasi dalam dunia ini, apakah mungkin (dapat bertemu lagi) pada kehidupan yang akan datang?" Pangeran Payasi mendengar kata-kata itu, dan memanggil Uttara, lalu menanyakan kepada-nya, apakah benar ia mengatakan kata-kata itu.

"Ya, tuanku," jawab Uttara.

"Tetapi, mengapa kau mengucapkan kata-kata itu, Uttara?

Bukankah kita melakukan kebijaksanaan supaya mendapat hasil dari perbuatan ini? "

"Dana yang tuanku berikan, yaitu bubur dan makanan kasar, itu diberikan karena tuanku sendiri tidak mau menyentuhnya walaupun dengan kakimu, apa lagi memakannya. Begitu pula dengan kain kasar, diberikan karena tuanku sendiripun tidak mau menggunakannya walaupun sebagai kain pengering kaki, apalagi mengenakannya. Tuanku, menyenangkan dan kami cintai dapat bersama-sama dengan yang tidak menyenangkan".

"Kalau begitu, Uttara, kau dapat makanan yang seperti saya makan, dan dan akan pula seperti kain yang saya kenakan".

"Baik sekali," jawab Uttara dan melakukannya.

Selama ia memberikan dana, Pangeran Payasi memberikannya dengan kurang perhatian, memberikan tidak dengan tangannya sendiri, tanpa peduli, memberikan bahan yang tidak dibutuhkannya; setelah meninggal ia terlahir kembali di alam dewa **Catummaharajika** di istana Sarisaka yang kosong. Tetapi, pemuda Uttara yang telah mengeritik pemberian dana tersebut,



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PAYASI SUTTA

dan ia sendiri memberikan dana dengan penuh perhatian, kesungguhan, memberikan dengan tangannya sendiri, memberikan bahan yang bermutu; setelah meninggal ia terlahir kembali di alam Tavatimsa.

34— Pada waktu itu, biasanya Bhikkhu Gavampati pergi beristirahat di Istana Sarisaka yang kosong. Pangeran Payasi yang pada waktu itu telah terlahir menjadi dewa di situ, datang menemuinya, menghormatinya dan berdiri di samping. Sementara ia berdiri, Bhikkhu Gavampati ber-tanya kepadanya; "Siapakah, anda? "

"Saya Pangeran Payasi".

"Bukankah anda dahulu yang mempunyai pandangan bahwa tidak ada alam (kehidupan) yang lain, tidak ada makhluk yang terlahir secara langsung, dan tidak ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau perbuatan buruk? "

"Benar, saya sendiri. Tetapi atas bantuan bhikkhu Kumara Kassapa maka saya meninggalkan pandangan salah tersebut".

"Tetapi kemanakah pemuda Uttara yang telah mengeritik danamu, terlahir kembali?"

"Bhante, ia telah mengkritik pemberian danaku, dan ia sendiri telah memberikan dana dengan penuh perhatian, kesungguhan, memberikan dengan tangannya sendiri, memberikan bahan yang bermutu, setelah ia meninggal ia terlahir kembali di alam dewa Tavatimsa. Tetapi, saya sendiri telah memberikan dana dengan kurang perhatian, memberikan bukan dengan tanganku sendiri, tidak peduli, memberikan bahan yang kurang bermutu, setelah meninggal saya terlahir kembali di alam dewa **Catummaharajika** di Istana Sarisaka yang kosong.



## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### PAYASI SUTTA

Sebab itu, Bhante Gavampati, katakanlah kepada manusia di dunia: "Berikanlah dana kamu dengan penuh perhatian, kesungguhan, berikan dengan tangan sendiri, berikan bahan yang bermutu, karena Pangeran Payasi yang tidak memberikan hal-hal seperti itu, setelah meninggal, telah terlahir kembali di alam dewa **Catummaharajika** di Istana Sarisaka yang kosong. Tetapi, pemuda Uttara yang memberikan dana dengan penuh pengertian, perhatian, kesungguhan, memberikan dengan tangannya sendiri, memberikan bahan yang bermutu, setelah meninggal dunia, telah terlahir kembali di alam dewa Tavatimsa".

Demikianlah, Bhikkhu Gavampati kembali ke alam manusia, dan memberitahukan hal tersebut.







TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PASADIKASUTTA



**PASADIKASUTTA**





TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PASADIKA SUTTA



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PASADIKASUTTA

PASADIKASUTTA

[29]

1– Demikianlah yang saya dengar.

Pada suatu waktu Bhagava dalam perjalanan di antara suku Sakya, dan sedang berada di Taman Mangga seorang Sakya yang bernama Vedhanna.

Waktu itu, Nigantha Nathaputta baru saja meninggal di Pava. Kematianannya menyebabkan para Nigantha (para pengikut Nigantha) pecah dan menjadi dua kelompok yang dalam usaha masing-masing muncul konflik, pertengkaran dan saling melukai dengan menggunakan kata-kata:



# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## PASADIKA SUTTA

‘Anda tidak mengerti **dhamma-vinaya** ini, tetapi saya mengerti. Bagaimana anda dapat mengerti itu?’

Anda salah; ‘Saya benar! Saya berbicara langsung ke pokok pembicaraan, anda tidak’.

‘Anda mengatakan bagian terakhir bagi hal yang seharusnya dipertanyakan’, anda mengatakan dahulu bagi hal yang seharusnya diuraikan dibagian akhir’.

‘Apa yang anda telah lama renungkan berakhir dengan kekecewaan!’

‘Tantangan anda diterima, hal ini membuktikan anda salah!’

‘Pergi dan hilangkan pandangan anda, atau bukalah kekusutan anda jika dapat!’

Nampaknya para Nigantha, pengikut Nathaputta akan saling membunuh. Begitu pula para siswa awam berjubah putih pengikut Nigantha nampak kaget, terpukul dan marah kepada para Nigantha, karena **dhamma** dan **vinaya** mereka buruk, begitu pula bimbingan mereka tidak efektif dan sedikit sekali yang membimbing kearah perdamaian, mengajar bagaikan oleh seorang yang bukan **sammāsambuddha** dan sekarang seperti stupa hancur serta tanpa perlindungan.

- 2— ‘Sementara itu Samanera Cunda telah menyelesaikan vassa di Pava, pergi menemui Bhikkhu Ananda di Samagama, memberi hormat dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah duduk ia berkata kepada Bhikkhu Ananda: ‘Bhante, Nigantha Nathaputta baru saja meninggal di Pava. Setelah beliau meninggal para Nigantha (para pengikut Nigantha) pecah dan menjadi dua kelompok yang dalam usaha masing-masing muncul konflik, pertengkaran dan saling melukai dengan menggunakan kata-kata:



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PASADIKĀ SUTTA

‘Anda tidak mengerti **dhamma-vinaya** ini, tetapi saya mengerti. Bagaimana anda dapat mengerti itu?’

Anda salah; Saya benar! Saya berbicara langsung ke pokok pembicaraan, anda tidak.

Anda mengatakan bagian terakhir bagi hal yang seharusnya dipertamakan, anda mengatakan dahulu bagi hal yang seharusnya diuraikan dibagian akhir’.

‘Apa yang anda telah lama renungkan berakhir dengan kekecewaan!’

‘Tantangan anda diterima, hal ini membuktikan anda salah!’

‘Pergi dan hilangkan pandangan anda, atau bukalah kekusutan anda jika dapat!’

Nampaknya para Nigantha, pengikut Nathaputta akan saling membunuh. Begitu pula para siswa awam berjubah putih pengikut Nigantha nampak kaget, terpukul dan marah kepada para Nigantha, karena **dhamma** dan **vinaya** mereka buruk, begitu pula bimbingan mereka tidak efektif dan sedikit sekali yang membimbing kearah perdamaian, mengajar oleh seorang yang bukan **sammāsambuddha** dan sekarang seperti stupa hancur serta tanpa perlindungan’.

Kemudian Bhikkhu Ananda berkata kepada samanera Cunda: ‘*Avuso* Cunda, hal ini perlu disampaikan kepada Bhagava. Mari kita pergi dan mengatakan hal ini kepada beliau’.

‘Baiklah, bhante,’ jawab Samanera Cunda.



- 3— ‘Bhikkhu Ananda dan Samanera Cunda pergi menemui Bhagava, setelah bertemu mereka memberi hormat dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah duduk Bhikkhu Ananda berkata kepada Bhagava: ‘Bhante, Samanera Cunda mengatakan bahwa , Nigantha Nathaputa baru saja meninggal di Pava. Setelah beliau meninggal para Nigantha (para pengikut Nigantha) pecah dan menjadi dua kelompok yang dalam usaha masing-masing muncul konflik, pertengkaran dan saling melukai dengan menggunakan kata-kata: ‘Anda tidak mengerti **dhamma-vinaya** ini, tetapi saya mengerti. Bagaimana anda dapat mengerti itu?’

Anda salah; Saya benar! Saya berbicara langsung ke pokok pembicaraan, anda tidak. Anda mengatakan bagian terakhir bagi hal yang seharusnya dipertamakan, anda mengatakan dahulu bagi hal yang seharusnya diuraikan dibagian akhir’.

‘Apa yang anda telah lama renungkan berakhir dengan kekecewaan!’

‘Tantangan anda diterima, hal ini membuktikan anda salah!’

‘Pergi dan hilangkan pandangan anda, atau bukalah kekusutan anda jika dapat!’

Nampaknya para Nigantha, pengikut Nathaputta akan saling membunuh. Begitu pula para siswa awam berjubah putih pengikut Nigantha nampak kaget, terpukul dan marah kepada para Nigantha, karena **dhamma** dan **vinaya** mereka buruk, begitu pula bimbingan mereka tidak efektif dan sedikit sekali yang membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang yang bukan **sammāsambuddha** dan sekarang seperti stupa hancur serta tanpa perlindungan’.

‘Cunda, begitulah **dhamma** dan **vinaya** yang buruk, bimbingan tidak efektif dan sedikit sekali yang membimbing ke arah



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PASADIKASUTTA

perdamaian, yang di ajarkan oleh seorang yang bukan **sammasambuddha**'.

- 4— 'Cunda, dalam hal ini kita memiliki seorang guru yang bukan **sammasambuddha**, **dhamma** diterangkan secara buruk, buruk membabarkannya, tidak efektif membimbing, tidak mengarah pada perdamaian, diajarkan oleh seorang yang bukan **sammasambuddha**. Dalam **dhamma** seperti itu, para siswa tidak dapat menguasai ajaran kecil bagian dari **dhamma** besar, tidak memiliki prilaku yang baik, tidak berperilaku sesuai dengan **dhamma**, tetapi anda tetap dalam **dhamma** seperti itu. Baginya seseorang dapat berkata: 'Kawan, anda telah mendapat ajaran, dan anda telah mendapat kesempatan.

Guru anda bukan seorang **sammasambuddha**; **dhamma** diterangkan secara buruk, buruk membabarkannya, tidak efektif membimbing, tidak mengarah pada perdamaian, diajarkan oleh seorang yang bukan **sammasambuddha**. Dalam **dhamma** seperti itu, para siswa tidak dapat menguasai ajaran kecil bagian dari **dhamma** besar, tidak memiliki prilaku yang baik, tidak berperilaku sesuai dengan **dhamma**, tetapi anda tetap dalam **dhamma** itu.

Cunda, guru dan ajarannya perlu dikritik, sedangkan siswanya dapat dipuji'. Seseorang dapat berkata kepada siswa seperti itu: 'Saudara, laksanakan sesuai dengan ajaran yang diajarkan dan dibabarkan oleh gurumu!. Dia yang mengajar dan dia yang diajar, dan bagi dia yang diajar, melaksanakannya sesuai ajarannya, -- mereka semua akan mendapat banyak hasil buruk. Mengapa demikian?

Karena **dhamma** dan **vinaya** mereka buruk, begitu pula bimbingan mereka tidak efektif dan sedikit sekali yang membimbing ke arah





# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## PASADIKA SUTTA

perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang yang bukan **sammasambuddha**.

- 5— ‘Cunda, pertimbangkan bilamana seorang guru bukan **sammasambuddha**, **dhamma** diterangkan secara buruk, begitu pula bimbingan mereka tidak efektif dan sedikit sekali yang membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang yang bukan **sammasambuddha**, para siswa mematuhi **dhamma** seperti itu, melaksanakan ajaran kecil dari bagian ajaran besar, dapat berperilaku baik dan berperilaku sesuai dengan **dhamma**, dan tetap dalam **dhamma** itu. Kepadaanya seseorang dapat berkata: ‘Kawan, anda tidak mujur (karena guru anda) dalam kesempatan anda; guru anda bukan seorang **sammasambuddha**; **dhamma** anda diterangkan secara buruk, begitu pula bimbingan mereka tidak efektif dan sedikit sekali yang membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang yang bukan **sammasambuddha**, namun anda tetap dalam **dhamma** seperti itu. Cunda, dengan kata-kata ini, guru, **dhamma** dan siswa, semuanya pantas dikritik. Seseorang dapat berkata kepadaanya: ‘Sesungguhnya ia yang telah menguasai sistem akan melaksanakannya hingga sukses! – maka ia yang memuji, ia yang dipuji dan ia yang memuji seperti itu – mereka semua akan mendapat banyak hasil buruk. Mengapa demikian? Karena **dhamma** dan **vinaya** mereka buruk, begitu pula bimbingan mereka tidak efektif dan sedikit sekali yang membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang yang bukan **sammasambuddha**.

- 6— ‘Cunda, pertimbangkan bilamana seorang guru adalah **sammasambuddha**, **dhamma** diterangkan secara baik, begitu pula

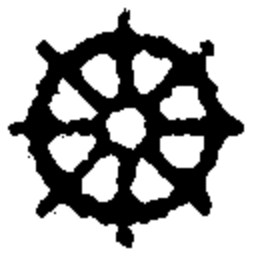


TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PASADIKASUTTA

bimbingan mereka efektif dan membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang *samma-sambuddha*, namun para siswa *dhamma* itu tidak menguasai ajaran kecil dari bagian ajaran besar, tidak belajar untuk dapat berperilaku baik dan tidak berperilaku sesuai dengan *dhamma*, namun tetap dalam *dhamma* itu. Kepadaanya seseorang dapat berkata: 'Kawan, anda tidak berhasil, anda telah membuang kesempatan, guru anda seorang *sammāsambuddha*; *dhamma* diterangkan secara baik, begitu pula bimbingannya efektif dan membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang *sammāsambuddha*, tetapi anda tidak menguasai ajaran kecil dari bagian ajaran besar, tidak belajar untuk dapat berperilaku baik dan tidak berperilaku sesuai dengan *dhamma*, namun tetap dalam *dhamma* itu. Cunda, dengan kata-kata ini, guru dan *dhamma* dipuji, tetapi siswanya pantas dikritik. Bilamana ada seseorang yang berkata kepada siswa tersebut: 'Saudara, marilah, laksanakanlah *dhamma* seperti yang diajarkan guru anda! Penganjur dan yang dianjurkan serta dia yang dianjurkan melakukan sesuai anjuran, mereka semua akan mendapat banyak hasil pahala. Mengapa? Karena *dhamma* telah diterangkan secara baik, begitu pula bimbingannya efektif dan membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang *sammāsambuddha*'.

- 7— 'Cunda, pertimbangkan bilamana seorang guru adalah *sammāsambuddha*, *dhamma* diterangkan secara baik, begitu pula bimbingan mereka efektif dan membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang *sammāsambuddha*, dan para siswa *dhamma* itu telah menguasai ajaran kecil dari bagian ajaran besar, dapat berperilaku baik dan berperilaku sesuai dengan *dhamma*, serta tetap dalam *dhamma* itu. Kepadaanya seseorang dapat berkata:



‘Kawan, anda telah berhasil, anda telah menggunakan kesempatan dengan baik, guru anda seorang **sammāsambuddha**; **dhamma** diterangkan secara baik, begitu pula bimbingannya efektif dan membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang **sammāsambuddha**, anda telah menguasai ajaran kecil dari bagian ajaran besar, dapat berperilaku baik dan berperilaku sesuai dengan **dhamma**, serta tetap dalam **dhamma** itu.

Cunda, dengan kata-kata ini, guru dan **dhamma** serta siswa adalah tiga hal pantas dipuji. Bilamana ada seseorang berkata kepada siswa: ‘Sesungguhnya anda telah menguasai ajaran dan melaksanakannya hingga berhasil, ia yang memuji, ia yang dipuji dan ia yang memuji, meningkatkan dua kali usahanya melakukannya semua akan menghasilkan banyak pahala. Mengapa? Karena **dhamma** telah diterangkan secara baik, begitu pula bimbingannya efektif dan membimbing ke arah perdamaian, dan yang mengajar adalah seorang **sammāsambuddha**’.

- 8— ‘Cunda, pertimbangkan misalnya seorang guru arahat **sammāsambuddha** muncul di dunia ini, **dhamma** telah dibabarkan dengan baik, telah diterangkan dengan baik, efektif membimbing, mengarah pada perdamaian, diterangkan oleh **sammāsambuddha**, tetapi para siswa beliau tidak menguasai **dhamma** kebenaran (**saddhamma**) yang telah dibabarkan kepada umat manusia, **penghidupan suci (brahmacariya)** belum mereka realisasikan dan terbukti bagi mereka sesuai dengan logika itu dibabarkan, juga tidak menggunakannya sebagai pembimbing yang efektif, ketika guru mereka meninggal dunia’.

‘Cunda, bilamana guru seperti itu meninggal dunia maka ini merupakan kesedihan besar dari para siswanya. Mengapa? Karena mereka akan berpikir: ‘Guru kami telah muncul di dunia



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

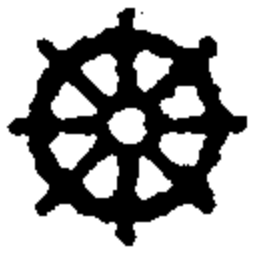
PASADIKASUTTA

bagi kami, ia arahat **sammasambuddha**, **dhamma** telah dibabarkan dengan baik, telah diterangkan dengan baik, efektif membimbing, mengarah pada perdamaian, diterangkan oleh **sammasambuddha**, tetapi kami tidak menguasai **dhamma** kebenaran (**sadhamma**) yang telah dibabarkan kepada umat manusia, **penghidupan suci (brahmacariya)** belum kami realisasikan dan terbukti bagi kami sesuai dengan logika itu dibabarkan, juga tidak kami menggunakannya sebagai pembimbing yang efektif, sekarang guru telah meninggal dunia'.

Itulah sebabnya, kematian guru merupakan kesedihan besar bagi para siswanya'.

- 9— 'Cunda, pertimbangkanlah, misalnya seorang guru arahat **sammasambuddha** muncul di dunia ini, **dhamma** telah dibabarkan dengan sempurna, telah diterangkan dengan baik, efektif membimbing, mengarah pada perdamaian, diterangkan oleh **sammasambuddha**, dan para siswa beliau menguasai **dhamma** kebenaran (**sadhamma**) yang telah dibabarkan kepada umat manusia, **penghidupan suci (brahmacariya)** telah mereka realisasikan dan terbukti bagi mereka sesuai dengan logika itu dibabarkan, juga telah menggunakannya sebagai pembimbing yang efektif, ketika guru mereka meninggal dunia'.

'Cunda, bilamana guru seperti itu meninggal dunia maka ini tidak merupakan kesedihan besar bari para siswanya. Mengapa? Karena mereka akan berpikir: 'Guru kami telah muncul di dunia bagi kami, ia arahat **sammasambuddha**, **dhamma** telah dibabarkan dengan baik, telah diterangkan dengan baik, efektif membimbing, mengarah pada perdamaian, diterangkan oleh **sammasambuddha**, dan kami telah menguasai **dhamma** kebenaran (**sadhamma**) yang telah dibabarkan kepada umat manusia, **penghidupan suci**



(*brahmacariya*) telah kami realisasikan dan terbukti bagi kami sesuai dengan logika itu dibabarkan, juga kami telah menggunakannya sebagai pembimbing yang efektif, walaupun sekarang guru telah meninggal dunia'. Itulah sebabnya, kematian guru tidak merupakan kesedihan besar bagi para siswanya'.

- 10— 'Cunda, bilamana penghidupan suci (*brahmacariya*) sebagai tujuan *samana*, namun tidak ada guru senior, yang telah lama *pabbajja*, telah lama ditahbiskan, matang dan maju dalam kesenioritan, maka berdasarkan hal itu penghidupan suci akan tidak sempurna. Tetapi bilamana ada guru seperti itu, maka penghidupan suci akan sempurna'.
- 11— 'Cunda, bilamana dalam hal ini ada guru senior seperti itu, telah lama *pabbajja*, telah lama ditahbiskan, matang dan maju dalam kesenioritan, tetapi jikalau di antara para bhikkhu tidak ada siswa senior yang telah berpengalaman, terlatih, ahli, yang telah mencapai kebebasan dari ikatan (*patta-yogakhema*), yang dapat membabarkan *dhamma* kebenaran (*saddhamma*), dapat menjawab siapa saja yang menentang *dhamma* karena kurang mengerti tentang *saddhamma* dan karena hal itu ia dapat memberikan keterangan jelas tentang *dhamma*, sehingga kehidupan suci tidak sempurna'.
- 12— 'Cunda, bilamana dalam hal ini ada guru senior seperti itu, telah lama *pabbajja*, telah lama ditahbiskan, matang dan maju dalam kesenioritan,
- tetapi jikalau di antara para bhikkhu tidak ada siswa tingkat menengah (*majjhima bhikkhu*) yang telah berpengalaman,





TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PASADIKĀ SUTTA

terlatih, ahli, yang telah mencapai kebebasan dari ikatan (*patta-yogakhema*), yang dapat membabarkan *dhamma* kebenaran (*saddhamma*), dapat menjawab siapa saja yang menentang *dhamma* karena kurang mengerti tentang *saddhamma* dan karena hal itu ia dapat memberikan keterangan jelas tentang *dhamma*, sehingga kehidupan suci tidak sempurna’.

‘Cunda, bilamana dalam hal ini ada guru senior seperti itu, telah lama *pabbajja*, telah lama ditahbiskan, matang dan maju dalam kesenioritan, tetapi jikalau di antara para bhikkhu tidak ada siswa baru (*nava bhikkhu*) yang telah berpengalaman, terlatih, ahli, yang telah mencapai kebebasan dari ikatan (*patta-yogakhema*), yang dapat membabarkan *dhamma* kebenaran (*saddhamma*), yang dapat menjawab siapa saja yang menentang *dhamma*, mengerti tentang *saddhamma* dan karena hal itu ia dapat memberikan keterangan jelas tentang *dhamma*, sehingga kehidupan suci tidak sempurna’.

‘Cunda, bilamana dalam hal ini ada guru senior seperti itu, telah lama *pabbajja*, telah lama ditahbiskan, matang dan maju dalam kesenioritan, tetapi jikalau di antara bhikkhuni tidak ada siswi senior (*thera bhikkhuni*)’ yang telah berpengalaman, terlatih, ahli, yang telah mencapai kebebasan dari ikatan (*patta-yogakhema*), yang dapat membabarkan *dhamma* kebenaran (*saddhamma*), yang dapat menjawab siapa saja yang menentang *dhamma*, mengerti tentang *saddhamma* dan karena hal itu ia dapat memberikan keterangan jelas tentang *dhamma*, sehingga kehidupan suci tidak sempurna’.





‘Cunda, bilamana dalam hal ini ada guru senior seperti itu, telah lama **pabbajja**, telah lama ditahbiskan, matang dan maju dalam kesenioritan, tetapi jikalau di antara bhikkhuni tidak ada siswi tingkat menengah (majjhima bhikkhuni), yang telah berpengalaman, terlatih, ahli, yang telah mencapai **kebebasan dari ikatan (patta-yogakhema)**, yang dapat membabarkan **dhamma** kebenaran (**saddhamma**), yang dapat menjawab siapa saja yang menentang **dhamma**, mengerti tentang **saddhamma** dan karena hal itu ia dapat memberikan keterangan jelas tentang **dhamma**, sehingga kehidupan suci tidak sempurna’.

‘Cunda, bilamana dalam hal ini ada guru senior seperti itu, telah lama **pabbajja**, telah lama ditahbiskan, matang dan maju dalam kesenioritan, tetapi jikalau di antara bhikkhuni tidak ada siswi baru (nava bhikkhuni) yang telah berpengalaman, terlatih, ahli, yang telah mencapai **kebebasan dari ikatan (patta-yogakhema)**, yang dapat membabarkan **dhamma** kebenaran (**saddhamma**), yang dapat menjawab siapa saja yang menentang **dhamma**, mengerti tentang **saddhamma** dan karena hal itu ia dapat memberikan keterangan jelas tentang **dhamma**, sehingga kehidupan suci tidak sempurna’.

tetapi jikalau di antara para upasaka (umat Buddha pria) yang hidup berumah-tangga tidak ada upasaka, upasika (umat Buddha wanita), selibat atau yang lainnya, atau bilamana **dhamma** tidak maju dan berkembang, tidak disiarkan, tidak diketahui secara luas, tidak diumumkan jauh dan luas, ... atau (walaupun keadaan ini dapat dipenuhi) tetapi tidak ada yang mendapat tempat utama dalam dukungan masyarakat, maka penghidupan suci tidak sempurna’.

- 13— ‘Sebaliknya, dengan adanya semua kondisi itu, maka penghidupan suci adalah sempurna’.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

PASADIKASUTTA

- 14— ‘Cunda, tetapi sekarang saya arahat sammasabuddha telah muncul sebagai guru di dunia, **dhamma** telah dibabarkan dengan sempurna, telah diterangkan dengan baik, efektif membimbing, mengarah pada perdamaian, diterangkan oleh **sammāsambuddha**, dan para siswa beliau menguasai **dhamma** kebenaran (**saddhamma**) yang telah dibabarkan kepada umat manusia, penghidupan suci (**brahmacariya**) telah mereka realisasikan dan terbukti bagi mereka sesuai dengan logika itu dibabarkan, juga telah menggunakannya sebagai pembimbing yang efektif, ‘Cunda, tetapi saya sebagai guru telah bertambah tua, telah banyak malam saya lalui, telah lama sejak saya meninggalkan kehidupan berumah-tangga (**pabbajja**), saya telah mencapai usia tua, kehidupanku akan berakhir’.
- 15— ‘Cunda, ada para siswa bhikkhu-thera yang telah terlatih dengan baik, siap dan terpelajar, telah mencapai ke-arahat-an yang dapat membabarkan **dhamma** kebenaran (**saddhamma**), yang bilamana ada seseorang mengajarkan ajaran lain, itu dengan mudah dilawan oleh kebenarannya maka mereka akan mampu meluruskannya dengan mengajarkan **dhamma** dan itu diselesaikan dengan baik.





**TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI**

**PASADIKA SUTTA**



TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA



**BRAHMAJALA SUTTA**



**TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI**

**BRAHMAJALA SUTTA**



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

BRAHMAJALA SUTTA

(I)

1. Demikian yang telah kami dengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagava sedang berjalan di jalan antara kota Rajagaha dan Nalanda, diikuti oleh 500 orang Bhikkhu. Pada saat itu pula Suppiya **paribbājaka** bersama muridnya seorang pemuda bernama Brahmada**atta** sedang dalam perjalanan antara Rajagaha dan Nalanda. Ketika itu Suppiya paribbajaka mengucapkan bermacam-macam kata yang merendah-kan Sang Buddha, Dhamma dan Sangha. Tetapi sebaliknya muridnya Brahmada**atta** memuji Sang Buddha, Dhamma dan Sangha. Demikianlah antara guru dan murid masing-masing memiliki pandangan yang berbeda, sambil berjalan mengikuti rombongan Sang Bhagava.





## TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

### BRAHMAJALA SUTTA

2. Kemudian Sang Bhagava bersama-sama dengan para bhikkhu berhenti dan bermalam di Ambalatthika, tempat peristirahatan raja. Demikian pula Suppiya paribbajaka dan muridnya Brahmada<sup>atta</sup> berhenti di Ambalatthika. Di tempat itu pula mereka berdua melanjutkan per-bincangan mereka tadi.
3. Pagi harinya, sekelompok bhikkhu berkumpul di mandalamale, sambil membicarakan beberapa hal sebagai berikut:

“Avuso, Aneh dan sungguh mengherankan bukankah Sang Bhagava sebagai seorang arahat, Samma-sambuddha telah melihat dan menyadari serta telah melihat dengan jelas kecenderungan yang beraneka ragam yang ada dalam diri manusia. Bukankah Beliau mengetahui bagaimana Suppiya paribbajaka merendahkan Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Demikian pula bukankah Sang Bhagava mengetahui pula pandangan yang berbeda antara guru dan murid yang berjalan mengikuti rombongan Beliau”.
4. Ketika Sang Bhagava mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan, Beliau lalu pergi ke Mandalamale, dan duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah duduk Beliau bertanya: “Apakah yang kalian sedang bicarakan dan apakah yang menjadi pokok pembicaraan dalam pertemuan ini? “Mereka lalu menceritakan masalah yang mereka bicarakan.
5. “Para bhikkhu, bilamana orang mengucapkan kata-kata yang merendahkan Saya, Dhamma dan Sangha, janganlah karena hal itu kamu membenci, dendam atau memusuhinya. Bilamana karena hal tersebut kalian marah atau merasa tersinggung, maka hal itu



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

akan menghalangi jalan pembebasan diri kalian, dan mengakibatkan kalian marah dan tidak senang. Apakah kalian dapat merenungkan ucapan mereka itu baik atau buruk ?”

“Tidak demikian, Bhante”.

“Tetapi bilamana ada orang mengucapkan kata-kata yang merendahkan saya, Dhamma dan Sangha, maka kalian harus menyatakan mana yang salah dan menunjukkan kesalahannya dengan mengatakan bahwa berdasarkan hal ini atau itu, ini tidak benar, atau itu bukan begitu, hal demikian tidak ada pada kami, dan bukan kami”.

6. Tetapi para bhikkhu, bilamana orang lain memuji Saya, Dhamma dan Sangha, janganlah karena hal tersebut kamu merasa bangga, gembira dan bersukacita. Bila kamu bersikap demikian maka hal itu akan menghalangi jalan pembebasan diri kalian. Bilamana orang lain memuji Saya, Dhamma dan Sangha, maka kamu harus menyatakan apa yang benar dan menunjukkan faktanya dengan mengatakan bahwa, ‘berdasarkan hal ini atau itu, ini benar, itu memang begitu, hal demikian ada pada kami, dan benar pada kami’  
“

7. Walaupun hanya hal-hal kecil, hal-hal yang kurang berharga, atau pun karena **sila**, maka orang-orang memuji **Tathagata**. Apakah hal-hal kecil, hal-hal yang kurang berharga atau pun sila yang menyebabkan orang-orang memuji Tathagata?



## C u L a S i l a

8. Tidak membunuh makhluk, Samana Gotama Menjauhkan diri dari membunuh makhluk. Ia telah membuang alat pemukul dan pedang, ia malu melakukan kekerasan karena cinta kasih, kasih sayang dan kebaikan hatinya kepada semua makhluk, menyebabkan semua orang memuji Sang Tathagata.'

Atau ia berkata: "Tidak mengambil apa yang tidak diberikan, Samana Gotama tidak mau memiliki apa yang bukan kepunyaanNya. Ia hanya mengambil apa yang diberikan dan tergantung pada pemberian. Ia hidup dengan jujur dan suci".

Atau ia berkata: Tidak melakukan hubungan kelamin, Samana Gotama hidup membujur. Ia menjauhkan diri dari perbuatan yang termoda dan tidak melakukan hubungan kelamin".

9. Atau ia berkata: "Tidak berdusta, Samana Gotama telah menjauhkan diri dari dusta. Ia berbicara benar, tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya, dan tidak mengingkari kata-kataNya di dunia".

Atau ia berkata: "Tidak menfitnah, Samana Gotama menjauhkan diri dari fitnah. Apa yang ia dengar di sini tidak akan diceriterakannya di tempat lain yang dapat menyebabkan timbulnya pertentangan dengan orang di tempat ini. Apa yang ia dengar di tempat lain tidak akan diceriterakanNya di sini sehingga tidak menyebabkan timbulnya pertentangan dengan orang di tempat lain. Dalam hidupnya ia menyatukan mereka yang berlawanan, mengembangkan per-sahabatan diantara mereka, pemersatu,



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

mencintai persatuan, menyenangkan persatuan, membicarakan kesatuan.

Atau ia berkata: “Tidak mengucapkan kata-kata kasar, Samana Gotama menjauhkan diri dari ucapan-ucapan kasar. Ia hanya mengucapkan kata-kata yang tidak tercela, yang menyenangkan, menarik, mengena di hati, sopan, mengembirakan orang dan disukai orang”.

Atau ia berkata: “Tidak menghabiskan waktu untuk ceritera yang tidak berguna, Samana Gotama menjauhkan diri dari obrolan tentang hal-hal yang tidak berguna. Ia berbicara pada waktu yang tepat, sesuai dengan kenyataan, bermanfaat, yang berhubungan dengan Dhamma dan Vinaya. Ia berbicara pada saat yang tepat dengan kata-kata yang bermanfaat bagi pendengar dan dengan gambaran yang tepat, memberikan uraian yang jelas dan tepat”.

- 10.** A tau ia berkata: “Samana Gotama tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak mau merusak tumbuh-tumbuhan. Ia makan sekali sehari, tidak makan setelah tengah hari atau tidak makan di malam hari. Ia tidak menyaksikan petunjukan-petunjukan, tarian-tarian, nyanyian dan musik”.

“Ia tidak menggunakan alat-alat merias, bunga-bunga, wangi-wangian dan perhiasan. Ia tidak menggunakan tempat tidur yang besar dan mewah. Ia tidak menerima: emas, perak, padi, daging mentah, wanita, budak biri-biri atau kambing, babi, gajah, sapi, kuda dan unggas. Ia tidak bertani. Ia tidak melakukan perdagangan, penipuan dengan timbangan atau dengan ukuran, penyogokan, penipuan atau pemalsuan, melukai, membunuh, memperbudak, merapok, menodong dan menganiaya.

Demikianlah para bhikkhu, yang menyebabkan orang-orang memuji Sang Tathagata.



## Majjhima Sila

11. Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap merusak: biji-bijian yang masih dapat tumbuh, akar yang masih dapat tumbuh, potongan, ruas, tunas yang masih dapat tumbuh. *Tetapi Samana Gotama hidup dengan tanpa merusak biji-bijian maupun tumbuh-tumbuhan*”.
12. Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap melakukan penimbunan makanan, minuman, jubah, alat-alat tidur, alat-alat lainnya, wangi-wangian, bumbu makanan. *Tetapi Samana Gotama sama sekali tidak mau menimbun barang-barang demikian*”.
13. Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap mengunjungi pertunjukan-pertunjukan seperti: tari-tarian, nyanyi-nyanyian, musik tontonan, nyanyian epis, musik, pelafalan syair, permainan tam-tam, drama, akrobat yang dimainkan oleh orang-orang mengadu gajah, kerbau, sapi, kambing, domba, kuda, ayam dan burung; pertandingan dengan menggunakan pemukul, tinju, gulat; perang-perangan, pawai dan parade. *Tetapi Samana Gotama sama sekali tidak mau melihat pertunjukkan demikian*”.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

14. Atau ia berkata: Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap melakukan permainan-permainan atau rekreasi sebagai berikut: permainan dengan papan yang berpetak-petak delapan atau sepuluh baris, permainan dengan melangkah pada diagram yang digariskan di tanah dengan cara hanya melangkah sekali; permainan dengan cara memindahkan benda atau orang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tanpa melepaskan benda atau orang tersebut; main dadu; kayu pendek dipukul dengan kayu panjang, mencelupkan tangan ke dalam air berwarna dan menempelkan telapak tangan ke dinding, main bola, meniup pipa yang dibuat dari daun, menggali dengan alat mainan, bersalto, main kincir angin yang dibuat dari daun palem, main kereta-keretaan atau panah-panahan, menebak tulisan di udara atau di punggung seseorang, menebak pikiran orang lain, atau bertingkah laku seperti orang cacat. *Tetapi Samana Gotama tidak pernah melakukan permainan-permainan tersebut* “.
15. Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap menggunakan tempat tidur yang besar dan mewah sebagai berikut: dipan yang tinggi, panjang enam kaki dan dapat dipindah-pindahkan; dipan dengan tiang-tiangnya diukir bergambar binatang; meng-gunakan selimut yang berwarna-warni; meng-gunakan selimut putih; menggunakan seprei disulam dengan motif bunga-bunga; menggunakan selimut dari wol dan kapas; menggunakan seprei yang disulam dengan gambar singa atau harimau; meng-gunakan seprei dengan bulu binatang di kedua tepinya; menggunakan seprei dari sutra; mengguna-kan selimut yang dapat digunakan oleh enam belas orang; menggunakan selimut gajah, kuda atau kereta; menggunakan selimut antelope





yang dijahit; menggunakan selimut dari kulit sebangsa kijang; menggunakan permadani yang berpenutup di atasnya; menggunakan tempat duduk dengan bantal merah untuk kepala dan kaki. *Tetapi Samana Gotama tidak menggunakan barang-barang tersebut* “.

16. Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap menggunakan perhiasan dan mempercantik diri dengan cara: menggunakan bedak harum, shampoo, mandi dengan bunga-bunga; tubuh dipukul-pukul secara perlahan dengan tongkat seperti tukang gulat; menggunakan cermin meminyaki diri (bukan untuk obat); menggunakan bunga-bunga, pemerah pipi, kosmetik, gelang, kalung, tongkat jalan (untuk bergaya saja), kotak bulu untuk obat, pedang, panahan sinar matahari, sandal bersulam, turban, perhiasan di dahi, alat mengkebut dibuat dari ekar yak, jubah putih berumbai. *Tetapi Samana Gotama tidak menggunakan benda-benda tersebut* “.
17. Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap membicarakan hal-hal yang rendah seperti berikut: ceritera tentang kepala negara, menteri, pencuri, peperangan, teror, makanan dan minuman, pakaian, tempat tidur, bunga kalung, wangi-wangian, keluarga, kendaraan, desa, kampung, kota, negara, setan, per-tempuran pahlawan, gosip dijalanan, gosip di tempat pengambilan air, gosip yang tidak ada ujung pangkalnya, spekulasi tentang terciptanya daratan dan lautan



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

atau tentang eksistensi dan non eksistensi. *Tetapi Samana Gotama tidak membicarakan hal-hal tersebut “.*

- 18.** Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap menggunakan kata-kata bantahan seperti:

“Kamu tidak mengerti dhamma vinaya ini, seperti apa yang saya ketahui”,

“Bagaimanakah kamu dapat mengetahui dhamma vinaya ini?”.

“Kamu berpadangan salah. Saya benar “.

“Saya bicara langsung ke pokok persoalan, kamu tidak “.

“Kamu membicarakan bagian akhir lebih dahulu daripada bagian permulaan “.

“Apa yang telah lama kamu persiapkan untuk dibicarakan, itu telah usang “.

“Kata-kata bantahanmu diterima ‘. ‘ Kamu terbukti salah “.

“Bebaskanlah dirimu bila kau sanggup “.

*Tetapi Samana Gotama tidak melakukan bantahan-bantahan seperti itu “.*

- 19.** Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap berlaku sebagai pembawa berita, pesuruh, sebagai perantara sebagai berikut: ‘perantara raja-raja, menteri, kesatriya, brahmana, tau pemuda dengan berkata,



‘pergilah kesana, kesitu, bawalah ini, dan bawalah itu dari sana.  
*Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut “.*

20. Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap melakukan penipuan dengan cara: berkemat-kamit dengan kata-kata tertentu berlaku seperti orang suci, mengusir setan atau kesialan, dan kehausan untuk menambah keuntungan karena serakah. *Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut “.*

### M a h a S i l a

21. Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap mencari penghasilan dengan mata pencaharian yang salah, yaitu: dengan cara yang rendah seperti: meramal nasib orang dengan melihat garis-garis telapak tangan untuk mengetahui umur dan kebahagiaan dan seterusnya; meramal dengan melihat untuk mengetahui keadaan yang akan datang; meramalkan alamat yang baik dengan mendengarkan halilintar; meramal mimpi; meramal tanda-tanda yang diakibatkan oleh gigitan tikus; melakukan persembahan dengan sekam, beketul, beras, mentega dan minyak untuk dewa; memper-sembahkan biji sesame dengan cara mempersembah-kannya dari mulut ke api; mengeluarkan darah dari lutut untuk dipersembahkan kepada dewa; melihat pada ruas jari-jari dan lain-lain sesudah itu membaca mantra dan meramalkan apakah orang itu mujur atau sial; menentukan *lokasi* rumah supaya baik; me-nasehati cara-cara



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

untuk mengerjakan ladang; mengusir hantu atau setan dikuburan; mantra untuk menempati rumah yang dibuat dari tanah; mantra ular, mantra tikus; mantra burung; mantra gagak; meramal untuk panjang umur; mantra melepaskan panah; atau membicarakan kehidupan rusa. *Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut* “.

**22.** Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap mencari penghasilan dengan mata pencaharian yang salah seperti: membicarakan tanda-tanda atau alamat-alamat baik atau buruk dengan benda-benda, dan alamat-alamat dan tanda-tanda yang berkenan dengan kesehatan atau keberuntungan bagi mereka yang memiliki: batu-batu permata, tongkat, pedang, panah, gendewa, senjata-senjata lainnya; wanita, pria, anak pria, anak perempuan, budak pria atau wanita, gajah, kuda, kerbau, sapi jantan atau betina, biri-biri, biawak, kura-kura, itik, burung, dan binatang-binatang lainnya, atau anting-anting. *Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut* “.

**23.** Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap mencari penghasilan dengan mata pencaharian yang salah, dengan cara yang rendah yaitu meramalkan akibat dari: keberangkatan pemimpin, akan tibanya pemimpin, rumah pemimpin akan diserang dan musuh akan mundur. Pemimpin musuh akan menyerang dan kita akan mundur; pemimpin kita akan menang, musuh kalah, pemimpin kita akan kalah, musuh menang, salah satu pihak akan menang dan pihak



lain kalah. *Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut*

- 24.** Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, juga masih tetap mencari pendapatan dengan mata pencaharian yang salah, dengan cara-cara yang rendah, yaitu meramalkan, gerhana bintang, matahari dan bulan akan menyimpang dari orbitnya, matahari dan bintang akan kembali pada orbitnya bintang-bintang akan menyimpang dari orbitnya, bintang-bintang akan kembali pada orbitnya, meteor akan jatuh, hutan akan terbakar, akan terjadi gempa bumi, dewa akan membuat halilintar, matahari, bulan dan bintang-bintang akan terbit atau terbenam, bersinar; kurang bercahaya; atau meramalkan limabelas hal tersebut akan terjadi dan akan mengakibatkan sesuatu. *Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut*”.
- 25.** Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, juga masih tetap mencari penghasilan dengan mata pencaharian yang salah, dengan cara-cara yang rendah, yaitu meramalkan: akan ada hujan yang lebat, kurang hujan, panen akan baik atau akan buruk, akan ada kedamaian, akan terjadi kekacauan, akan ada penyakit sampar, akan ada musim yang baik, meramal dengan menghitung-hitung jari, meramal tanpa cara menjumlah dengan cepat; menyusun lagu sanjak. Atau membuat masalah menjadi kabur. *Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut*”.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

- 26.** Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap mencari penghasilan dengan mata pencaharian yang salah, dengan cara-cara yang rendah sebagai berikut: menentukan hari baik bagi untuk perkawinan, menentukan hari baik bagi mempelai pria atau wanita untuk pergi, menentukan hari baik untuk keharmonisan, menentukan hari baik untuk perpisahan, menentukan hari baik untuk menagih hutang, menentukan hari baik untuk memberikan pinjaman, menggunakan mantra untuk keberuntungan, menggunakan mantra untuk kesialan, menggunakan mantra menggugurkan kandungan, menggunakan mantra untuk menyebabkan orang lain menjadi bisu, menggunakan mantra untuk menghentikan gerak rahang orang lain, menggunakan mantra untuk menggoyang-goyangkan lengan orang lain, menggunakan mantra untuk menyebabkan orang lain menjadi tuli, mencari inspirasi dengan melihat kaca, mencari inspirasi dengan melihat gadis, mencari jawaban dari dewa, memuja matahari, memuja maha ibu 1), mengeluarkan api dari mulut, memohon kepada dewa atau dewi keberuntungan. *Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut*”.
- 27.** Atau ia berkata: “Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap mencari pendapatan dengan mata pencaharian yang salah, dengan cara-cara yang rendah sebagai berikut: berjanji akan berdana bila keinginannya terkabul, melaksanakan janji itu, mengucapkan mantra dalam rumah yang dibuat dari tanah, mengucapkan mantra untuk menambah kejantanan laki-laki, mengucapkan mantra untuk membuat laki-laki menjadi impoten, menentukan tempat yang tepat untuk dijadikan tempat tinggal, mensucikan tempat, melakukan upacara suci mulut,





melakukan upacara mandi, mempersembahkan korban, melakukan cara untuk menyebabkan orang muntah dan mengosongkan perut, melakukan suatu cara untuk mengurangi sakit kepala, meminyaki telinga orang, merawat mata orang lain, memberikan obat hidung orang lain, memberikan collyrium di mata orang lain, memberikan obat ke mata orang lain, berpraktek seperti ocultis, berpraktek seperti dokter bedah, berpraktek seperti dokter anak-anak, meramu obat-obatan dari akar-akaran, atau membuat obat-obatan. *Tetapi Samana Gotama tidak melakukan hal-hal tersebut “.*

Para bhikkhu, inilah hal-hal kecil yang diuraikan dengan terperinci yang berkenaan dengan peraturan-peraturan, yang menyebabkan orang-orang memuji Tathagata “.

**28.** “Para bhikkhu, ada ‘hal-hal lain’, yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas, dan telah ditinggalkan oleh Thathagata, berdasarkan pada sikap itulah dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata. Apakah yang dimaksudkan dengan hal-hal lain itu, para bhikkhu? “

**29.** “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang ajarannya berpedoman pada ‘hal-hal yang telah lampau’, mendasarkan pandangan atau spekulasi mereka pada hal-hal yang lampau.



TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

30. Mereka mendasarkan ajaran tersebut dalam *delapan-belas pandangan*. Apakah asal mula dasar maka mereka berpandangan demikian?”.
31. “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan ‘**Eternalis**’, dan mereka menyatakan bahwa ‘**atta**’ dan ‘**loka**’ adalah **kekal**, pandangan ini diuraikan dalam empat cara. Apakah asal mula dan dasar maka mereka berpendapat demikian?’

“Pertama, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang disebabkan oleh semangat, tekad, kesungguhan dan kewaspadaan bermeditasi, ia dapat memusatkan pikirannya, batinnya menjadi tentang, ia dapat mengingat alam-alam kehidupannya yang lampau pada 1, 2, 3, 4, 5, 10, 20, 30, 40, 50, 100, 1000, beberapa ribu atau puluhan ribu kehidupannya yang lampau, dan berpendapat bahwa, ‘pada kehidupan itu saya mempunyai nama, keluarga, turunan, hidup dengan makanan tertentu, mengalami kesenangan dan penderitaan, hidup dengan usia sepanjang sekian tahun. Kemudian saya meninggal di alam itu dan saya terlahir kembali di sini. ‘Demikialah ia dapat mengetahui kembali dengan jelas tentang kondisi dan situasi dari perbagai alam kehidupannya yang lampau’. Dan ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa ‘**atta adalah kekal, loka tidak membentuk suatu atta uang baru**, itu tetap bagaikan puncak gunung karang atau bagaikan tiang yang kokoh kuat, dan walaupun makhluk-makhluk berpindah-pindah, mati dan terlahir kembali dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, namun demikian mereka itu tetap, kekal selamanya. Mengapa begitu ? Karena dengan usaha, semangat, tekad kesungguhan dan kewaspadaan bermeditasi, maka saya dapat memusatkan pikiran,



pikiran menjadi tenang, sehingga saya dapat mengingat dengan jelas kondisi dan situasi dari berbagai tempat kehidupanku yang lampau. Berdasarkan pada hal itulah maka saya mengetahui bahwa *'atta'* adalah kekal dan *'loka'* tidak membentuk suatu *atta* yang baru, itu tetap bagaikan puncak gunung karang, atau bagaikan tiang yang kokoh kuat, dan walaupun makhluk-makhluk berpindah-pindah, mati dan terlahir kembali dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, namun demikian mereka itu tetap kekal selamanya.

Para bhikkhu, inilah pandangan pertama yang merupakan asal mula dan dasar dari ajaran yang berpendapat bahwa *'atta'* ada *'loka'* adalah **kekal**, dari beberapa pertama dan brahmana yang berpandangan *Eternalis*".

32. "Kedua, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang disebabkan oleh semangat, tekad, kesungguhan dan kewaspadaan bermeditasi, ia dapat memusatkan pikirannya, batinnya menjadi tenang, ia dapat mengingat alam-alam kehidupannya yang lampau pada 1, 2, 3, 4, 5, 10 kali masa 'bumi berevolusi', dan berpendapat bahwa 'pada kehidupan itu saya mempunyai nama, keluarga, turunan, hidup dengan makanan tertentu, mengalami kesenangan dan penderitaan, dan hidup dengan usia sepanjang sekian tahun. Kemudian saya meninggal di alam itu dan saya terlahir kembali di sini'. Demikianlah ia dapat mengetahui kembali dengan jelas tentang kondisi dan situasi dari berbagai alam kehidupannya yang lampau. Dan ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa ***'atta adalah kekal, loka tidak membentuk suatu atta yang baru***, itu tetap bagaikan puncak gunung karang atau bagaikan tiang yang kokoh kuat, dan walaupun makhluk-makhluk berpindah-pindah mati dan terlahir kembali dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, namun demikian mereka itu



tetap, kekal selamanya. Mengapa demikian ? Karena dengan semangat, tekad, kesungguhan dan kewaspadaan bermeditasi, maka saya dapat memusatkan pikiran, batin menjadi tenang, sehingga saya dapat mengingat dengan jelas kondisi dan situasi dari berbagai alam kehidupan yang lampau. Berdasarkan pada hal itulah saya mengetahui bahwa *'atta'* adalah kekal, dan *'loka'* tidak membentuk suatu *atta* yang baru, itu tetap bagaikan puncak gunung karang atau bagaikan tiang yang kokoh kuat, dan walaupun makhluk-makhluk berpindah-pindah, mati dan terlahir kembali dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, namun demikian mereka itu tetap, kekal selamanya.

Para bhikkhu, inilah pandangan kedua yang merupakan asal mula dan dasar dari ajaran yang berpendapat bahwa *'atta'* dan *'loka'* adalah kekal dari beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan **Eternalis**."

33. Ketiga, para bhikkhu, da beberapa pertapa dan brahmana yang disebabkan oleh semangat, tekad, kesungguhan dan kewaspadaan bermeditasi, ia dapat memusatkan pikirannya, batinnya menjadi tenang, ia dapat mengingat alam-alam kehidupannya yang lampau 10, 20, 30, sampai 40 kali masa 'bumi ber-evolusi', dan berpendapat bahwa 'pada kehidupan itu saya mempunyai nama, keluarga, turunan, hidup dengan makanan tertentu mengalami kesenangan dan penderitaan dan hidup dan usia sepanjang sekian tahun. Kemudian saya meninggal di alam itu dan saya terlahir kembali di sini'. Demikianlah ia dapat mengetahui kembali dengan jelas tentang kondisi dan situasi dari berbagai alam kehidupannya yang lampau. Dan ia berkata kepada diri sendiri bahwa *'atta'* adalah kekal, *loka* tidak membentuk suatu *atta* yang baru, itu tetap bagaikan puncak gunung karang atau bagaikan tiang yang kokoh kuat, dan walaupun makhluk-makhluk berpindah-pindah, mati dan terlahir kembali dari suatu kehidupan ke



*kehidupan yang lain, namun demikian mereka itu tetap, kekal selamanya!* Mengapa demikian? Karena dengan semangat, tekad, kesungguhan dan kewaspadaan bermeditasi, maka saya dapat memusatkan pikiran, batin menjadi tenang, sehingga saya dapat mengingat dengan jelas kondisi dan situasi dari berbagai alam kehidupan yang lampau. Berdasarkan pada hal itulah saya mengetahui bahwa '**atta**' adalah kekal, dan '**loka**' tidak membentuk suatu **atta** yang baru, itu tetap bagaikan tiang yang kokoh, dan walaupun makhluk-makhluk berpindah-pindah, mati dan terlahir kembali dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, namun demikian mereka itu tetap, kekal selamanya.

Para bhikkhu, inilah *pandangan ketiga* yang merupakan asal mula dan dasar dari ajaran yang berpendapat bahwa '**atta**' dan '**loka**' adalah kekal, dari beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan *Eternalis*".

34. Keempat, para bhikkhu, apakah asal mula dan dasar pandangan yang menyatakan bahwa '**atta**' dan '**loka**' adalah kekal, dari para *Eternalis*? Para bhikkhu, dalam hal ini ada beberapa pertapa dan brahmana yang mendasarkan pandangannya pada pikiran dan logika saja. Ia menyatakan pendapatnya yang didasarkan pada argumentasinya dan dilandaskan pada kesanggupannya saja dan menyatakan bahwa '**atta**' adalah kekal dan '**loka**' tidak membentuk suatu **atta** yang baru, itu tetap bagaikan puncak gunung karang atau bagaikan tiang yang kokoh kuat, walaupun makhluk-makhluk berpindah-pindah, mati dan terlahir kembali dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, namun demikian mereka tetap, kekal selamanya".

Para bhikkhu, inilah *pandangan keempat* yang merupakan asal mula dan dasar dari ajaran yang berpendapat bahwa '**atta**' dan '**loka**' adalah kekal, dari beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan *Eternalis*".





35. Para bhikkhu, inilah empat pandangan yang menyatakan bahwa '*atta*' dan '*loka*' adalah kekal dari beberapa pertapa dan brahmana. Demikianlah para pertapa dan brahmana tersebut berpendapat dan mempertahankan pandangan mereka dengan empat cara ini, atau dengan salah satu dari pandangan-pandangan itu, dan selain pandangan itu tidak ada lagi pandangan lain."
36. Para bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai di mana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan tersebut pada waktu akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan-pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batinnya ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakikat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa manisnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau pun tumpuan. *Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan seperti itu.*
37. "Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata. "





## BRAHMAJALA SUTTA

### (II)

1. Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpadangan '**Semi-Eternalis**' pada hal-hal tertentu, dengan empat cara mereka berpendapat bahwa '**atta**' dan '**loka ada bagian yang kekal dan ada bagian yang tidak kekal**'. Apakah asal mula dan dasar maka mereka berpandangan demikian ?
2. Para bhikkhu, pada suatu masa yang lampau, setelah berlangsungnya suatu masa yang lama sekali, 'bumi ini belum ada'. Ketika itu umumnya makhluk-makhluk hidup di alam dewa Abhassara, di situ mereka hidup ditunjang oleh kekuatan pikiran, diliputi kegiuran, dengan tubuh yang bercahaya dan melayang-layang di angkasa hidup diliputi kemegahan, mereka hidup demikian dalam masa yang lama sekali.
3. Demikianlah, pada suatu waktu yang lampau ketika berakhirnya suatu masa yang lama sekali, bumi ini mulai ber-evolusi, ketika hal ini terjadi, **alam Brahma** kelihatan dan masih kosong. Ada makhluk dari **alam dewa Abhassara** yang 'masa hidupnya' atau 'pahala kamma baiknya' untuk hidup di alam itu telah habis, ia meninggal dari **alam Abhassara** dan terlahir kembali di **alam Brahma**. Disini, ia hidup ditunjang pula oleh kekuatan pikirannya diliputi kegiuran, dengan tubuh yang bercahaya-cahaya dan melayang-layang di angkasa, hidup diliputi kemegahan, ia hidup demikian dalam masa yang lama sekali.
4. Karena terlalu lama ia hidup sendirian di situ, maka dalam dirinya muncullah rasa ketidak puasan, juga muncul suatu keinginan, 'O,



# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## BRAHMAJALA SUTTA

semoga ada makhluk lain yang datang dan hidup bersama saya di sini! 'Pada saat itu ada makhluk lain yang disebabkan oleh masa usianya atau pahala kamma baiknya telah habis, mereka meninggal di alam Abhassara dan terlahir kembali di alam Brahma sebagai pengikutnya, tetapi dalam banyak hal sama dengan dia.

5. Para bhikkhu, berdasarkan itu, maka makhluk pertama yang terlahir di alam Brahma berpendapat: "Saya Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan dari semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada. Semua makhluk ini adalah ciptaanku". Mengapa demikian?

Baru saja saya berpikir, 'semoga mereka datang', dan berdasarkan pada keinginanku itu maka makhluk-makhluk ini muncul. Makhluk-makhluk itu pun berpikir, 'dia Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan dari semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada. Kita semua adalah ciptaannya. Mengapa? Sebab, setahu kita, dialah yang lebih dahulu berada disini, sedangkan kita muncul sesudahnya".

6. "Para bhikkhu, dalam hal ini makhluk pertama yang berada di situ memiliki usia yang lebih panjang, lebih mulia, lebih berkuasa dari pada makhluk-makhluk yang datang sesudah. Para bhikkhu, selanjutnya ada beberapa makhluk yang meninggal di alam tersebut dan terlahir kembali di bumi. Setelah berada di bumi ia meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi pencipta. Karena hidup sebagai pertapa, maka dengan semangat, tekad,



waspada dan kesungguhan bermeditasi, pikirannya terpusat, batinnya menjadi tenang dan memiliki kemampuan untuk mengingat kembali satu kehidupannya yang lampau, tetapi tidak lebih dari itu. Mereka berkata: “Dia Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Penguasa, Tuan dari semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada. Dialah yang menciptakan kami, ia tetap kekal dan keadaannya tidak berubah, ia akan tetap kekal selamanya, tetapi kami yang diciptakannya dan datang kesini adalah tidak kekal, berubah dan memiliki usia yang terbatas”.

“Para bhikkhu, inilah **pandangan pertama** tentang asal mula dan dasar dari ajaran beberapa pertapa dan brahmana yang **berpandangan – Semi-Eternalis** pada hal-hal tertentu, yang berpendapat bahwa ‘*atta*’ dan ‘*loka*’ sebagian kekal dan sebagian tidak kekal”.

7. “**Pandangan kedua**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan **Semi Eternalis**. Pandangan ini bersumber pada dewa tertentu yang dinamakan **Khiddapadosika**. Mereka menghabiskan masa hidup mereka dengan ‘mencari kesenangan dan memuaskan inderia’ mereka. Diakibatkan oleh sifat mereka yang buruk itu dan juga karena tidak dapat mengendalikan diri lagi, maka mereka meninggal dalam tersebut”.
8. “Para bhikkhu, demikianlah maka ada beberapa makhluk yang meninggal di alam tersebut dan terlahir di bumi. Setelah berada di bumi ini, mereka meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi pertapa, dengan semangat, tekad, waspada dan kesungguhan bermeditasi, pikiran mereka terpusat, batin tenang



dan memiliki kemampuan untuk mengingat kembali satu kehidupan mereka yang lampau, tetapi tidak lebih dari itu.

9. Mereka berkata: “Dewa-dewa yang tidak ternoda oleh kesenangan adalah tetap kekal abadi selamanya. Tetapi kita yang terjatuh dari alam tersebut, tidak dapat mengendalikan diri karena terpicat pada kesenangan, kita yang terlahir di sini adalah tidak kekal. Berubah, dan usia kita pun terbatas”. Inilah para bhikkhu, pandangan kedua”.
10. **“Pandangan ketiga**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan Semi Eternalis. Pandangan ini bersumber pada dewa-dewa tertentu yang dinamakan **‘Manopadosika’**. Mereka selalu diliputi oleh ‘perasaan iri kepada yang lain’, karena sifat buruk ini maka mereka cemburu atau tidak menyukai dewa yang lain. Akibat dari pikiran yang buruk tersebut maka tubuh mereka menjadi lemah dan bodoh, dan dewa-dewa tersebut meninggal di alam itu”.
11. “Para bhikkhu, demikianlah maka beberapa makhluk yang meninggal di alam tersebut terlahir kembali di bumi ini. Setelah terlahir kembali di bumi ini, mereka meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi pertapa. Karena hidup sebagai pertapa, maka dengan semangat, tekad, waspada dan kesungguhan bermeditasi, pikiran mereka terpusat, batin menjadi tenang dan memiliki kemampuan untuk mengingat kembali satu kehidupan yang lampau, tetapi tidak lebih dari itu”.
12. Kemudian mereka berkata: “Para dewa yang pikiran mereka tidak ternoda dan tidak diliputi perasaan iri hati kepada yang lain, maka



mereka tidak merasa cemburu kepada dewa yang lain, dengan demikian mereka kuat cerdas dan pandai. Maka dengan demikian mereka tidak meninggal atau jatuh dari alam tersebut, mereka tetap kekal abadi, tidak berubah sampai selama-lamanya. Tetapi yang memiliki pikiran yang temoda, selalu diliputi perasaan iri hati dan cemburu kepada orang lain. [Karena rasa iri hati dan cemburu tersebut], maka tubuh kami menjadi lemah, mati dan terlahir kesini (bumi) sebagai makhluk yang tidak kekal, berubah, dan memiliki usia yang terbatas. Para bhikkhu, *inilah pandangan yang ketiga*”.

13. **Pandangan keempat**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan **Semi Eternalis**. Tetapi dalam hal ini mereka mendasarkan pandangan mereka pada pikiran dan logika. Mereka menyatakan pendapat mereka yang didasarkan pada argumentasi dan dilandaskan pada kesanggupan mereka saja sebagai berikut: *‘yang disebut mata, telinga hidung, lidah dan jasmani adalah ‘atta’ yang bersifat tidak kekal, tidak tetap, tidak abadi, selalu berubah. Tetapi apa yang dinamakan batin, pikiran atau kesadaran adalah ‘atta’ yang bersifat kekal, tetap, abadi dan tidak akan berubah.* Para bhikkhu, inilah pandangan keempat tentang asal mula dan dasar dari ajaran beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan Semi-Eternalis, yang mempertahankan pendapat mereka bahwa **‘atta’** dan **‘loka’** sebagian kekal dan sebagian tidak kekal”.
14. “Para bhikkhu, inilah empat paham ajaran yang menyatakan bahwa **‘atta’** dan **‘loka’** *sebagian kekal dan sebagian tidak kekal* dari beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan Semi-Eternalis. Demikianlah ajaran mereka dengan empat pandangan-



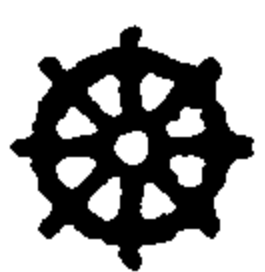
pandangan itu, dan selain pandangan mereka tersebut tidak ada lagi pandangan lain”.

15. “Para bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai di mana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan-pandangan mereka tersebut, dan berdasarkan pada pengetahuannya itu ia tidak terpikat dan tidak terpengaruh oleh pandangan-pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batinnya ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan itu. Ia telah mengetahui hakikat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmat, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan seperti itu”.

”Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap itulah dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

16. “Para Bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan ‘Ekstensional’ (*Antānantikā vādā*) dengan empat cara mereka berpendapat dan menyatakan bahwa ‘*loka*’ adalah *terbatas dan tidak terbatas*. Apakah asal-mula dan dasar mereka sehingga berpendapat atau berkesimpulan demikian?”





17. **'Pandangan pertama** para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang kerana bersemangat, bertekad, waspada dan sungguh-sungguh bermeditasi, pikiran mereka terpusat, batin mereka menjadi tenang dan berada dalam keadaan 'membayangkan dunia ini terbatas' (*antasaññi lokasmim*). Maka mereka berkata: Dunia ini terbatas, jalan dapat dibuat mengelilingi'. Mengapa demikian? Karena didasarkan pada semangat, tekad, kewaspadaan dan kesungguhan bermeditasi, maka pikiran kami terpusat, batin kami menjadi tenang, dan kami berada dalam 'dunia yang nampak terbatas'. Para bhikkhu inilah pandangan pertama".
18. **"Pandangan kedua**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang kerana bersemangat bertekad, waspada dan sungguh-sungguh bermeditasi, pikiran mereka berpusat, batin mereka menjadi tenang dan berada dalam keadaan 'membayangkan dunia ini tidak terbatas'. Maka mereka berkata: "Para pertapa dan brahmana yang menyatakan bahwa dunia ini terbatas sehingga jalan dapat dibuat mengelilinginya adalah salah". Para bhikkhu inilah pandangan kedua".
19. **"Pandangan ketiga**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang karena bersemangat, bertekad, waspada dan sungguh-sungguh, bermeditasi, pikiran mereka terpusat, batin mereka menjadi tenang dan berada dalam keadaan 'membayangkan dunia ini ada yang terbatas dan ada yang tidak terbatas' (*Antava ca ayam loko ananta ca*). Maka mereka berkata: "Para pertapa dan brahmana yang menyatakan bahwa 'dunia ini terbatas' dan 'dunia ini tidak terbatas' adalah salah". Para bhikkhu inilah pandangan ketiga".



20. “**Pandangan keempat**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpendapat dan hanya didasarkan pada pikiran dan logika. Mereka menyatakan pendapat mereka yang didasarkan pada argumentasi mereka dan hanya dilandaskan pada kesanggupan mereka saja, sebagai berikut, *‘dunia ini adalah bukan terbatas ataupun bukan tidak terbatas’*, para pertapa dan brahmana yang menyatakan pendapat pertama, kedua dan ketiga adalah salah. Karena *‘dunia ini bukan terbatas atau pun bukan tidak terbatas’*. Para bhikkhu inilah pandangan keempat”.
21. “Para bhikkhu, inilah empat paham ajaran yang dianut oleh beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan ***‘Ekstensional’*** yang berpendapat dan menyatakan bahwa *‘dunia adalah terbatas’*. Demikianlah ajaran mereka dengan empat pandangan ini atau dengan salah satu dari pandangan-pandangan itu, dan selain pandangan mereka tersebut tidak ada lagi pandangan lain”.
22. “Para bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai dimana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan-pandangan mereka tersebut, dan berdasarkan pada pengetahuan itu ia tidak terpicat dan tidak terpengaruh oleh pandangan-pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batinNya ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia mengetahui hakikat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmatnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan



pegangan atau tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan seperti itu.

Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap itulah dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

23. “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang ‘berpandangan dan bersikap berbelit-belit’ (*amaaravikkhapika*), bila ditanya suatu hal maka mereka akan menjawab dengan berbelit-belit sehingga membingungkan. Pandangan ini ada empat. Apakah asal mula dan dasar mereka sehingga berpendapat atau berkesimpulan demikian?”
24. “**Pandangan pertama**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang tidak mengerti dengan baik apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan ‘baik atau buruk’ (*kusala akusala*). Ia menyadari, ‘saya tidak mengerti dengan jelas apa sesungguhnya yang dimaksud dengan ‘baik atau buruk’. Demikianlah bila saya menyatakan bahwa ini baik atau itu buruk, maka saya akan dipengaruhi oleh perasaan-perasaan, keinginan, kebencian dan dendam. Berdasarkan pada hal tersebut saya akan salah, dan kesalahanku tersebut menyebabkan saya menyesal, dan perasaan menyesal ini menyebabkan suatu penghalang bagiku.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

Demikianlah karena rasa takut atau tidak senang pada kesalahan disebabkan menyatakan pendapat, maka ia tidak akan mengatakan apakah sesuatu itu baik atau buruk; bila sebuah pertanyaan ditanyakan kepadanya ia akan menjawab berbelit-belit dan membingungkan dengan berkata: “Saya tidak mengatakan demikian, saya tidak mengatakan pendapat lain. Saya tidak menyatakan perbedaan pendapat. Saya tidak menolak pendapatmu. Saya tidak mengatakan itu begini atau begitu”. “Para bhikkhu, inilah pandangan yang pertama”.

- 25. Pandangan kedua**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang tidak mengerti dengan baik apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan ‘baik atau buruk’ (*kusala akusala*), ia menyadari, ‘saya tidak mengerti dengan jelas apa sesungguhnya yang dimaksud dengan ‘baik atau buruk’ (*kusala akusala*). Demikianlah bila saya menyatakan bahwa ini baik atau itu buruk, maka saya akan dipengaruhi oleh parasaan-perasaan, keinginan, kebencian dan dendam. Berdasarkan pada hal tersebut maka saya akan terikat pada keadaan batin yang menyebabkan kelahiran kembali, karena ikatanku itu menyebabkan suatu penghalang bagiku. Demikianlah karena rasa takut atau tidak senang pada kesalahan yang disebabkan karena menyatakan pendapat, maka ia tidak akan mengatakan apakah sesuatu itu baik atau buruk; bila sebuah pertanyaan ditanyakan kepadanya ia akan menjawab berbelit-belit dan membingungkan dengan berkata: “Saya tidak mengatakan demikian, saya tidak mengatakan pendapat lain. Saya tidak menyatakan perbedaan pendapat. Saya tidak menolak pendapatmu. Saya tidak mengatakan itu begini atau begitu”. “Para bhikkhu, inilah pandangan yang kedua”.



- 26. Pandangan ketiga**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang tidak mengerti dengan baik apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan 'baik atau buruk' (*kusala akusala*). Ia menyadari 'saya tidak mengerti dengan jelas apa sesungguhnya yang dimaksud dengan 'baik atau buruk'. Tetapi ada pertapa dan brahmana yang pandai, cerdik, berpengalaman dalam perdebatan, pintar mencari kesalahan, pandai mengelak, yang menurut pendapatku dapat menolak spekulasi orang lain dengan kebijaksanaan mereka. Maka bilamana saya menyatakan ini baik atau itu buruk, mereka datang menghadap padaku, memintakan pendapatku, dan menunjukkan kesalahan-kesalahanku. Karena mereka bersikap demikian kepadaku, maka saya tidak sanggup memberikan jawaban. Dan hal ini akan menyebabkan saya menyesal, rasa penyesalanku ini menjadi suatu penghalang bagiku. Demikianlah karena rasa takut atau tidak senang pada kesalahan yang disebabkan karena menyatakan pendapat, maka ia tidak akan mengatakan apakah sesuatu itu baik atau buruk; bila sebuah pertanyaan kepadanya ia akan menjawab berbelit-belit dan membingungkan dengan berkata: "Saya tidak mengatakan demikian, saya tidak mengatakan pendapat lain. Saya tidak menyatakan perbedaan pendapat. Saya tidak menolak pendapatmu. Saya tidak mengatakan itu begini atau begitu". "Para bhikkhu, inilah pandangan ketiga".
- 27. "Pandangan keempat**, para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang bodoh dan dungu. Dan karena kebodohan atau kedunguannya, maka bila ada pertanyaan yang ditanyakan kepadanya, ia akan menjawab berbelit dan membingungkan. 'Bila kamu bertanya kepadaku:
- a. 1. Apakah ada '*loka*' (dunia, bumi, semesta, jagad) lain? Jikalau saya pikir ada, saya akan menjawab begitu.



# TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

## BRAHMAJALA SUTTA

Tetapi saya tidak mengatakan demikian. Dan saya tidak berpendapat begini atau begitu. Dan saya juga tidak berpendapat 'bukan kedua-duanya'. Saya tidak membantahnya. Saya tidak mengatakan ada atau tidak ada dunia lain. Demikianlah ia bersikap berbelit-belit. Begitu pula sikap dan jawaban bila ditanya masalah sebagai berikut:

2. Tidak ada dunia lain,
  3. Ada dan tidak ada dunia lain,
  4. Bukan ada atau pun bukan tidak ada dunia lain.
- b.
1. Ada makhluk yang terlahir secara **opapatika** (*terlahir secara otomatis atau langsung tanpa melalui rahim ibu; misalnya makhluk-makhluk di alam dewa, asura, peta dan niraya*) tanpa melalui rahim ibu.
  2. Tidak ada makhluk opapatika,
  3. Ada dan tidak ada makhluk terlahir secara opapatika,
  4. Bukan ada atau pun bukan tidak ada makhluk yang terlahir secara opapatika,
- c.
1. Ada buah sebagai akibat perbuatan baik atau buruk.
  2. Tidak ada buah sebagai akibat perbuatan baik atau buruk.
  3. Ada dan tidak ada buah sebagai akibat perbuatan baik atau buruk.





4. Bukan ada atau pun bukan tidak ada sebagai akibat perbuatan baik atau buruk.
- d.
  1. Setelah meninggal Tathagata tetap ada.
  2. Setelah meninggal Tathagata tidak ada.
  3. Setelah meninggal Tathagata ada dan tidak ada.
  4. Setelah meninggal Tathagata bukan ada atau pun bukan tidak ada.

Para bhikkhu inilah pandangan keempat”.

- 28.** “Para bhikkhu, inilah pendapat atau cera yang berbelit-belit dari beberapa pertapa dan brahmana yang bila ditanya sebuah pertanyaan, maka dengan empat cara mereka menjawab berbelit-belit sehingga orang yang bertanya menjadi bingung. Demikianlah para pertapa dan brahmana tersebut berpendapat dan bersikap begitu dalam empat cara, atau menggunakan salah satu dari cara-cara tersebut. Karena tidak ada cara lain lagi yang dapat mereka lakukan”.
- 29.** “Para bhikkhu, dalam hal ini, Tathagata mengetahui sampai dimana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan-pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batinNya Ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakikat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan rasa nikmatnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau tumpuan. Tathagata telah terbebas dari



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

pandangan-pandangan seperti itu. “Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

30. “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan mengenai ‘segala sesuatu terjadi secara kebetulan’(*adiccasamuppanno*) dan menyatakan bahwa ‘*atta*’ dan ‘*loka*’ “terjadi atau terbentuk tanpa sebab. Dalam hal ini ada dua pandangan”.
31. “Para bhikkhu, ada beberapa dewa di alam ‘*Asannasatta*’ (*alam dewa Brahma yang dicapai dengan meditasi sampai Jhana IV*) yang pada saat ada pikiran yang muncul pada diri mereka, mereka meninggal atau lenyap dari alam tersebut.

Demikianlah para bhikkhu, ada makhluk yang meninggal dari alam tersebut dan terlahir kembali di bumi ini. Karena hidup di bumi ini, ia meninggalkan kehidupan berumah tangga menjadi pertapa. Karena hidup sebagai pertapa, maka dengan bersemangat, tekad, waspada dan sungguh-sungguh bermeditasi, pikirannya terpusat, batinnya menjadi tenang dan memiliki kemampuan untuk mengingat kembali bagaimana pikiran muncul dalam dirinya (ketika ia hidup sebagai makhluk *Asannisatta*) pada satu kehidupannya yang lampau. Ia berkata, ‘*atta* dan *loka*’ ini terjadi secara kebetulan saja. Mengapa demikian? Karena saya dahulu tidak ada, tetapi sekarang saya ada “. Dahulu tidak ada , sekarang ada!. Inilah para bhikkhu, pandangan atau *paham pertama* yang merupakan asal mula dan dasar dari para pertapa atau brahmana yang menyatakan ‘*segala sesuatu terjadi secara kebetulan*’, dan berpendapat bahwa ‘*atta* dan *loka*’ terjadi tanpa adanya sebab”.



**32.** Dan bagaimakah pandangan yang kedua ?

“Para bhikkhu, dalam hal ini, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan didasarkan pada pikiran dan logika, Ia menyatakan pendapatnya yang didasarkan pada argumentasinya, dan hanya berlandaskan pada kesanggupannya, sebagai berikut, ‘*atta* dan *loka* terjadi tanpa adanya sebab’. Inilah, para bhikkhu, pandangan yang kedua”.

**33.** “Para bhikkhu, inilah dua paham ajaran yang menyatakan bahwa ‘*atta* dan *loka*’ terjadi secara kebetulan dari beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan ***Adhiccagamuppanno***. Demikianlah ajaran mereka dengan dua pandangan ini atau dengan salah satu dari pandangan-pandangan itu dan selain pandangan mereka tersebut tidak ada lagi pandangan yang lain”.

**34.** “Para bhikkhu, dalam hal ini, Tathagata mengetahui sampai dimana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh jangkauannya dari pada pandangan-pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batin-Nya Ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakikat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmatnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan seperti itu. Para bhikkhu inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran,



TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

35. Para bhikkhu, inilah ajaran-ajaran yang *‘berpedoman pada hal-hal yang telah lampau’* (***pubbantakapika***) dari para pertapa dan brahmana yang berdasarkan *pandangan pada hal-hal yang telah lampau* (***pubbantanuditthino***), ajaran ini terbagi dalam delapan belas pandangan atau paham. Demikianlah mereka semua berpandangan seperti itu dan hanya menganuti salah satu dari pandangan-pandangan tersebut. Dan berpendapat bahwa tidak ada lagi pandangan lain yang benar selain pandangan mereka.
36. “Para bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai di mana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan-pandangan mereka itu, dengan kekuatan batinNya Ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakikat, bagaimana munculnya dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmatnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan seperti itu.

Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal telah dimengerti, telah dilihat



dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

37. “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang ajaran mereka berkenan dengan “massa yang datang” (***aparantakappikaka***), berspekulasi mengenai keadaan masa yang akan datang (***uddamaghatanika sannivada***). Mereka berdasarkan ajaran tersebut dalam empat pandangan. Apakah asal mula dan dasar sehingga mereka berpandangan demikian?”
38. “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang menganut ajaran bahwa “*sesudah mati kesadaran tetap ada*” (***aparantanoditthino***), pandangan ini berpendapat bahwa sesudah mati ‘***atta***’ tetap ada; pandangan ini terbagi dalam enam belas pandangan. Mereka menyatakan tentang ‘***atta***’ sebagai berikut: “Sesudah mati, “***atta***” “*tetap ada, tidak berubah dan sadar*”, dan
- 1) *Mempunyai bentuk* (***rupa***)
  - 2) *tidak berbentuk* (***arupa***)
  - 3) *berbentuk dan tidak berbentuk* (***rupa-arupa***)
  - 4) *bukan berbentuk atau pun bukan tidak berbentuk* (***n”evarupi narupi***)
  - 5) *terbatas* (***antava atta hoti***)
  - 6) *tidak terbatas* (***anantava***)
  - 7) *terbatas dan tidak terbatas* (***antava caanantavaca***)
  - 8) *bukan terbatas atau pun bukan tidak terbatas* (***n”evantava nanantava***)



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

- 9) memiliki semacam bentuk kesadaran (*ekattasanni atta hoti*)
- 10) memiliki macam-macam bentuk kesadaran (*anatta sanni*)
- 11) memiliki kesadaran terbatas (*paritta sanni*)
- 12) memiliki kesadaran tidak terbatas (*appamana sanni*)
- 13) selalu bahagia (*ekanta sukhi*)
- 14) selalu menderita (*ekanta dukkhi*)
- 15) bahagia dan menderita (*sukha dukkhi*)
- 16) bukan bahagia atau pun bukan menderita (*adukkham asukkhi*)

39. "Para bhikkhu, inilah para pertapa dan brahmana yang memiliki enambelas pandangan yang mengajarkan bahwa 'sesudah mati kesadaran tetap ada'. Demikianlah, para bhikkhu, para pertapa dan brahmana tersebut berpendapat dan mempertahankan ajaran mereka dengan enambelas pandangan ini atau dengan salah satu dari pandangan-pandangan tersebut tidak ada lagi pandangan lain".
40. "Para bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai dimana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih lebih jauh dari jangkauan pandangan-pandangan mereka itu, dengan kekuatan batinNya Ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakikat bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmatnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau tumpuan. Tathagatagata telah terbatas dari pandangan-pandangan seperti itu. Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat





dijangkau oleh pikiran, halus sekali itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

### BRAHMAJALA SUTTA

#### III

1. “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang ajaran mereka didasarkan pada pandangan bahwa ‘sesudah mati ***’atta’*** tidak memiliki kesadaran’ (***uddamaghatanika asanni vada***). Pandangan ini berpendapat bahwa sesudah mati ***’atta’*** tidak memiliki kesadaran, yang terbagi dalam delapan pandangan.
2. Mereka menyatakan bahwa ‘setelah mati ***’atta’*** tidak berubah dan tidak memiliki kesadaran’ dan
  - 1) berbentuk (***rupi***)
  - 2) tidak berbentuk (***arupi***)
  - 3) berbentuk dan tidak berbentuk (***rupi ca arupi ca***)
  - 4) bukan berbentuk atau pun bukan tidak berbentuk (***n’eva rupiu narupi***)
  - 5) terbatas (***antava***)
  - 6) tidak terbatas (***anantava***)
  - 7) terbatas dan tidak terbatas (***antava ca anantava ca***)



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

- 8) bukan terbatas atau pun bukan tidak terbatas (*n'avantava nanantava*)
3. “Para bhikkhu, inilah para pertapa dan brahmana yang mengajarkan bahwa ‘sesudah mati *‘atta’* tidak memiliki kesadaran’, yang terbagi dalam delapan pandangan. Para bhikkhu, demikianlah para pertapa dan brahmana tersebut berpendapat dan mempertahankan ajaran mereka dengan delapan pandangan itu atau dengan salah satu dari pandangan-pandangan tersebut, selain pandangan-pandangan tersebut tidak ada lagi pandangan lain”.
4. “Para bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai dimana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal yang lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan-pandangan mereka itu, dengan kekuatan batinNya Ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakikat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmatnya bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan seperti itu.

Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bilaksana. Hal-hal itu telah dimengerti telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.



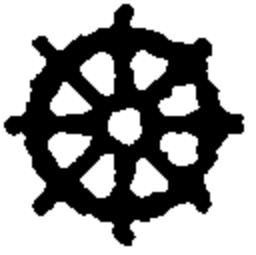
5. “Para bhikkhu, ada beberapa dan brahmana yang ajaran mereka didasarkan pada pandangan bahwa ‘sesudah mati *‘atta’* bukan memiliki kesadaran atau pun bukan tanpa kesadaran’ (*uddham aghatanika n’eva sanni nasanni vada*). Ajaran ini terbagi dalam delapan pandangan. Apakah asal mula dan dasar sehingga mereka berpandangan demikian?”
6. Mereka menyatakan bahwa ‘setelah mati *‘atta’* tidak berubah dan bukan memiliki kesadaran atau pun bukan tanpa memiliki kesadaran’ dan
  - 1) berbentuk (*rupi*)
  - 2) tidak berbentuk (*arupi*)
  - 3) berbentuk dan tidak berbentuk (*rupi ca arupi ca*)
  - 4) bukan berbentuk atau pun bukan tidak berbentuk (*n’eva rupi narupi*)
  - 5) terbatas (*antava*)
  - 6) tidak terbatas (*anantava*)
  - 7) terbatas dan tidak terbatas (*antava ca anantava ca*)
  - 8) bukan terbatas atau pun bukan tidak terbatas (*n’avantava nanantava*)
7. “Para bhikkhu, inilah para pertapa dan brahmana yang mengajarkan bahwa ‘sesudah mati’ *‘atta’* bukan memiliki kesadaran atau pun bukan tanpa kesadaran”, yang terbagi dalam delapan pandangan”.



8. “Para bhikkhu, demikianlah para pertapa dan brahmana tersebut berpendapat dan mempertahankan ajaran mereka dengan delapan pandangan ini, atau dengan salah satu dari pandangan-pandangan tersebut, selain pandangan-pandangan tersebut tidak ada lagi pandangan lain”. “Para Bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai di mana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan-pandangan mereka itu, dengan kekuatan batinNya Ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakikat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmatnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau tumpuan. Tathagata telah terbatas dari pandangan-pandangan seperti itu.

Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata. Berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

9. “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang mengajarkan paham “**Annihilassi**” (*ucchedavada*, *musnah total*). Mereka menyatakan bahwa “*setelah meninggal dunia ‘makhluk’ itu musnah dan lenyap*”. Ajaran ini diuraikan dalam tujuh pandangan. Apakah dasar dan asal mula sehingga mereka berpandangan demikian ?”



10. “Para bhikkhu, **pandangan pertama**, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpendapat dan berpandangan seperti berikut: “*Saudara, karena ‘atta’ ini mempunyai bentuk (rupa) yang terdiri dari ‘empat zat’ (catummahabhutarupa), dan merupakan keturunan dari ayah dan ibu; bila meninggal dunia, tubuh menjadi hancur, musnah dan lenyap, dan tidak ada lagi kehidupan berikutnya. Dengan demikian ‘atta’ itu lenyap. Demikianlah pandangan yang menyatakan bahwa ketika makhluk meninggal, ia musnah dan lenyap*”.
11. **Pandangan ke dua.** Orang lain berkata kepadanya: Saudara, ‘*atta*’ yang seperti kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi ‘*atta*’ itu tidak musnah sekaligus, karena ada ‘*atta*’ lain lagi yang luhur, berbentuk, termasuk ‘alat kesenangan inderia’ (*kamavacaro*), ‘hidup dengan makanan material’ (*kavalinkaraharabhakkho*), yang kamu tidak tahu atau tidak lihat, tetapi saya telah mengetahui atau telah melihatnya. Setelah meninggal ‘*atta*’ tersebut tidak ada lagi, dengan demikian ‘*atta*’ musnah sama sekali. Demikianlah mereka berpendapat bahwa setelah *meninggal dunia makhluk itu binasa, musnah dan lenyap*”.
12. **Pandangan ke tiga.** Orang lain berkata kepadanya: “Saudara, ‘*atta*’ yang seperti kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi ‘*atta*’ itu tidak musnah sekaligus, karena ada ‘*atta*’ lain lagi yang luhur, berbentuk, *dibentuk oleh pikiran (Manomaya)*, semua bagiannya sempurna, inderianya pun lengkap. ‘*Atta*’ seperti itu kamu tidak tahu atau tidak lihat, tetapi saya telah mengetahui dan melihatnya. Ketika meninggal, ‘*atta*’ ini musnah dan lenyap. Setelah itu ‘*atta*’ tersebut tiada lagi, dengan demikian ‘*atta*’ musnah sama



sekali. Demikianlah mereka berpendapat bahwa *setelah meninggal makhluk itu binasa, musnah dan lenyap*".

13. **Pandangan ke empat.** Orang lain berkata kepadanya: "Saudara, '**atta**' yang seperti kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi **atta** tidak musnah sekaligus. Karena ada '**atta**' lain lagi yang melampaui '*pengertian adanya bentuk*' (**rupesanna**) yang telah *melenyapkan rasa tidak senang* (**pathigasanna**), *tidak memperhatikan penyerapan-penyerapan lain* (**nannattasanna**), *menyadari ruang tanpa batas*' (**akasanancayatana**). '**Atta**' ini kamu tidak ketahui atau tidak lihat, tetapi saya telah mengetahui dan melihatnya. Ketika meninggal dunia, '**atta**' ini musnah dan lenyap. Setelah itu, '**atta**' tersebut tidak ada lagi, dengan demikian '**atta**' musnah sama sekali. Demikianlah mereka berpendapat *bahwa setelah meninggal makhluk itu binasa, musnah dan lenyap*".
14. **Pandangan ke lima.** Orang lain berkata kepadanya: "Saudara, '**atta**' yang seperti kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi '**atta**' tidak musnah sekaligus. Karena ada '**atta**' lain lagi yang melampaui alam **Akasanancayatana**, menyadari kesadaran tanpa batas, mencapai alam '*Kesadaran tanpa batas*' (**vinnanancayatana**). **Atta** ini kamu tidak tahu atau tidak lihat, tetapi saya telah mengetahui dan melihatnya. Ketika meninggal, **atta** musnah dan lenyap. Setelah itu, '**atta**' tersebut tidak ada lagi dengan demikian '**atta**' musnah sama sekali. Demikianlah mereka berpendapat bahwa *setelah meninggal makhluk itu binasa, musnah dan lenyap*."





15. **Pandangan ke enam.** Orang lain berkata kepadanya: “Saudara, **‘atta’** yang seperti kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi **atta** tidak musnah sekaligus. Karena ada **atta** lain yang melampaui alam *Vinnanancayatana*, menyadari kekosongan, mencapai alam kekosongan’ (*Akincannayatana*). **Atta** ini kamu tidak tahu atau tidak lihat, tetapi saya telah mengetahui dan melihatnya. Ketika meninggal, **atta** ini musnah dan lenyap. Setelah itu, **‘atta’** tersebut tidak ada lagi, dengan demikian **‘atta’** musnah sama sekali. Demikianlah mereka berpendapat *bahwa setelah meninggal makhluk itu binasa, musnah dan lenyap.*
16. **Pandangan ke tujuh.** Orang lain berkata kepadanya: “Saudara, **atta** yang seperti kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi **atta** tidak musnah sekaligus. Karena ada **atta** lain yang melampaui alam *Akincannayatana*, mencapai alam *‘bukan penyerapan atau pun bukan tidak penyerapan’* (*N’evasanna nasannayatana*). **Atta** ini kamu tidak tahu atau tidak lihat, tetapi saya telah mengetahui dan melihatnya. Ketika meninggal, **atta** ini musnah dan lenyap. Setelah itu, **‘atta’** tersebut tidak ada lagi, dengan demikian **‘atta’** musnah sama sekali”. Demikianlah mereka berpendapat *bahwa setelah meninggal makhluk itu binasa, musnah dan lenyap.*
17. “Para bhikkhu, inilah para pertapa dan brahmana yang berpaham **Annihilasi 4)**, yang memiliki tujuh pandangan dengan berpendapat bahwa setelah meninggal makhluk binasa, musnah dan lenyap sama sekali. Para bhikkhu, demikianlah para pertapa dan brahmana tersebut berpendapat dan menyatakan ajaran mereka dalam tujuh pandangan ini atau dengan salah satu dari pandangan-pandangan tersebut tidak ada lagi.



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI  
BRAHMAJALA SUTTA

18. “Para bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai dimana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut, pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari dari jangkauan pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batinNya Ia merealisasi jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakekat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa manisnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan seperti itu.

Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, luhur dan mulia sekali tidak dapat dijangkau oleh pikiran, sangat halus, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata. Berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

19. “Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang memiliki atau menganut ajaran yang mana yang memiliki atau menganut ajaran yang menyatakan bahwa ‘Kebahagiaan Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini’ (*ditthadhamma-nibbanavada*), yang menyatakannya dalam lima pandangan bahwa kebahagiaan mutlak Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini. Apakah asal mula dan dasar sehingga mereka berpandangan demikian?”



20. "Para bhikkhu, ada beberapa pertapa dan brahmana yang berpandangan seperti berikut: *"Bilamana '**atta**' diliputi oleh kenikmatan, kepuasan lima inderia, maka **atta** telah mencapai Nibbana dalam kehidupan sekarang ini.* Demikianlah pendapat yang mereka nyatakan mengenai makhluk hidup yang dapat mencapai kebahagiaan mutlak–Nibbana dalam kehidupan sekarang ini".
21. Orang lain berkata kepadanya: "Saudara, **atta** seperti yang kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi bukan karena telah diliputi oleh kenikmatan kepuasan lima inderia berarti **atta** telah mencapai Nibbana. Mengapa demikian? Karena kepuasan inderia itu tidak kekal, itu masih diliputi penderitaan sebab bersifat berubah-ubah. Karena ketidak kekalannya dan berubah-ubah maka duka-cita, sedih, kesakitan, derita dan kebosanan muncul. Tetapi bilamana **atta** bebas dari kesenangan inderia maupun hal-hal buruk' (**Akhusala dhamma**), mencapai dan tetap berada dalam Jhana Pertama, keadaan yang menggiurkan, 'disertai perhatian, dan penyelidikan' (**savittaka savicara**), maka dengan ini **atta** mencapai kebahagiaan mutlak Nibbana dalam kehidupan sekarang ini". Demikianlah mereka berpendapat bahwa kebahagiaan mutlak–Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini.
22. "Orang lain berkata kepadanya: "Saudara, '**atta**' seperti yang kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi bukan dengan keadaan begitu berarti telah mencapai kebahagiaan mutlak Nibbana. Mengapa demikian?. Karena selama kita masih diliputi oleh proses berpikir atau perhatian dan penyelidikan, berarti itu masih kasar. Tetapi bilamana '**atta**' terbatas dari perhatian dan penyelidikan, mencapai dan berada dalam Jhana II, keadaan pikiran terpusat dan seimbang, penuh kegembiraan dan bahagia (**cetaso ekodi-bhava, vupasamo, piti, sukha**). Maka dengan ini '**atta**' mencapai



TIPITAKA – KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

*kebahagiaan mutlak Nibbana dalam kehidupan sekarang ini. Demikianlah mereka berpendapat bahwa kebahagiaan mutlak Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini.*

23. Orang lain berkata kepadanya: “Saudara, **‘atta’** seperti yang kau katakan itu ada. Saya tidak membantahnya. Tetapi bukan dengan keadaan begitu berarti telah mencapai kebahagiaan mutlak. Nibbana. Mengapa demikian?. Karena selama kita masih diliputi oleh kegiuran dan kenikmatan, itu berarti masih kasar. Tetapi bilamana **‘atta’** terbatas dari keinginan dan kegiuran; pikiran terpusat, seimbang, penuh perhatian, berpengertian jelas, (**sato ca sampajano**) dan tubuh mengalami kebahagiaan yang dikatakan oleh para ariya sebagai keseimbangan yang disertai perhatian dan pengertian jelas, mencapai dan berada dalam Jhana III. Maka dengan ini **‘atta’** mencapai kebahagiaan mutlak Nibbana dalam kehidupan sekarang ini. Demikianlah mereka berpendapat bahwa kebahagiaan mutlak Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini”.
24. Orang lain berkata kepadanya: “Saudara **atta** seperti yang kau katakan itu da. Saya tidak membantahnya. Tetapi bukan dengan keadaan begitu berarti telah mencapai kebahagiaan mutlak Nibbana. Mengapa demikian?. Karena selama kita masih diliputi rasa kebahagiaan, itu berarti masih kasar. Tetapi bilamana **‘atta’** terbebas dari rasa bahagia dan derita (**sukkhassa ca pahana dukkhassa ca pahana**) setelah lebih dahulu melenyapkan kesenangan dan kesedihan (**somanassa domanassa**) mencapai dan berada dalam Jhana IV disertai pikiran pikiran terpusat dan seimbang, tanpa adanya kebahagiaan atau pun penderitaan (**adukkha asukkham**). Maka dengan ini **‘atta’** mencapai



*kebahagiaan mutlak Nibbana dalam kehidupan sekarang ini. Demikianlah mereka berpendapat bahwa kebahagiaan mutlak Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini”.*

25. Para bhikkhu, inilah para pertapa dan brahmana yang berpaham ajaran ***Dittadhamma nibbanavada*** yang menyatakan ajaran mereka dalam lima pandangan, bahwa '*kebahagiaan mutlak Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini*' oleh semua makhluk. Demikianlah, para bhikkhu, para pertapa dan brahmana tersebut berpendapat dan menyatakan ajaran mereka dalam tujuh pandangan ini, atau dengan salah satu dari pandangan-pandangan tersebut, tidak ada lagi pandangan lain.
26. “Pra bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai di mana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batinNya Ia merealisasi jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakekat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmatnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau pun tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan sepertiitu.

Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali dipahami, lihur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali, ituhanya dimengertiatau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata.





TIPITAKA - KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA XI

BRAHMAJALA SUTTA

Berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

27. “Para bhikkhu, inilah para pertapa dan brahmana yang ajaran mereka berkenaan dengan ‘*masa akan datang*’ (***aparantakappika***), berspekulasi mengenai masa yang akan datang. Mereka menyatakan bermacam-macam ajaran mengenai ‘Keadaan masa yang akan datang’ dalam empatpuluh empat pandangan. Demikian para bhikkhu, para pertapa dan brahmana tersebut berpendapat serta menyatakan pandangan mereka dalam empatpuluh empat pandangan tersebut atau menggunakan salah satu dari pandangan-pandangan tersebut. Dan berpendapat bahwa selain pandangan mereka tidak ada lagi pandangan lainnya.
28. “Para bhikhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai di mana spekulasi, tujuan, akibat dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batinNya ia merealisir jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut. Ia telah mengetahui hakekat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa manisnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau pun tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan seperti itu.

Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit sekali dimengerti, sulit sekali diketahui, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau oleh pikiran, halus sekali; itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata,





berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

29. “Para bhikkhu, inilah para pertapa dan brahmana yang berpandangan, berpaham atau berspekulasi mengenai masa yang lampau (*pubbantanuditthino*)” dan yang berpandangan, berpaham atau berspekulasi mengenai masa yang akan datang’ (*aparantakappika*), dalam enampuluh dua pandangan kedua kelompok paham tersebut menguraikan spekulasi mereka mengenai masa yang telah lampau dan masa yang akan datang’. “Para bhikkhu, demikianlah para pertama dan brahmana tersebut berpendapat serta menyatakan pandangan mereka mengenai keadaan yang lampau dan yang akan datang dalam enampuluh dua pandangan atau menggunakan salah satu dan pandangan-pandangan tersebut. Dan mereka berpendapat selain pandangan mereka tidak ada lagi pandangan lainnya.
30. “Para bhikkhu, dalam hal ini Tathagata mengetahui sampai di mana spekulasi, tujuan, akibat, dan hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang bagi mereka yang mempercayainya. Karena Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh dari jangkauan pandangan mereka tersebut, dengan kekuatan batinNya Ia merealisasikan jalan pembebasan dari pandangan-pandangan tersebut, Ia telah mengetahui hakikat, bagaimana muncul dan lenyapnya semua perasaan, rasa nikmatnya, bahayanya, yang tidak dapat dijadikan pegangan atau pun tumpuan. Tathagata telah terbebas dari pandangan-pandangan tersebut itu.

Para bhikkhu, inilah hal-hal lain yang sangat dalam, sulit dimengerti, sulit sekali di pahami, luhur dan mulia sekali, tidak dapat dijangkau



oleh pikiran, halus sekali, itu hanya dimengerti atau dirasakan oleh para bijaksana. Hal-hal itu telah dimengerti, telah dilihat dengan jelas dan telah ditinggalkan oleh Tathagata, berdasarkan pada sikap dan karena sesuai dengan kebenaran maka orang-orang memuji Tathagata”.

31. “Para bhikkhu, dari semua pandangan tersebut, ada para pertapa dan brahmana yang berpaham:
- 1) Eternalis (**sassata vada**) yang menyatakan bahwa ‘**atta**’ dan ‘**loka**’ (bumi, dunia, semesta, jagad) adalah kekal dengan empat pandangan.
  - 2) Semi-Eternalis (**sassata-asassata vada**) yang menyatakan bahwa ‘**atta**’ dan ‘**loka**’ adalah sebagian kekal dan sebagian tidak kekal, dengan empat pandangan.
  - 3) Ekstensionis (**antanantika**) yang menyatakan bahwa ‘**atta**’ dan ‘**loka**’ adalah terbatas dan tak terbatas, dengan empat pandangan.
  - 4) Berbelit-belit (**amaravikkheṇika**), yang bilamana sebuah pertanyaan ditanyakan kepada mereka, mereka akan menjawabnya dengan cara yang berbelit-belit, sehingga membingungkan, dengan empat pandangan.
  - 5) Asal mula sesuatu terjadi adalah secara kebetulan (**adhiṇṇasamuppanika**), yang menyatakan bahwa ‘**atta**’ dan ‘**loka**’ terjadi tanpa adanya suatu sebab, dengan dua pandangan.

Mereka semua itulah yang berpaham pada ‘keadaan masa yang lampau’!



- 6) Setelah meninggal kesadaran tetap ada (**uddhamagha-tanikasannavada**) yang menyatakan bahwa '**atta**' tetap hidup terus setelah meninggal, dengan enam belas pandangan.
- 7) Setelah meninggal tanpa kesadaran (**uddhamaghatanika asanni vada**) yang menyatakan bahwa setelah meninggal '**atta**' adalah tanpa kesadaran, dengan delapan pandangan.
- 8) Setelah meninggal 'ada kesadaran dan tanpa kesadaran' (**uddhamaghatanika n'evasanninasanni vada**) yang menyatakan bahwa 'setelah meninggal '**atta**' adalah memiliki kesadaran dan tanpa kesadaran, dengan delapan pandangan.
- 9) Annihilasi (**ucchedavada**) yang menyatakan bahwa setelah meninggal makhluk binasa, hancur dan lenyap, dengan tujuh pandangan.
- 10) Mencapai kebahagiaan mutlak dalam kehidupan sekarang ini (**ditthadhammanibbanavada**) yang menyatakan bahwa Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini, dengan lima pandangan.

32. Pandangan-pandangan mereka itu hanya didasarkan pada perasaan sendiri yang disebabkan oleh kekhawatiran dan ragu-ragu akan akibatnya, karena pertapa dan brahmana tersebut tidak mengetahui, tidak melihat dan masih diliputi oleh bermacam-macam keinginan (**tanha**). Pandangan-pandangan mereka itu hanya didasarkan pada kontak dengan inderia maka keadaan demikian itu tidak ada.

33. Mereka semua menerima perasaan-perasaan tersebut melalui kontak yang berlangsung terus menerus dengan (**saraf**) penerima (**dari inderia-inderia**). Berdasarkan pada perasaan-perasaan



(**vedana**) muncul keinginan (**tanha**), karena adanya keinginan muncul kemelekatan (**upadana**), karena adanya kemelekatan muncul proses menjadi (**bhava**), karena adanya proses menjadi muncul kelahiran (**jati**), karena kelahiran terjadi kematian (**marana**), kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesusahan dan putus asa (**soka parideva dukkha domanassa upayasa**). Bilamana seorang bhikkhu mengerti hal itu sebagaimana hakikatnya, asal mula dan akhirnya, kenikmatan, bahaya dan cara membebaskan diri dari pemuasan enam inderianya, maka tertinggi dari kesemuanya itu.

34. “Para bhikkhu, siapa pun, apakah ia pertapa dan brahmana yang ajaran atau paham mereka berkenaan dengan keadaan masa yang lampau atau berkenaan dengan keadaan masa yang akan datang, atau pun berpaham kedua-duanya berspekulasi mengenai keadaan yang lampau dan yang akan datang, yang dengan bermacam-macam dalil menerangkan tentang keadaan yang lampau dan keadaan yang akan datang, merentas semua terjatuh di dalam jala enampuluh dua pandangan ini. Dengan bermacam-macam keadaan mereka tercampung dan berada di dalamnya, dan dengan bermacam-macam cara mereka melakukan usaha untuk melepaskan diri, tetapi sia-sia karena mereka terjatuh di dalamnya. Para bhikkhu, bagaikan seorang penjala ikan yang pandai akan menjala di sebuah kolam kecil dengan sebuah jala yang baik, berpikir: “Ikan apa pun yang berada dalam kolam ini, walaupun ikan-ikan itu berusaha untuk melepaskan diri tetap semuanya akan terperangkap di dalam jala ini”.
35. “Para bhikkhu, bagi Dia yang di luar jala, Ia telah mencapai kesempurnaan, Tathagata, yang sedang berada di depan kamu, karena semua belenggu pengikat, penyebab kelahiran kembali telah



diputuskannya. Selama kehidupan jasmaniahNya masih ada, maka selama itu para dewa dan manusia dapat melihatNya. Tetapi bilamana kehidupan jasmaniahNya terputus di akhir masa kehidupanNya, maka para dewa dan manusia tidak akan dapat melihatNya lagi. Para bhikkhu, bagaikan sebatang pohon mangga yang ditebang, maka semua buahnya yang ada di pohon tersebut mengikutinya. Demikian pula, walaupun tubuh jasmaniah dari Dia yang telah mencapai kesempurnaan, Tathagata, masih berada di depan kamu, namun demikian semua belenggu penyebab kelahiran kembali telah di putuskannya. Semua kehidupan jasmaniahNya masih ada, maka selama itu pula para dewa dan manusia dapat melihatNya. Tetapi bilamana kehidupan jasmaniahNya, terputus (meninggal) di akhir masa kehidupanNya, maka para dewa dan manusia tidak dapat melihatnya lagi”.

36. Setelah Beliau bersabda demikian, lalu bhikkhu Ananda berkata kepada Sang Bhagava; “Bhante, Sangat mengagumkan! Sangat menakjubkan! Apakah nama uraian Dhamma kebenaran ini? “Ananada, kau dapat menamakan uraian ini sebagai **Atthajala** (*Jala bermanfaat*), **Dhammajala** (*Jala kebenaran*), **Brahmajala** (*Jala agung*), **Ditthijala** (*Jala pandangan*), **atau Sangamavijayo** (*Jala kemenangan di medan perang*).

Demikianlah khotbah Sang Bhagava, dan para bhikkhu dengan hati yang gembira memuji uraian Sang Bhagavan. Di akhir khotbah ini seribu ‘sistem dunia (**Loka dhatu**) bergetar.



